

Taqiyuddin an-Nadwi

Hakekat Berpikir

TAQIYUDDIN AN-NABHANI

HAKEKAT BERPIKIR

Pustaka Thariqul Izzah

2003 M / 1424 H

Judul Asli: ***At-Tafkir***
Penerbit: ***Hizbut Tahrir***
Pengarang: **Taqiuddin an-Nabhani**
Cetakan I, **1393 H / 1973 M**

Edisi Bahasa Indonesia
Penerjemah: **Taqiuddin as-Siba'i**
Penyunting: **M. Shiddiq al-Jawi**
Penatak Letak: **Hanafi**
Desain Sampul: **Rian**

Penerbit: **Pustaka Thariqul Izzah**
Perumahan Kedung Badak
Blok F No 12-A Bogor 16161
Telp. 0251-638607
Faks. 0251-636195
E-mail : buku-pti@indo.net.id

DAFTAR ISI

BAB I DEFINISI AKAL	1
Urgensi Definisi Akal, Proses Berpikir, dan Metode Berpikir	1
Definisi Akal Menurut Pemikir Komunis	3
Definisi Akal Yang Sahih	6
 BAB II METODE BERPIKIR	3
Metode Rasional	20
Metode Ilmiah	23
Logika Sebagai Teknik Berpikir	41
 BAB III CONTOH-CONTOH AKTIVITAS BERPIKIR	51
Objek-Objek Yang Dapat Dipikirkan dan Yang Tidak	51
Berpikir Tentang Alam Semesta, Manusia, dan Kehidupan	61
Berpikir Tentang Hidup	66
Berpikir Tentang Kebenaran	73
Berpikir Tentang <i>Uslub</i> (Cara Melakukan Perbuatan)	81
Berpikir Tentang Sarana (<i>Wasa'il</i>)	84
Berpikir Tentang Tujuan dan Target	87
Berpikir Dangkal, Mendalam, dan Cemerlang	94
Berpikir Serius	101
Berpikir Tentang Perubahan	107
 BAB IV BERPIKIR MEMAHAMI TEKS	111
Memahami Teks-Teks Sastra	112
Memahami Teks-Teks Pemikiran	118
Memahami Teks-Teks Hukum	129
Memahami Teks-Teks Politik	136
 BAB V PENUTUP	154

BAB I

DEFINISI AKAL

Urgensi Definisi Akal, Proses Berpikir, dan Metode Berpikir

Manusia adalah makhluk yang paling utama, sampai-sampai dikatakan —dan ungkapan ini benar— bahwa manusia lebih utama daripada malaikat. Keutamaan manusia ini tiada lain terletak pada akalanya. Akal inilah yang telah mengangkat kedudukan manusia dan sekaligus menjadikannya makhluk yang paling utama. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita memiliki pengetahuan tentang akal (*'aql*), proses berpikir (*tafkîr*), dan sekaligus metode berpikir (*tharîqah at-tafkîr*). Ini karena, proses berpikirlah yang menjadikan akal manusia memiliki nilai dan sekaligus menghasilkan berbagai buah (produk akal) yang masak, yang mampu membuat kehidupan dan manusia menjadi baik. Bahkan mampu menciptakan kebaikan bagi seluruh alam semesta beserta segala sesuatu yang ada di dalamnya, termasuk benda-benda mati, tumbuhan, dan hewan.

Berbagai macam ilmu, seni, sastra, filsafat, fikih (hukum), ilmu bahasa, dan pengetahuan —dipandang sebagai pengetahuan itu sendiri— tiada lain adalah produk akal, yang konsekuensinya juga merupakan produk proses berpikir. Oleh karena itu, demi kebaikan manusia, kehidupan dan alam semesta, harus diketahui fakta tentang akal itu sendiri. Disamping itu harus pula diketahui fakta mengenai proses berpikir dan metode berpikir.

Umat manusia dalam kurun waktu yang sangat panjang ternyata lebih menaruh perhatian pada buah akal dan buah proses berpikir daripada memberikan perhatian pada fakta mengenai akal dan fakta tentang proses berpikir itu sendiri. Memang benar, pernah ada orang-orang yang berusaha untuk memahami fakta akal, baik intelektual kaum Muslim maupun non-Muslim pada masa lalu ataupun masa sekarang. Akan tetapi, semuanya gagal dalam memahami fakta mengenai akal tersebut. Ada juga orang yang berusaha menyusun metode berpikir dan memang berhasil dalam beberapa aspek dari buah metode berpikir tersebut dengan adanya sejumlah prestasi ilmiah. Akan tetapi, mereka telah tersesat dalam memahami fakta tentang proses berpikirnya. Mereka juga telah menyesatkan para pengikutnya yang merasa kagum terhadap keberhasilan ilmiah tersebut.

Sebelumnya, sejak masa Yunani dan setelahnya, umat manusia telah terdorong untuk mengetahui fakta mengenai proses berpikir. Hasilnya, mereka sampai pada apa yang disebut dengan logika (*'ilmu mantiq*) dan berhasil meraih sebagian pemikiran. Akan tetapi, mereka telah merusak hakikat pengetahuan (*ma'rifah*) itu sendiri. Jadi, ilmu logika malah menjadi sesuatu yang destruktif bagi pengetahuan, bukan menjadi —seperti yang diharapkan dari logika— alat untuk mencapai ilmu pengetahuan atau menjadi standar kebenarannya.

Mereka yang terdorong memahami proses berpikir juga telah sampai pada apa yang disebut dengan filsafat (*falsafah*), yakni cinta kebijaksanaan, dan studi secara mendalam tentang apa yang ada di balik eksistensi atau di balik materi (*gaib, supernatural*). Mereka memang berhasil menciptakan pengetahuan dan kesimpulan yang menghasilkan kepuasan intelektual. Akan tetapi, pengetahuan tersebut jauh dari fakta dan kebenaran (*al-haqiqah*). Akibatnya, mereka menjauhkan manusia dari kebenaran dan fakta hingga menyesatkan banyak manusia serta menyimpangkan proses berpikir dari jalannya yang lurus.

Seluruh upaya tersebut dan yang semisalnya, jika kami boleh mengatakan, adalah memang kajian tentang proses berpikir dan metode berpikir. Akan tetapi -- meskipun telah menghasilkan berbagai pengetahuan, menciptakan bidang pengkajian, dan menghasilkan sejumlah manfaat bagi manusia— upaya-upaya itu sebenarnya tidak difokuskan pada fakta mengenai proses berpikir dan tidak berlangsung di atas jalan yang benar. Oleh karena itu, upaya tersebut tidak dapat dianggap kajian mengenai fakta proses berpikir, namun hanya kajian tentang produk dan buah proses berpikir. Upaya tersebut juga bukan kajian tentang metode berpikir yang lurus, melainkan hanya sekedar kajian tentang salah satu teknik (*uslûb*) berpikir dalam metode berpikir, yang diperoleh secara kebetulan akibat pengkajian berbagai produk pemikiran dan buah akal, dan tidak diperoleh melalui jalan penelaahan terhadap fakta proses berpikir itu sendiri. Maka, dapat dikatakan bahwa kajian tentang metode berpikir yang lurus selama ini hanya berputar-putar pada hasil proses berpikir, tidak difokuskan pada fakta proses berpikir itu sendiri.

Penyebab kegagalan yang ada hingga saat ini dalam memahami fakta mengenai proses berpikir dan juga fakta metode berpikir dikarenakan para pengkaji telah lebih dulu mengkaji proses berpikir sebelum mengkaji akal itu

sendiri. Padahal, fakta tentang proses berpikir itu tidak akan dapat dipahami kecuali setelah diketahui terlebih dulu fakta mengenai akal secara meyakinkan dan pasti (*jazim*). Ini karena proses berpikir (*tafkir*) adalah buah dari akal, sementara berbagai ilmu pengetahuan, seni dan seluruh aspek ilmu budaya (*tsaqafah*) merupakan buah dari proses berpikir. Wajar saja jika pertama kali yang harus diketahui adalah fakta tentang akal secara meyakinkan dan pasti. Setelah itu, bisa diketahui fakta mengenai proses berpikir, dan selanjutnya metode berpikir yang lurus. Selanjutnya, setelah itu dan atas dasar petunjuknya, suatu pengetahuan (*ma'rifah*) akan bisa dinilai, apakah termasuk sains (*'ilm*) ataukah bukan. Dengan kata lain, akan dapat ditentukan bahwa kimia adalah sains, sementara psikologi dan sosiologi bukanlah sains. Akan dapat ditentukan pula apakah suatu pengetahuan termasuk kebudayaan (*tsaqâfah*) atau bukan. Artinya, akan dapat ditentukan bahwa perundang-undangan adalah termasuk *tsaqâfah* dan *tashwîr* (seni menggambar) bukanlah termasuk *tsaqâfah*. Walhasil, pokok masalahnya secara keseluruhan bermuara pada pengetahuan tentang fakta akal itu sendiri secara meyakinkan dan pasti. Setelah itu dan atas petunjuk pengetahuan tersebut, barulah bisa dibahas fakta mengenai proses berpikir dan metode berpikir. Berdasarkan petunjuk metode berpikir tersebut baru akan bisa dihasilkan secara benar berbagai teknik (*uslûb*) berpikir.

Itulah yang menjadi pokok permasalahannya. Pengetahuan tentang sains (*'ilm*) dan kebudayaan (*tsaqâfah*) haruslah merupakan buah dari pengetahuan tentang fakta proses berpikir, metode berpikir, beserta berbagai teknik berpikirnya. Fakta proses berpikir itu sendiri haruslah merupakan buah dari pengetahuan tentang fakta mengenai akal. Atas dasar itu, harus diketahui fakta akal secara meyakinkan dan pasti, baru kemudian fakta tentang proses berpikir.

Definisi Akal Menurut Pemikir Komunis

Orang-orang yang mendefinisikan akal atau berusaha mengetahui fakta akal, baik pada masa lalu seperti para filosof Yunani, para pemikir Muslim, dan ilmuwan Barat, maupun pada masa sekarang ini, cukup banyak. Akan tetapi, berbagai definisi, atau dengan kata lain, usaha-usaha tersebut, tidak ada yang layak untuk diperhatikan dan sampai pada tingkat patut dipertimbangkan, kecuali upaya yang telah dilakukan para pemikir komunis. Definisi mereka merupakan satu-satunya

definisi yang layak diperhatikan dan dipertimbangkan, sebab upaya mereka adalah upaya yang serius. Tidak ada yang merusak definisi ini, kecuali sikap mereka yang salah untuk terus mengingkari eksistensi Pencipta (*al-Khaliq*) alam ini. Andaikata tidak ada pengingkaran terhadap eksistensi sang Pencipta ini, niscaya mereka akan mencapai fakta mengenai akal secara meyakinkan. Dengan kata lain, akan sampai pada pengetahuan yang meyakinkan dan pasti tentang fakta akal.

Para pemikir komunis memulai pembahasan mereka tentang fakta (*waqi'*, *reality*) dan pemikiran (*fikr*, *thought*). Mereka menyatakan, "Apakah pemikiran itu ada sebelum adanya fakta? Ataukah fakta ada sebelum adanya pemikiran, sehingga pemikiran adalah buah dari fakta?" Mereka berbeda pendapat dalam masalah ini. Sebagian menyatakan bahwa pemikiran itu ada sebelum adanya fakta. Sebagian lagi menyatakan fakta itu ada sebelum adanya pemikiran. Namun, pendapat final mereka adalah bahwa fakta ada sebelum pemikiran. Berdasarkan kesimpulan ini, mereka sampai pada definisi pemikiran. Mereka menyatakan bahwa *pemikiran adalah refleksi (pemantulan) fakta terhadap otak*. Artinya, pengetahuan mereka tentang fakta pemikiran, adalah bahwa pemikiran itu terbentuk dari *fakta, otak, dan proses refleksi fakta terhadap otak*. Menurut mereka, *pemikiran adalah hasil dari refleksi fakta terhadap otak*. Inilah pendapat mereka.

Pendapat ini menunjukkan adanya kajian yang benar, usaha yang serius, dan mendekati kebenaran. Seandainya mereka tidak terus mengingkari eksistensi Pencipta alam dan tidak terus menyatakan bahwa alam ini bersifat *azali* (abadi, tidak berawal dan tidak berakhir), niscaya kesalahan dalam memahami fakta akal tidak akan terjadi. Hal ini karena memang benar, bahwa pemikiran tidak akan terbentuk tanpa adanya fakta. Setiap pengetahuan yang tidak ada faktanya hanyalah khayalan dan imajinasi semata. Artinya, fakta adalah asas pemikiran, sedangkan pemikiran itu sendiri hanya merupakan pengungkapan fakta atau penilaian terhadap fakta. Dengan demikian, fakta adalah asas pemikiran dan asas proses berpikir. Tanpa adanya fakta, tidak akan mungkin ada pemikiran dan proses berpikir.

Kemudian, penilaian terhadap fakta, bahkan setiap hal yang ada pada diri manusia ataupun yang dihasilkan oleh manusia, sesungguhnya terkait erat

dengan otak. Otak merupakan pusat utama dan mendasar yang ada pada diri manusia. Karenanya, sebuah pemikiran tidak akan pernah terwujud kecuali setelah adanya otak. Otak itu sendiri adalah fakta. Dengan demikian, keberadaan otak merupakan syarat mendasar bagi terwujudnya pemikiran, sebagaimana keberadaan fakta yang juga menjadi syarat mendasar bagi terwujudnya pemikiran. Walhasil, untuk mewujudkan adanya akal, yaitu proses berpikir, atau adanya pemikiran, haruslah ada fakta dan otak.

Para pemikir komunis telah sampai pada dua hal ini. Mereka berhasil menyimpulkan bahwa keberadaan akal mesti bergantung pada adanya fakta dan otak. Keberadaan keduanya secara bersamaan merupakan syarat utama dan mendasar bagi eksistensi akal. Usaha mereka bisa dipandang sebagai usaha yang serius dan benar. Sampai di sini mereka sebenarnya telah berjalan di atas jalan yang lurus, yang bisa mengantarkan mereka pada pengetahuan yang yakin dan pasti tentang fakta akal.

Sayangnya, ketika mereka berusaha mengaitkan fakta dengan otak untuk menghasilkan pemikiran atau untuk mewujudkan proses berpikir, mereka tergelincir dalam kekeliruan. Mereka menyimpulkan bahwa keterkaitan keduanya adalah proses refleksi fakta tersebut terhadap otak. Jadinya mereka keliru di dalam memahami fakta akal sehingga mereka juga keliru di dalam mendefinisikan akal.

Penyebab kekeliruan mereka adalah karena terus mengingkari eksistensi Pencipta yang telah menciptakan alam semesta ini dari ketiadaan. Jika saja mereka menyatakan bahwa pengetahuan mendahului pemikiran, mereka pasti akan mendapatkan kebenaran yang nyata. Dalam hal ini, pertanyaannya adalah, dari mana datangnya pemikiran (*ma'rifah*) yang muncul sebelum adanya fakta? Jawabannya, pasti datang dari selain fakta. Pertanyaan selanjutnya, dari mana asalnya pemikiran pada manusia pertama? Jawabannya, pemikiran itu mesti datang dari selain manusia pertama itu dan dari selain fakta. Artinya, manusia pertama dan seluruh fakta yang ada telah diwujudkan oleh Yang memberikan pengetahuan kepada manusia pertama itu. Ini berbeda dengan pengetahuan kaum komunis yang mereka anggap pasti bahwa alam dan fakta itu azali (*eternal*). Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa refleksi fakta terhadap otak adalah

akal, dan bahwa proses refleksilah yang membentuk pemikiran dan sekaligus proses berpikir.

Untuk menghindari keharusan adanya pengetahuan, kalangan komunis berusaha membuat bermacam-macam fantasi dan asumsi. Mereka menyatakan bahwa manusia pertama telah melakukan percobaan (eksperimen) atas berbagai fakta hingga menghasilkan pengetahuan. Percobaan-percobaan ini menjadi sejumlah pengetahuan yang akan membantu dirinya untuk mengadakan percobaan lain atas sejumlah fakta yang lain. Demikian seterusnya. Mereka tetap berpendapat bahwa fakta dan juga refleksi otak terhadap fakta, adalah akal atau pemikiran, yang akan mewujudkan adanya proses berpikir. Mereka tidak bisa melihat perbedaan antara penginderaan (*ihsas, sensation*) dan refleksi (*in'ikas, reflection*). Mereka juga tidak bisa melihat bahwa aktivitas berpikir (*'amaliyah at-tafkir*) tidak dihasilkan melalui proses refleksi fakta terhadap otak dan tidak juga dari terbentuknya kesan fakta pada otak, melainkan dihasilkan melalui proses penginderaan/pencerapan. Pusat penginderaan tersebut adalah otak. Andaikata tidak ada penginderaan fakta, tidak akan ada pemikiran apa pun, dan juga tidak akan ada proses berpikir apa pun. Dengan demikian, kegagalan mereka membedakan penginderaan dengan refleksi telah semakin menambah kesalahan mereka dan memalingkan proses berpikir dari jalan yang telah mereka tempuh sebelumnya. Akhirnya, terbentuklah definisi mereka tentang fakta akal dan jatuhlah mereka dalam kekeliruan pendefinisian.

Namun demikian, yang menjadi asas kesalahan mereka bukan tidak adanya pembedaan antara penginderaan dan refleksi. Jika hanya karena faktor tersebut, mereka pasti akan menemukan kesimpulan bahwa masalahnya adalah penginderaan, bukan refleksi. Faktor mendasar dan asasi kesalahan dan penyimpangan mereka adalah pengingkaran mereka terhadap eksistensi Pencipta yang telah menciptakan alam semesta ini. Akibatnya, mereka tidak memahami bahwa keberadaan informasi terdahulu (*ma'lûmât sâbiqah, previous information*) tentang fakta merupakan syarat yang mesti ada bagi adanya sebuah pemikiran atau proses berpikir. Informasi terdahulu merupakan syarat yang pasti untuk membentuk akal, atau agar pemikiran dan proses berpikir itu ada. Seandainya tidak demikian, niscaya keledai pun mempunyai akal, karena keledai memiliki otak dan merefleksikan fakta terhadap otak, atau mengindera fakta. Padahal, akal

merupakan karakteristik khusus yang hanya dimiliki manusia, hingga ada ungkapan lama bahwa manusia adalah hewan [makhluk] yang berpikir (*al-insan hayawan natiq*). Artinya, manusia adalah hewan yang dapat berpikir (*hayawan mufakkir*), sebab proses berpikir atau akal hanya khusus dimiliki manusia, sedangkan hewan atau yang lainnya tidak memiliki akal atau proses berpikir.

Definisi Akal Yang Sahih

Bagaimana pun juga duduk persoalannya, para pemikir komunis boleh dikatakan satu-satunya pihak yang berusaha secara serius untuk memahami makna akal. Mereka telah menempuh jalan yang lurus untuk mengetahui fakta akal. Meskipun mereka keliru dalam mendefinisikan akal dan menyimpang dari jalan yang mereka tempuh untuk mencapai pengetahuan tersebut secara meyakinkan dan pasti, tetapi mereka telah membuka jalan bagi generasi sesudahnya yang menempuh jalan untuk mencapai pengetahuan tentang fakta akal secara meyakinkan dan pasti.

Memang benar, kaum Muslim mempunyai dalil yang menunjukkan bahwa informasi terdahulu tentang sesuatu merupakan perkara yang harus ada agar sesuatu tersebut dapat dipahami. Meskipun ini memang benar, tetapi yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa definisi akal merupakan deskripsi mengenai suatu fakta, dan yang dikehendaki dari definisi akal adalah agar seluruh manusia terikat dengan definisi tersebut. Maka dari itu, definisi akal harus dibangun atas dasar realitas yang ada (*musyabad*) yang dapat diindra (*mahsus*), karena yang dikehendaki adalah agar seluruh manusia —bukan kaum Muslim saja— terikat dengan definisi tersebut.

Di dalam al-Quran, Allah Swt berfirman:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٠﴾ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ ﴿٢١﴾ قَالَ يَتَتَادَمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٢٢﴾

Allah telah mengajarkan [memberi informasi] kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian Allah mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Mahatahu dan Mahabijaksana." Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda-benda itu!" Maka setelah Adam memberitahukan kepada mereka nama-nama benda-benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa saja yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (TQS. al-Baqarah [2]: 31-33)

Ayat ini menunjukkan bahwa informasi terdahulu mesti ada untuk sampai pada pengetahuan apa pun. Nabi Adam as telah diberi informasi oleh Allah Swt tentang nama benda-benda, atau apa yang ditunjukkan oleh nama-nama tersebut. Oleh karena itu, ketika benda-benda tersebut disodorkan ke hadapan Nabi Adam, dia langsung mengetahuinya. Manusia pertama, yaitu Adam, sesungguhnya telah diberi sejumlah informasi oleh Allah hingga ia bisa mengetahui nama-nama benda-benda. Seandainya saja berbagai informasi tersebut tidak ada, Adam tentu tidak akan mengetahuinya.

Mengingat sumber penyimpangan dari jalan yang ditempuh oleh para pemikir komunis --dalam memahami fakta akal-- terletak pada keharusan adanya informasi terdahulu ini, maka ayat tersebut sebenarnya sudah cukup untuk menjelaskan kekeliruan mereka dalam mendefinisikan akal dan segi penyimpangan mereka. Ini juga cukup untuk menunjukkan bahwa proses berpikir tidak akan bisa terwujud kecuali dengan adanya informasi terdahulu tentang fakta yang disodorkan ke dalam otak. Hanya saja, karena yang dikehendaki adalah agar seluruh manusia —bukan hanya kaum Muslim saja— terikat dengan definisi akal, maka harus diketengahkan realitas yang ada (*musyahaḍ*) yang dapat diindera (*maḥsus*), yakni bahwa informasi terdahulu tentang fakta adalah sesuatu yang harus ada untuk mewujudkan pemikiran, atau agar akal bisa terbentuk atau terwujud. Ini disebabkan keberadaan akal sangat bergantung pada adanya

informasi terdahulu pada otak, meskipun fakta merupakan syarat penting bagi terwujudnya aktivitas akal, pemikiran, atau proses berpikir.

Dengan demikian, tidaklah cukup untuk menyadari bahwa segi penyimpangan kaum komunis –dari jalan lurus yang mereka tempuh tetapi kemudian mereka menyimpang— adalah bahwa yang terjadi itu penginderaan/pencerapan otak terhadap fakta, bukanlah refleksi. Ini tidak cukup, karena mengetahui segi penyimpangan ini adalah mudah, dan bukan merupakan dasar penyimpangan mereka. Dasar penyimpangan mereka justru masalah keharusan adanya informasi terdahulu (*ma'lumât sâbiqah*) tentang fakta. Dengan adanya informasi terdahulu, aktivitas berpikir atau eksistensi akal dapat diwujudkan.

Sebagaimana telah disadari, bahwa yang terjadi adalah pencerapan otak terhadap fakta, bukan refleksi fakta terhadap otak. Sebelumnya, dari pemahaman terhadap ayat al-Quran al-Karîm di atas, dan juga dari pemaparan realitas yang dapat ditangkap indera, telah dihasilkan sebuah kesadaran bahwa informasi terdahulu tentang fakta atau tentang apa saja yang berkaitan dengan fakta, merupakan perkara yang harus ada dalam mewujudkan akal atau kesadaran (*idrâk*). Tanpa adanya informasi terdahulu, mustahil akal atau kesadaran dapat diwujudkan. Dengan begitu, akan bisa diketahui makna akal, lalu definisi akal secara sah dalam bentuk yang meyakinkan dan pasti.

Bahwa yang terjadi dalam proses berpikir atau aktivitas akal (*'amaliyah aqliyah*) adalah penginderaan/pencerapan (*ihsas*), bukan refleksi (*in'ikas*), dapat dijelaskan bahwa sebenarnya tidak ada proses refleksi antara materi (fakta yang terindera, *tangible thing*) dan otak. Jadi otak tidak direfleksikan pada materi atau sebaliknya materi juga tidak direfleksikan pada otak. Sebab, refleksi (proses pemantulan) membutuhkan adanya reflektivitas (kemampuan memantulkan) yang bisa merefleksikan sesuatu, seperti halnya cermin dan cahaya. Jadi cermin dan cahaya membutuhkan kapasitas refleksi untuk memantulkan materi. Hal ini tidak ada pada otak ataupun materi. Karena itu, tidak ada sama sekali proses refleksi antara materi dan otak, karena materi tidak direfleksikan ke dalam otak atau tidak dipindahkan ke dalam otak. Yang berpindah adalah penginderaan (atau pencerapan) materi ke dalam otak melalui panca indera. Artinya, panca inderalah --yang mana saja-- yang mencerap materi. Lalu penginderaan tersebut berpindah

ke dalam otak sehingga otak mampu mengeluarkan penilaian (*hukm, judgement*) atas materi.

Pemindahan penginderaan materi ke dalam otak bukanlah proses refleksi materi terhadap otak atau sebaliknya refleksi otak terhadap materi. Yang terjadi hanyalah penginderaan materi oleh panca indera. Tidak ada perbedaan antara mata dan indera lainnya. Maka proses penginderaan materi dapat terjadi melalui perabaan, penciuman, pengecap, pendengaran, atau penglihatan. Dengan demikian, yang terjadi pada berbagai objek-objek bukanlah refleksi terhadap otak, melainkan penginderaan terhadap objek-objek tersebut. Artinya, manusia mengindera benda-benda melalui panca inderanya, dan bukan benda-benda tersebut yang direfleksikan ke dalam otak manusia.

Kenyataan di atas sangat jelas, sejelas cahaya matahari yang menimpa objek-objek material, yakni bahwa pencerapan atau penginderaanlah yang sebenarnya terjadi.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan objek-objek non-material seperti objek-objek yang bersifat maknawi atau spiritual (ruhani), maka sebenarnya terjadi juga penginderaan (pencerapan) terhadap objek-objek tersebut hingga dihasilkan aktivitas berpikir terhadapnya. Berkenaan dengan suatu masyarakat yang mundur, harus terjadi penginderaan hingga dapat diputuskan bahwa suatu masyarakat mengalami kemunduran. Realitas kemunduran masyarakat jelas bersifat material. Berkenaan dengan hal-hal yang menodai kehormatan, harus ada penginderaan mengenai penodaan yang terjadi, atau penginderaan bahwa suatu benda atau tindakan telah menodai kehormatan. Dengan begitu, bisa diputuskan bahwa telah terjadi penodaan atau ada sesuatu yang tajam yang telah melukai atau menodai kehormatan. Ini adalah perkara yang bersifat maknawi. Demikian pula mengenai hal-hal yang bisa menimbulkan kemurkaan Allah, harus ada penginderaan terhadap [sebab] kemurkaan Allah yang terjadi, atau penginderaan terhadap tindakan atau sesuatu yang bisa menimbulkan kemurkaan *Rabbul Izzati* (Allah), yakni yang dapat menyulut api kebencian dan bara kemarahan bagi *Adz-Dzat Al-'Illiyah* (Allah). Ini adalah masalah yang bersifat spiritual (ruhani).

Tanpa ada proses penginderaan dalam semua hal di atas, jelas tidak akan terwujud aktivitas akal (*'amaliyah aqliyah*). Proses penginderaan merupakan hal yang mesti ada agar terjadi aktivitas akal, baik untuk objek-objek material maupun

objek-objek non-material. Hanya saja, proses pencerapan terhadap objek-objek yang bersifat material akan terjadi secara alamiah, meskipun akan dapat berlangsung secara kuat atau lemah sesuai pemahaman seseorang terhadap karakter objek yang dicerapnya. Oleh karena itu, para pemikir menyatakan bahwa pencerapan yang muncul dari kesadaran atau pemikiran (*al-ihsâs al-fikrî*) adalah jenis pencerapan yang paling kuat. Sebaliknya, proses pencerapan terhadap objek-objek non-material sesungguhnya tidak akan terjadi, kecuali dengan adanya pemahaman terhadapnya atau dengan jalan taklid.

Bagaimanapun keadaannya, fakta bahwa yang terjadi adalah proses pencerapan, bukan refleksi, sesungguhnya merupakan hal yang nyaris merupakan aksioma (sesuatu yang tidak perlu dibuktikan lagi). Meskipun demikian, proses pencerapan terhadap objek-objek yang bersifat material akan tampak lebih jelas daripada objek-objek yang bersifat maknawi. Masalah tersebut sebetulnya tidaklah mendasar karena bisa ditangkap oleh indera setiap orang dan tidak ada perbedaan pemahaman di antara mereka. Yang berbeda adalah pengungkapannya, yang kadang-kadang berbeda dengan fakta yang sebenarnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh para pemikir komunis dengan istilah *refleksi*, dan kadang-kadang sesuai dengan fakta yang sesungguhnya, sebagaimana yang telah kami ungkapkan dengan istilah *pencerapan* atau *penginderaan*. Yang menjadi sumber penyimpangan justru masalah informasi terdahulu (*ma'lûmât sâbiqah*) tentang fakta. Inilah yang menjadikan penyimpangan kaum komunis semakin fatal. Ini pula yang menjadi poin utama dalam pokok bahasan tentang akal, atau merupakan hal dasar dalam aktivitas berpikir.

Kesimpulan dari pokok bahasan tentang informasi terdahulu (*ma'lûmât sâbiqah*), adalah bahwa pencerapan saja tidak akan mewujudkan pemikiran (*fikr*). Yang terjadi hanyalah pencerapan saja, atau penginderaan terhadap fakta. Penginderaan yang diulang-ulang sampai jutaan kali sekalipun, meski dilakukan melalui berbagai jenis penginderaan, tetap akan merupakan penginderaan saja, dan sama sekali tidak akan menghasilkan pemikiran. Agar terwujud pemikiran, proses penginderaan harus disertai dengan adanya informasi terdahulu pada diri manusia, yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta yang diindera. Dengan demikian, baru akan terwujud pemikiran. Sebagai contoh, kita bisa menghadirkan seseorang yang ada sekarang, siapa pun orangnya. Kita lantas memberikan

kepadanya sebuah buku berbahasa Assiriya, sementara ia tidak mempunyai informasi apa pun yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Kita kemudian membiarkannya mengindera buku tersebut, dengan cara melihat ataupun meraba. Kita memberinya pula kesempatan untuk mengindera buku tersebut sampai sejuta kali. Maka, ia pasti tetap tidak akan memahami satu kata pun dari buku tersebut. Baru setelah kita memberikan informasi kepadanya tentang bahasa tersebut atau hal-hal yang berkaitan dengan bahasa tersebut, ia akan mampu memikirkan dan memahaminya.

Tidak benar jika dikatakan bahwa realitas tersebut hanya berkaitan dengan bahasa yang merupakan buatan manusia, sehingga membutuhkan informasi tentang bahasa tersebut. Ini karena yang menjadi pokok bahasan adalah aktivitas berpikir, sedang aktivitas berpikir adalah aktivitas akal, apakah berupa aktivitas menilai sesuatu, memahami makna (kata), atau memahami kebenaran (*haqiqah, truth*). Artinya, aktivitas berpikir adalah sama untuk segala hal. Berpikir tentang suatu masalah sama saja dengan berpikir tentang suatu opini. Memahami makna suatu kata sama dengan memahami makna suatu fakta. Masing-masing membutuhkan aktivitas berpikir, karena pada kenyataannya aktivitas tersebut sama dalam semua objek dan semua fakta.

Agar tidak menimbulkan perdebatan mengenai bahasa dan fakta, marilah kita mengambil contoh sebuah fakta secara langsung. Kita mengambil seorang anak kecil yang sudah mempunyai kemampuan mengindera tetapi tidak memiliki informasi. Kita letakkan di hadapannya sepotong emas, tembaga, dan batu. Lalu kita membiarkannya mengindera dan mencicipi benda-benda tersebut. Maka dia tidak mungkin bisa memahaminya, meskipun pengindraannya dilakukan berulang-ulang dengan berbagai macam panca inderanya. Akan tetapi, jika ia diberi informasi terdahulu tentang ketiga benda tersebut, kemudian dia menginderanya, maka dia akan menggunakan informasi itu hingga dia mampu memahami hakikat tiga benda tersebut. Andaikata anak tersebut telah dewasa hingga berusia 20 tahun, sementara dia tidak mempunyai informasi tentang apa pun, maka keadaannya akan tetap seperti semula, yaitu hanya bisa mengindera benda-benda tanpa bisa memahaminya, meskipun otaknya telah mengalami perkembangan. Ini disebabkan, yang menjadikan dirinya bisa memahami sesuatu

bukanlah otak, melainkan informasi-informasi terdahulu disertai dengan fakta-fakta yang diinderanya.

Mari kita ambil contoh lain, seorang anak yang berusia empat tahun, yang sebelumnya tidak pernah melihat atau mendengar tentang singa, juga tidak pernah melihat timbangan dan mendengar tentangnya. Dia juga tidak pernah melihat atau mendengar tentang anjing dan gajah. Jika kita menyodorkan keempat benda tersebut atau gambarnya kepadanya lalu memintanya untuk mengenali masing-masing benda tersebut, atau mengenali namanya —benda apakah itu— maka dia tidak akan mengetahui apa pun. Pada diri anak tersebut tidak mungkin terbentuk aktivitas berpikir apa pun tentang keempat benda tersebut. Jika kita menyuruhnya menghafal nama-nama benda tersebut, sementara dia jauh dari benda-benda itu dan kita tidak menghubungkannya dengan nama-namanya, lalu kita hadirkan keempat benda itu ke hadapannya dan kita berkata, *“Inilah nama-namanya. Nama-nama yang telah engkau hafal adalah nama-nama benda ini,”* maka anak tersebut pasti tidak akan mengetahui nama masing-masing dari keempat benda tersebut. Akan tetapi, jika kita menyebutkan nama-nama benda tersebut disertai fakta atau gambarnya di hadapannya, seraya menghubungkan nama-nama tersebut dengan faktanya hingga dia mampu menghafal nama masing-masing yang dihubungkan dengan bendanya, maka ketika itu dia akan memahami keempat benda tersebut sesuai dengan nama-namanya. Dengan kata lain, dia akan memahami benda apakah itu, apakah singa atau timbangan, tanpa melakukan kesalahan. Jika kita berusaha merancukan pemahamannya, dia pasti tidak akan menyetujui Anda. Artinya, secara konsisten dia akan menyatakan bahwa yang ini adalah singa seraya menunjuk gambar singa, atau ini adalah timbangan seraya menunjuk gambar timbangan. Demikian seterusnya. Jadi, pokok masalahnya tidak berkaitan dengan fakta ataupun pencerapan atas fakta tersebut, melainkan berkaitan dengan informasi terdahulu tentang fakta tersebut, atau sejumlah informasi yang berhubungan atau terkait dengan fakta tersebut sesuai dengan pengetahuan anak itu.

Dengan demikian, informasi terdahulu tentang suatu fakta atau yang berkaitan dengan fakta, adalah syarat mendasar dan utama demi terwujudnya aktivitas berpikir atau demi terbentuknya akal.

Semua ini adalah penjelasan aspek kesadaran rasional (*al-idrâk al-‘aqlî, rational comprehension*), yaitu kesadaran yang muncul dari akal. Adapun aspek kesadaran emosional (*al-idrâk asy-syu‘ûrî, emotional comprehension*), yakni kesadaran yang muncul dari perasaan, maka ia adalah kesadaran yang muncul dari naluri-naluri (*al-ghara‘iz, instincts*) dan kebutuhan fisik (*al-hajat al-‘udhwiyyah, organic needs*). Kesadaran emosional ini, sebagaimana terdapat pada hewan, juga terdapat pada manusia. Jika kepada seseorang kita berikan apel dan batu secara berulang-ulang, dia pasti akan mengetahui bahwa apel bisa dimakan sedangkan batu tidak bisa dimakan. Keledai pun akan mengetahui bahwa gandum (*barley*) bisa dimakan sedangkan tanah tidak. Namun demikian, kemampuan membedakan ini bukanlah pemikiran atau kesadaran, melainkan berasal dari naluri dan kebutuhan fisik. Hal ini terdapat pada hewan sebagaimana terdapat juga pada manusia. Dengan demikian, tidak mungkin terwujud pemikiran, kecuali jika terdapat informasi-informasi terdahulu disertai dengan proses transfer penginderaan fakta melalui panca indera ke dalam otak.

Apa yang menjadi ketidakjelasan bagi banyak orang adalah, bahwa informasi terdahulu ini dianggap bisa dihasilkan melalui proses percobaan (eksperimen) yang dilakukan sendiri oleh seseorang, atau bisa diterima dari pihak lain. Menurut mereka, percobaan-percobaan bisa mewujudkan informasi. Percobaan yang pertama itulah yang akan mewujudkan aktivitas berpikir. Ketidakjelasan ini bisa dihilangkan hanya dengan memperhatikan dua hal, yaitu : (1) perbedaan otak manusia dengan otak hewan dilihat dari kemampuan masing-masing dalam mengaitkan fakta dengan informasi, dan (2) perbedaan antara aspek yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik, dengan aspek yang berkaitan dengan penilaian atas berbagai benda (*asy-syai‘, matter*), benda apakah itu.

Perbedaan otak manusia dengan otak hewan, ialah bahwa pada otak hewan tidak terdapat kemampuan mengaitkan informasi. Yang ada hanyalah kemampuan mengingat kembali penginderaan (*istirja’ al-ihsas, recollection of the sensation*), terutama ketika penginderaan dilakukan secara berulang-ulang. Kemampuan mengingat kembali ini, yang dilakukan hewan secara alamiah, khusus terdapat pada hal-hal yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik. Tidak berkaitan dengan perkara-perkara di luar dua hal ini. Jika Anda memukul lonceng dan memberi makan anjing ketika lonceng dipukul, maka —bila ini dilakukan berulang-

ulang— anjing akan bisa mengerti bahwa jika lonceng dibunyikan, berarti makanan akan segera datang, sehingga mengalirlah air liurnya. Begitu pula jika keledai jantan melihat keledai betina, hasrat seksualnya akan segera bangkit. Akan tetapi, jika keledai jantan tersebut melihat anjing betina, hasrat seksualnya tidak akan bangkit. Sapi yang sedang digembalakan juga akan menjauhi rerumputan yang beracun atau yang membahayakannya.

Semua contoh tersebut dan yang sejenisnya hanyalah merupakan pembedaan yang bersifat naluriah (*at-tamyiz al-gharizi, instinctive differentiation*). Sedangkan apa yang sering disaksikan orang, bahwa sebagian hewan yang telah dilatih mampu melakukan gerakan-gerakan atau aktivitas-aktivitas tertentu yang tidak berkaitan dengan nalurinya, maka sebenarnya hewan itu melakukannya semata didasarkan pada proses mencontoh dan meniru. Tidak didasarkan pada pemikiran atau kesadaran. Ini karena pada otak hewan tidak terdapat kemampuan untuk mengaitkan informasi. Yang ada pada hewan hanyalah kemampuan mengingat kembali penginderaan dan kemampuan membedakan yang semata-mata muncul dari naluri. Setiap hal yang berkaitan dengan nalurinya akan diinderanya dan segala hal yang telah diinderanya akan mampu diingatnya kembali, terutama jika penginderaan itu dilakukan secara berulang-ulang. Artinya, apa saja yang berkaitan dengan naluri akan dilakukan oleh hewan secara alamiah, baik melalui proses penginderaan atau melalui proses mengingat kembali penginderaan tersebut. Sebaliknya, hal-hal yang tidak berkaitan dengan naluri, tidak mungkin dilakukannya secara alamiah jika ia menginderanya. Tapi jika hewan itu mengulang-ulang pengindraannya dan mengingat kembali pengindraannya, ia akan mampu melakukan sesuatu karena mencontoh dan meniru, bukan karena melakukannya secara alamiah.

Ini berbeda dengan otak manusia. Pada otak manusia terdapat kemampuan mengaitkan informasi (dengan fakta), bukan hanya kemampuan mengingat kembali penginderaan. Contohnya, jika seseorang melihat seorang lelaki di Baghdad, kemudian setelah sepuluh tahun ia kembali melihatnya di Damaskus, maka dia akan segera mengingat kembali pengindraannya akan laki-laki tersebut. Akan tetapi, karena pada dirinya tidak terdapat informasi tentang lelaki itu, ia tidak akan memahami apa pun tentang lelaki itu. Berbeda halnya jika ketika ia melihat lelaki itu di Baghdad, lalu memperoleh informasi tentang lelaki tersebut.

Maka ia akan mampu mengaitkan kehadiran lelaki tersebut di Damaskus dengan sejumlah informasi terdahulu tentang dirinya dan memahami maksud kehadirannya di Damaskus. Ini berbeda dengan hewan. Walaupun hewan mampu mengingat kembali penginderaan terhadap lelaki tersebut, ia tetap tidak akan mampu memahami maksud kehadirannya di Damaskus. Hewan hanya mampu mengingat kembali lelaki tersebut terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan nalurinya ketika dia mengindera lelaki tersebut. Jadi, hewan hanya mampu mengingat kembali penginderaannya, tetapi tidak mampu mengaitkan informasi dengan faktanya, walaupun informasi tersebut diberikan melalui proses pelatihan dan peniruan. Lain halnya dengan manusia. Manusia mampu mengingat kembali penginderaannya dan sekaligus mampu mengaitkan informasi yang ada dengan faktanya. Dengan demikian pada otak manusia terdapat kemampuan mengingat kembali penginderaan dan mengaitkan informasi, sedangkan pada otak hewan hanya terdapat kemampuan mengingat kembali penginderaan.

Adapun perbedaan aspek yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik, dengan aspek yang berkaitan dengan penilaian atas berbagai benda (*asy-syai`*, *matter*) –benda apakah itu— dapat dijelaskan sebagai berikut. Bahwa apa yang menyangkut naluri, manusia bisa mengingat kembali penginderaannya melalui proses penginderaan yang berulang-ulang. Manusia bisa pula, dengan kemampuan otak manusia untuk mengaitkan informasi, untuk membentuk berbagai informasi (*ma'lumat*), dari sekumpulan apa yang telah didapatkannya dari proses penginderaan dan proses pengingatan kembali penginderaan. Manusia juga mampu mengingat kembali berbagai penginderaan yang dilakukannya dengan berbagai informasi terdahulu, pada hal-hal yang menyangkut naluri dan kebutuhan fisiknya. Akan tetapi, manusia tidak akan mungkin mengaitkan berbagai informasi tersebut pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisiknya. Dia tidak akan bisa mengaitkan berbagai informasi tersebut untuk menilai suatu benda, benda apakah itu. Oleh karena itu, banyak orang mengalami kerancuan untuk membedakan aktivitas *mengingat kembali penginderaan* (*'amaliyah al-istirja'*) dengan aktivitas *pengaitan informasi* (*'amaliyah ar-rabth*). Aktivitas mengingat kembali penginderaan tidak akan tewujud kecuali pada aspek yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik. Sebaliknya, aktivitas pengaitan informasi, terdapat pada segala sesuatu, baik

yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik, maupun yang berkaitan dengan penilaian atas segala sesuatu benda, benda apakah itu. Artinya, informasi terdahulu harus ada dalam aktivitas pengaitan, dan keunggulan manusia atas hewan tak lain terletak pada kemampuan mengaitkan informasi ini.

Atas dasar ini, fakta bahwa manusia bisa membuat perahu kayu dari pengetahuannya akan sepotong kayu yang terapung, adalah sama dengan fakta seekor kera yang setelah melihat pisang yang tergantung pada tandannya, dia tahu jatuhnya pisang tersebut mungkin terjadi dengan cara memukul tandannya dengan tongkat atau benda lainnya. Kedua contoh ini berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik. Meskipun telah terjadi proses pengaitan dan telah terbentuk pula informasi, sesungguhnya yang terjadi adalah proses mengingat kembali penginderaan, bukan proses pengaitan informasi. Karena itu, ini bukanlah aktivitas berpikir atau tidak menunjukkan adanya akal atau pemikiran. Sebaliknya yang menunjukkan adanya akal atau pemikiran, atau adanya aktivitas berpikir secara nyata, adalah aspek penilaian atas sesuatu. Dan penilaian itu sendiri tidak akan bisa terjadi, kecuali dengan adanya proses pengaitan dan pengaitan dengan informasi terdahulu. Dengan demikian, informasi terdahulu mesti ada dalam setiap aktivitas pengaitan, agar akal atau pemikiran dapat dibentuk. Dengan kata lain, informasi terdahulu harus ada agar aktivitas akal dapat terwujud.

Banyak orang berusaha menjelaskan bagaimana manusia pertama bisa memperoleh pemikiran dan melangsungkan proses berpikir dari percobaan-percobaan yang dilakukannya dan dari pembentukan berbagai informasi yang dihasilkan dari percobaan-percobaan tersebut. Mereka menjelaskan itu semua untuk mendapatkan kesimpulan, bahwa refleksi fakta terhadap otak atau pencerapan yang dilakukan manusia terhadap fakta, dapat menjadikan manusia berpikir, dan membentuk aktivitas akal, atau mewujudkan pemikiran –atau proses berpikir-- padanya. Namun telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa ini adalah proses mengingat kembali penginderaan (*istirja'*) dan bukan proses pengaitan informasi, dan bahwa ini khusus berkaitan dengan naluri dan tidak berkaitan dengan proses penilaian atas sesuatu. Penjelasan ini sesungguhnya telah cukup untuk membantah dan menggugurkan pendapat mereka itu. Namun demikian, yang menjadi pokok bahasan sebenarnya bukanlah perihal manusia pertama, tidak pula berkaitan dengan berbagai asumsi, spekulasi, dan fantasi. Pokok

masalahnya sebenarnya berkaitan dengan manusia itu sendiri, sebagai manusia. Artinya, seharusnya kita tidak mengambil manusia pertama untuk kemudian dianalogikan dengan manusia sekarang, karena dengan begitu kita berarti telah menganalogikan sesuatu yang nyata bertolak dari sesuatu yang gaib. Seharusnya kita mengambil manusia sekarang —manusia yang ada di hadapan kita, yang bisa kita saksikan dan kita indera— untuk kemudian dianalogikan dengan manusia pertama. Dengan demikian, kita berarti telah menganalogikan sesuatu yang gaib bertolak dari sesuatu yang nyata. Dan apa yang berlaku pada manusia saat ini — yang bisa diindera dan disaksikan secara langsung— berlaku pula untuk setiap manusia, termasuk manusia pertama. Oleh karena itu, kita tidak boleh memutarbalikkan argumen. Kita harus mendatangkan argumen dengan cara yang benar.

Maka dari itu, kepada manusia sekarang yang ada di hadapan kita dan dapat kita indera, kita lakukan aktivitas akal untuk menelitinya, pada aspek yang berkaitan dengan naluri dan aspek yang berkaitan dengan penilaian atas segala sesuatu, apakah sesuatu itu. Kita bisa melihat adanya kemampuan mengingat kembali penginderaan, kemampuan mengaitkan informasi, serta perbedaan di antara keduanya. Kita bisa menyaksikan bahwa informasi terdahulu harus ada dalam aktivitas pengaitan pada diri manusia, dan harus ada pula dalam aktivitas akal. Ini berbeda dengan kemampuan mengingat kembali penginderaan. Kemampuan ini ada pada manusia maupun hewan. Kemampuan ini tidak bisa membentuk aktivitas akal. Dan kemampuan mengingat kembali penginderaan, bukanlah akal, pemikiran, atau proses berpikir. Anak kecil yang tidak mengetahui benda-benda dan tidak mempunyai informasi, yang bisa mengambil informasi-informasi, adalah bukti nyata tentang makna akal.

Berdasarkan paparan tersebut, akal sebenarnya tidak dijumpai kecuali pada diri manusia dan aktivitas akal hanyalah bisa dilakukan oleh manusia saja. Naluri dan kebutuhan fisik bisa dijumpai pada manusia maupun hewan, dan penginderaan --yang berkaitan dengan naluri dan kebutuhan fisik-- bisa dilakukan oleh manusia maupun hewan. Kemampuan mengingat kembali penginderaan-penginderaan ini, juga terdapat pada manusia maupun hewan. Tetapi ini semua bukanlah akal (*'aql*), kesadaran (*idrâk*), pemikiran (*fikr*), maupun proses berpikir (*tafkîr*), melainkan hanya perbedaan yang berdasarkan naluri (*tamyîz gharîzî*).

Adapun akal, membutuhkan adanya otak yang memiliki kemampuan mengaitkan informasi-informasi. Kemampuan ini tidak dijumpai kecuali pada manusia. Atas dasar ini, aktivitas akal tidak akan terwujud, kecuali dengan adanya kemampuan mengaitkan. Kemampuan mengaitkan yang dimaksud, adalah kemampuan mengaitkan informasi dengan fakta. Aktivitas akal seperti apa pun, baik yang dilakukan oleh manusia pertama maupun manusia sekarang, pasti membutuhkan informasi terdahulu tentang fakta. Informasi terdahulu tersebut mesti ada pada manusia sebelum adanya fakta yang akan dipikirkannya.

Dari sini dapat dijelaskan, bahwa pada diri manusia pertama harus ada informasi terdahulu tentang fakta, sebelum fakta ini disodorkan kepadanya. Inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah tentang Nabi Adam as sebagai manusia pertama. Allah Swt berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Allah telah memberikan pengajaran (informasi) seluruh nama benda-benda kepada Adam. (TQS. al-Baqarah [2]: 31)

Kemudian, Allah Swt berfirman kepada Nabi Adam as:

قَالَ يَتْلَأَدُمْ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ

Adam, informasikanlah kepada mereka (para malaikat) nama-nama benda-benda itu! (TQS. al-Baqarah [2]: 33)

Informasi terdahulu adalah syarat mendasar dan pokok dalam aktivitas akal, yakni syarat mendasar untuk memahami makna akal.

Dengan demikian, para pemikir komunis telah menempuh suatu upaya untuk mengetahui makna akal. Mereka kemudian memahami bahwa untuk melakukan aktivitas akal mesti ada fakta. Mereka juga memahami bahwa agar terwujud aktivitas akal harus ada otak manusia. Jadi, mereka sebenarnya telah menempuh jalan yang lurus. Akan tetapi mereka terjerumus dalam kesalahan ketika mengungkapkan hubungan antara otak dan fakta. Mereka mengungkapkannya sebagai *refleksi*, bukan *penginderaan*. Penyimpangan mereka semakin fatal ketika mengingkari keharusan adanya informasi terdahulu demi terwujudnya aktivitas akal. Padahal, aktivitas akal, bagaimana pun juga, tidak mungkin bisa berlangsung kecuali dengan adanya informasi terdahulu. Oleh karena itu, jalan lurus yang bisa

menyampaikan pada pengetahuan tentang makna akal secara meyakinkan dan pasti, adalah harus terwujudnya empat komponen akal agar aktivitas akal (*'amaliyah aqliyah*), atau akal (*'aql*), dan pemikiran (*fikr*), dapat terwujud. Harus ada *fakta, otak manusia yang normal, panca indera, dan informasi terdahulu*. Empat komponen akal ini, secara keseluruhan, haruslah dipastikan keberadaannya dan dipastikan kebersamaannya. Dengan begitu, akan terwujud aktivitas akal. Dengan kata lain, akan terwujud akal, pemikiran, atau kesadaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka definisi akal (*'aql*), pemikiran (*fikr*), atau kesadaran (*al-idrâk*) adalah *pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut*.

Inilah satu-satunya definisi yang benar. Tidak ada definisi selain definisi ini. Definisi ini mengikat seluruh manusia di setiap zaman karena ia merupakan satu-satunya definisi yang dapat mendeskripsikan fakta akal secara benar dan satu-satunya definisi yang tepat untuk fakta mengenai akal.

BAB II

METODE BERPIKIR

Jika kita telah memahami makna dan definisi akal secara yakin dan pasti, maka selanjutnya kita harus mengetahui metode yang digunakan akal dalam mencapai berbagai pemikiran. Kita harus mengetahui cara yang ditempuh akal dalam menghasilkan berbagai pemikiran. Inilah yang disebut dengan metode berpikir (*tharîqah tafkîr*). Sebab ada cara berpikir (*uslûb at-tafkîr*) dan ada pula metode berpikir (*tharîqah at-tafkîr*). Cara berpikir adalah cara yang dituntut dalam pengkajian sesuatu (objek), baik objek yang bersifat material dan bisa diraba, maupun yang non-material. Cara berpikir dapat diartikan juga sebagai berbagai sarana (*wasilah*) yang harus ada dalam pengkajian sesuatu. Oleh karena itu, cara berpikir itu beraneka-ragam, berubah-ubah, dan berbeda-beda, bergantung pada jenis sesuatu (objek) yang dikaji beserta perubahan dan perbedaannya. Sementara itu, metode berpikir adalah cara yang menjadi dasar bagi berlangsungnya aktivitas akal atau aktivitas berpikir sesuai dengan karakter dan faktanya. Metode berpikir tidak akan mengalami perubahan dan tetap itu itu juga. Dengan sendirinya, metode berpikir tidak akan beraneka-ragam dan berbeda-beda. Maka dari itu, metode berpikir haruslah konstan (tetap) dan harus dijadikan asas berpikir, bagaimana pun variatifnya cara-cara berpikir.

Metode Rasional

Metode berpikir, yakni cara yang ditempuh akal dalam menghasilkan berbagai pemikiran, apa pun juga pemikiran itu, sebenarnya merupakan definisi akal itu sendiri. Metode berpikir identik dengan fakta akal itu sendiri, dan tidak akan keluar dari fakta ini sedikit pun. Oleh karena itu, metode ini dinamakan metode rasional (*at-tharîqah al-‘aqliyyah, rational method*), karena dikaitkan dengan akal (rasio) itu sendiri.

Definisi metode rasional adalah metode (*manhaj, approach*) tertentu dalam pengkajian yang ditempuh untuk mengetahui realitas sesuatu yang dikaji, dengan jalan memindahkan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak, disertai dengan adanya sejumlah informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut. Selanjutnya, otak akan memberikan penilaian

terhadap fakta tersebut. Penilaian ini adalah pemikiran (*fikr*) atau kesadaran rasional (*al-idrak al-'aqli*).

Metode rasional digunakan dalam pengkajian objek-objek material yang dapat diindera, misalnya pada fisika, dan dalam pengkajian pemikiran- pemikiran, misalnya pengkajian akidah dan sistem perundang-undangan, juga dalam upaya memahami pembicaraan (*kalam, speech*), misalnya pengkajian sastra dan hukum (fikih). Metode rasional adalah metode alamiah untuk menghasilkan kesadaran/pemahaman (*al-idrak, comprehension*) sebagaimana adanya sebagai suatu kesadaran/pemahaman. Proses metode rasional itulah yang akan dapat mewujudkan aktivitas akal --atau dengan kata lain, mewujudkan kesadaran-- terhadap segala sesuatu. Metode rasional identik dengan definisi akal itu sendiri. Dengan menggunakan metode rasional ini, manusia --dalam kedudukannya sebagai manusia-- akan dapat mencapai sebuah kesadaran tentang hal apa pun, baik yang telah dipahaminya maupun yang hendak dipahaminya.

Inilah metode rasional (*at-tharîqah al-'aqliyyah*). Metode ini merupakan satu-satunya metode berpikir. Di luar metode ini --yang acapkali disebut metode-metode berpikir, seperti metode ilmiah (*at-tharîqah al-'ilmiyyah, scientific method*) dan metode logika (*at-tharîqah al-mantiqiyyah, logical method*)-- hanyalah merupakan cabang dari metode rasional --seperti metode ilmiah-- atau merupakan salah satu cara yang dituntut dalam pengkajian sesuatu, atau merupakan sarana-sarana pengkajian sesuatu, seperti apa yang disebut metode logika. Semua ini bukanlah metode-metode dasar dalam proses berpikir. Metode berpikir hanya satu, tidak bermacam-macam, yaitu hanya metode rasional, bukan yang lain.

Namun demikian, dalam pendefinisian metode rasional, mesti dibedakan opini (pendapat) terdahulu (*al-âra as-sâbiqah*) tentang sesuatu, dengan informasi terdahulu (*al-ma'ûmât as-sâbiqah*) tentang sesuatu atau tentang apa yang berkaitan dengan sesuatu itu. Yang harus ada dalam metode rasional bukanlah keberadaan opini atau opini-opini terdahulu tentang fakta, melainkan keberadaan informasi-informasi terdahulu tentang fakta atau yang berkaitan dengan fakta. Karena itu, yang dipastikan harus ada adalah informasi, bukan opini. Adapun opini atau opini-opini terdahulu tentang fakta, ia tidak boleh ada dan tidak boleh digunakan dalam aktivitas berpikir. Yang digunakan hanyalah informasi-informasi

saja, dan harus dicegah adanya opini atau masuknya opini pada saat berlangsungnya proses berpikir. Jika opini terdahulu digunakan dalam aktivitas berpikir, akan dapat menimbulkan kekeliruan dalam memahami sesuatu. Ini karena opini sebelumnya kadang-kadang mendominasi informasi sehingga menimbulkan penafsiran yang keliru, yang selanjutnya akan menimbulkan kekeliruan dalam memahami sesuatu. Jadi, harus diperhatikan benar-benar bahwa ada perbedaan antara opini terdahulu dengan informasi terdahulu, dan bahwa yang digunakan hanyalah informasi-informasi terdahulu, tidak menggunakan opini terdahulu.

Jika metode rasional digunakan dengan benar, yaitu dengan mentransfer penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak, disertai dengan adanya informasi terdahulu (bukan opini terdahulu) yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta, maka pada saat itu otak akan memberikan penilaiannya atas fakta tersebut. Jika metode ini digunakan dengan benar, ia akan memberikan kesimpulan-kesimpulan (*natijah, result*) yang benar. Namun demikian, kesimpulan yang telah dicapai oleh seorang pengkaji dengan menggunakan metode rasional perlu dilihat lebih dulu. Jika kesimpulan ini merupakan penilaian atas keberadaan (*wujud, eksistensi*) sesuatu, maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang pasti (*qath'i, definite*) yang tidak mungkin mengandung kesalahan, bagaimana pun juga keadaannya. Ini disebabkan penilaian tersebut diperoleh melalui penginderaan terhadap fakta, sedangkan penginderaan atas *keberadaan* fakta tidaklah mungkin salah. Pencerapan panca indera atas keberadaan fakta tersebut bersifat pasti. Dengan demikian, penilaian yang dikeluarkan oleh akal tentang *keberadaan* suatu fakta melalui metode rasional tersebut bersifat pasti. Adapun jika kesimpulan tersebut merupakan penilaian atas realitas (*al-haqiqah, nature*) dari sesuatu, atau sifat (karakteristik) dari sesuatu, maka kesimpulan tersebut bersifat dugaan (*zhanni, probably*), yang mengandung kemungkinan salah. Penilaian ini diperoleh melalui informasi-informasi, atau melalui sejumlah analisis terhadap fakta yang diindera beserta sejumlah informasi. Hal ini mungkin saja dimasuki unsur kesalahan. Akan tetapi, kesimpulan yang ada tetap merupakan pemikiran yang tepat hingga terbukti kesalahannya. Hanya ketika kesalahannya terbukti, diputuskan bahwa kesimpulan tersebut salah. Sebelum terbukti

kesalahannya, pemikiran tersebut tetap dipandang sebagai kesimpulan yang tepat dan benar.

Atas dasar itu, pemikiran-pemikiran yang telah dicapai melalui metode rasional jika berkaitan dengan keberadaan sesuatu, seperti masalah-masalah akidah, maka ia adalah pemikiran yang bersifat pasti (*qath'ī*). Jika berkaitan dengan realitas (*haqiqah, nature*) dari sesuatu, atau sifat sesuatu, seperti hukum-hukum syara', maka ia adalah pemikiran yang bersifat dugaan (*zhannī*), yaitu maksudnya bahwa benda tertentu hukumnya diduga kuat (*ghalabat azh-zhann*) adalah begini, atau perkara tertentu hukumnya diduga kuat adalah begitu. Pemikiran-pemikiran ini adalah benar (*shawab*) yang mengandung kemungkinan salah. Tetapi pemikiran tersebut tetap dipandang benar sampai bisa dibuktikan kesalahannya.

Metode Ilmiah

Metode rasional, baik didefinisikan dengan benar atau tidak, merupakan metode yang ditempuh oleh manusia —sebagai seorang manusia— untuk melangsungkan proses berpikir, menilai sesuatu, atau memahami sesuatu dari segi realitas dan sifatnya. Akan tetapi, Barat --yakni Eropa dan Amerika-- dan diikuti Rusia, telah berhasil melahirkan revolusi industri di Eropa dan memperoleh keberhasilan dalam ilmu-ilmu empiris/eksperimental (*empirical disciplines*) dengan kejayaan yang tiada bandingannya. Sementara hegemoni Barat telah meluas sejak abad ke-19 sampai sekarang, hingga pengaruh mereka meliputi seluruh dunia. Cara (*uslub, style*) dalam penelitian (riset) ilmu-ilmu empiris ini mereka namakan metode ilmiah dalam berpikir. Maka lahirlah apa yang dikenal dengan metode ilmiah (*at-tharīqah al-'ilmiyyah, scientific method*). Barat mempropagandakan metode ini agar dijadikan metode berpikir sekaligus asas berpikir.

Para pemikir komunis pun lalu mengadopsi metode tersebut dan menerapkannya pada selain ilmu-ilmu eksperimental, sebagaimana mereka menerapkannya pada ilmu-ilmu eksperimental. Para pemikir Eropa tetap menggunakan metode tersebut untuk ilmu-ilmu eksperimental dan ini diikuti pula oleh para pemikir Amerika. Seluruh penduduk bumi pun lalu mengikuti langkah mereka, sebagai akibat pengaruh dan hegemoni Barat dan Uni Soviet. Akibatnya,

metode ilmiah telah mendominasi manusia secara merata. Semua ini mengakibatkan munculnya sakralisasi terhadap pemikiran-pemikiran ilmiah dan metode ilmiah di seluruh Dunia Islam. Oleh karena itu, harus ada penjelasan tentang metode ilmiah ini.

Metode ilmiah adalah metode tertentu dalam pengkajian yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas (*al-haqiqah, nature*) dari sesuatu melalui jalan percobaan (eksperimen) atas sesuatu itu. Metode ilmiah tidak dapat digunakan kecuali dalam pengkajian objek-objek material yang dapat diindera (*al-mawad al-mahsusat, tangible objects*). Metode ilmiah tidak mungkin digunakan dalam pengkajian pemikiran-pemikiran. Jadi, metode ini khusus untuk ilmu-ilmu eksperimental. Metode ilmiah dilakukan dengan cara memperlakukan materi (objek) dalam kondisi-kondisi dan parameter-parameter baru yang bukan kondisi dan parameter yang asli (alami), dan melakukan pengamatan (observasi) terhadap materi tersebut serta berbagai kondisi dan parameter yang ada, baik yang alami maupun yang telah mengalami perlakuan. Dari proses terhadap materi ini lalu ditarik suatu kesimpulan berupa fakta material yang dapat diindera. Kegiatan ini biasa dijumpai di dalam laboratorium-laboratorium.

Metode ilmiah mengasumsikan adanya penghapusan seluruh informasi sebelumnya (*ma'lûmât sâbiqah*) tentang objek yang akan dikaji, dan mengabaikan keberadaannya. Baru setelah itu, dimulai pengamatan dan percobaan atas materi. Metode ini mengharuskan Anda --jika Anda hendak melakukan penelitian-- untuk menghapuskan dari diri Anda setiap opini dan keyakinan Anda mengenai subjek kajian ini. Setelah itu, barulah dapat dimulai pengamatan dan percobaan, diikuti dengan komparasi dan pemeriksaan yang teliti, dan akhirnya dirumuskan kesimpulan berdasarkan sejumlah premis-premis ilmiah.

Jika seorang peneliti telah berhasil memperoleh kesimpulan dari eksperimen tersebut, maka kesimpulan ini merupakan kesimpulan ilmiah yang secara alamiah tunduk pada penelitian dan penelaahan. Kesimpulan tersebut akan tetap merupakan kesimpulan ilmiah selama tidak ada penelitian ilmiah lain yang membuktikan adanya kekeliruan dalam salah satu aspeknya. Kesimpulan yang dihasilkan oleh seorang peneliti berdasarkan metode ilmiah, meskipun disebut sebagai fakta ilmiah (*scientific fact*) atau hukum ilmiah (*scientific rule*), akan tetapi ia bukan kesimpulan yang pasti (*qath'i*). Kesimpulan tersebut hanya merupakan

kesimpulan yang bersifat dugaan/spekulatif (*zhanni*) yang mengandung kemungkinan salah. Peluang adanya kesalahan di dalam metode ilmiah merupakan salah satu prinsip fundamental yang mesti diperhatikan sebagaimana telah ditetapkan dalam penelitian ilmiah. Inilah penjelasan tentang metode ilmiah.

Dari pengkajian terhadap metode ini, tampak jelas bahwa metode ini adalah benar, tidak salah. Penyebutannya sebagai *metode ilmiah* tidaklah juga salah, sebab metode ilmiah merupakan metode tertentu yang bersifat konstan dalam penelitian, sedangkan metode itu sendiri adalah cara yang tidak berubah-ubah. Yang salah adalah menjadikan metode ilmiah sebagai asas dalam berpikir. Menjadikannya asas berpikir tidaklah sesuai kenyataan. Ini disebabkan metode ilmiah bukanlah suatu basis yang di atasnya dibangun cabang, melainkan hanya sebuah cabang yang dibangun di atas suatu basis. Di samping itu, menjadikan metode ilmiah sebagai asas, akan mengeluarkan banyak pengetahuan dan fakta dari pengkajian, dan akan membuat orang memutuskan bahwa banyak pengetahuan yang dipelajari dan mengandung fakta-fakta, adalah tidak ada. Padahal pengetahuan-pengetahuan tersebut ada secara nyata dan bisa diceraap melalui penginderaan dan fakta.

Jadi, metode ilmiah adalah metode yang benar, tetapi bukanlah asas dalam berpikir. Metode ilmiah merupakan salah satu cara berpikir yang konstan. Metode ilmiah tidak bisa diterapkan dalam semua objek, tetapi hanya bisa diterapkan pada satu objek saja, yaitu objek material yang dapat diiindera, untuk mengetahui realitas materi yang diteliti melalui jalan percobaan. Metode ilmiah tidak berlaku kecuali dalam pengkajian objek material yang dapat diiindera. Metode ilmiah merupakan metode yang khusus digunakan dalam ilmu-ilmu eksperimental, dan tidak digunakan dalam ilmu-ilmu lainnya.

Kenyataan bahwa metode ilmiah bukan asas dalam berpikir, tampak jelas dari dua perspektif berikut. *Perspektif Pertama*, metode ilmiah sesungguhnya tidak bisa dijalankan kecuali dengan adanya informasi-informasi sebelumnya (*ma'lumat sabiqah*), sekalipun hanya informasi-informasi dasar (*ma'lumat awwaliyah*, *preliminary informations*), karena proses berpikir tidak mungkin dilakukan kecuali dengan adanya informasi-informasi terdahulu. Seorang ilmuwan (*scientist*) dalam ilmu kimia, fisika, ataupun ilmu alam lainnya dalam laboratorium, tidak mungkin menjalankan metode ilmiah --walaupun sekejap-- kecuali jika dia memiliki

sejumlah informasi yang telah ada sebelumnya. Klaim mereka bahwa metode ilmiah mengasumsikan peniadaan informasi-informasi terdahulu, sebenarnya yang mereka maksudkan adalah peniadaan opini-opini terdahulu (*al-ara` as-sabiqah, previous opinions*), bukan informasi-informasi terdahulu. Artinya, metode ilmiah mengharuskan seorang peneliti –ketika hendak melakukan penelitian– untuk mengeliminasi dari dirinya setiap opini dan keyakinan terdahulu yang berkaitan dengan subjek penelitian. Ia kemudian memulai pengamatan dan percobaan, melakukan komparasi dan pemeriksaan yang teliti, dan akhirnya mengambil kesimpulan atas dasar sejumlah premis ilmiah ini.

Meskipun metode ilmiah faktanya identik dengan pengamatan (observasi), percobaan (eksperimen), dan penarikan kesimpulan (inferensi), tetapi di dalamnya harus ada informasi-informasi terdahulu. Informasi-informasi tersebut tidak diperoleh dari pengamatan dan percobaan, tetapi diperoleh dari proses memindahkan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera. Ini dikarenakan informasi-informasi dasar bagi sebuah penelitian ilmiah awal, tidak mungkin berupa informasi-informasi yang dihasilkan dari percobaan, karena percobaannya sendiri belum dilakukan. Dengan demikian, informasi tersebut mesti dihasilkan melalui jalan memindahkan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak. Dengan kata lain, informasi-informasi dasar tersebut harus datang melalui metode rasional. Oleh karena itu, metode ilmiah tidak bisa dijadikan asas berpikir. Metode rasional-lah yang menjadi asas berpikir, sedang metode ilmiah dibangun di atas dasar metode rasional. Jadi, metode ilmiah merupakan salah satu cabang dari metode rasional, bukan basis bagi metode rasional. Maka dari itu, adalah suatu kekeliruan menjadikan metode ilmiah sebagai asas dalam berpikir.

Perspektif Kedua, metode ilmiah mengharuskan setiap apa yang tidak bisa diraba secara material adalah tidak ada menurut pandangan metode ilmiah. Jika demikian, maka ilmu logika, sejarah, fikih (hukum), politik, dan pengetahuan lainnya dianggap tidak ada, karena tidak bisa diraba dengan tangan dan tidak bisa ditundukkan dalam percobaan. Begitu juga keberadaan Allah, malaikat, dan setan, serta berbagai perkara gaib lainnya. Semua itu dianggap tidak ada karena tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, yaitu tidak bisa dibuktikan melalui proses

pengamatan, percobaan, dan penarikan kesimpulan terhadap objek-objek material.

Itu adalah kesalahan fatal. Sebab ilmu-ilmu kealaman (*'ulum ath-thabi'iyah*, *natural sciences*) hanya merupakan salah satu cabang pengetahuan (*ma'rifah*, *knowledge*) dan hanya satu jenis pemikiran dari sekian banyak pemikiran. Pengetahuan lain tentang kehidupan masih banyak. Dan pengetahuan ini tidak bisa dibuktikan dengan metode ilmiah, melainkan dengan metode rasional. Keberadaan Allah, dibuktikan dengan metode rasional. Keberadaan malaikat dan setan dibuktikan dengan nash yang *qath'i* (pasti), baik pasti dari segi keberadaannya (*qath'i ats-tubut*) maupun dari segi maknanya (*qath'i ad-dalalah*). Sedang kepastian keberadaannya dan kepastian maknanya dibuktikan dengan metode rasional.

Oleh karena itu, metode ilmiah tidak boleh dijadikan sebagai asas berpikir. Ketidakmampuan dan keterbatasannya dalam membuktikan keberadaan sesuatu yang telah ditetapkan keberadaannya secara pasti, merupakan bukti nyata bahwa metode ilmiah bukan merupakan asas berpikir.

Selain itu, peluang salah dalam metode ilmiah merupakan salah satu asas yang wajib diperhatikan berdasarkan apa telah ditetapkan dalam penelitian ilmiah. Kesalahan telah benar-benar terjadi dan tampak dalam berbagai pengetahuan ilmiah yang menjelaskan ketidakbenarannya, meskipun telah disebut sebagai fakta-fakta ilmiah (*scientific facts*). Contohnya atom. Dahulu dikatakan atom adalah partikel terkecil dari materi yang tidak dapat dibagi-bagi lagi. Akan tetapi kemudian, teori tersebut terbukti salah, dan dibuktikan melalui metode ilmiah sendiri bahwa atom bisa dibagi-bagi. Demikian pula dahulu dikatakan materi itu tidak dapat lenyap (bersifat kekal). Kemudian teori ini terbukti keliru melalui metode ilmiah itu sendiri, dan terbukti bahwa materi tidaklah kekal.

Demikianlah, banyak apa yang disebut sebagai fakta-fakta ilmiah (*haqa'iq ilmiyah*, *scientific facts*) dan hukum-hukum ilmiah (*qanun ilmi*, *scientific rule*), yang kemudian terbukti keliru melalui metode ilmiah itu sendiri. Terbukti melalui metode ilmiah itu pula bahwa semua kesimpulan tersebut bukanlah fakta-fakta ilmiah dan hukum-hukum ilmiah. Oleh karena itu, metode ilmiah merupakan metode yang bersifat dugaan (*zhanni*, *speculative*), bukan metode yang pasti (*qath'i*, *definite*). Metode ini hanya mampu menghasilkan kesimpulan spekulatif mengenai

eksistensi, sifat, ataupun realitas sesuatu. Dengan demikian, metode ilmiah tidak boleh dijadikan asas berpikir. Namun demikian, bagaimana pun juga, metode ilmiah tetap merupakan metode yang sah dalam berpikir. Metode ilmiah adalah sebuah metode dalam berpikir yang hanya bisa digunakan untuk ilmu-ilmu eksperimental saja. Yakni hanya bisa digunakan pada objek-objek yang padanya dapat dilakukan langkah pengamatan, percobaan, kemudian langkah komparasi dan pemeriksaan yang teliti. Pada objek-objek yang tidak dapat dilakukan langkah-langkah tersebut, metode ilmiah tidak bisa digunakan sama sekali. Jadi, metode ilmiah khusus digunakan dalam ilmu-ilmu eksperimental saja, bukan yang lain.

Meskipun melalui metode ilmiah bisa digali berbagai pemikiran, tetapi metode ilmiah tidak dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang tercipta baru (orisinal). Metode ilmiah tidak bisa menciptakan pemikiran baru apa pun seperti halnya metode rasional. Metode ilmiah hanya bisa menggali sejumlah pemikiran baru, tetapi hanya berupa pemikiran-pemikiran galian (*deducted thoughts*), bukan pemikiran-pemikiran yang baru (*unprecedented thoughts*).

Pemikiran-pemikiran yang baru adalah pemikiran yang dihasilkan oleh akal secara langsung. Pengetahuan tentang eksistensi (keberadaan) Allah, pengetahuan bahwa memikirkan masyarakat lebih tinggi daripada memikirkan diri sendiri, bahwa kayu bisa terbakar, bahwa minyak akan terapung di atas permukaan air, bahwa proses berpikir individual lebih kuat daripada proses berpikir kolektif, dan lain-lain merupakan pemikiran-pemikiran yang diperoleh oleh akal secara langsung. Ini berbeda dengan pemikiran yang bukan pemikiran-pemikiran yang tercipta baru, yaitu pemikiran-pemikiran yang diperoleh melalui metode ilmiah. Pemikiran yang terakhir ini tidak dihasilkan oleh akal secara langsung, tetapi hanya diperoleh dari sejumlah pemikiran yang sebelumnya telah dihasilkan oleh akal, di samping dari percobaan. Pengetahuan bahwa air terdiri dari oksigen dan hidrogen, pengetahuan bahwa atom bisa dibagi-bagi, dan pengetahuan bahwa materi tidak kekal, tidaklah dihasilkan oleh akal secara langsung dan tidak dilahirkan oleh akal sebagai pemikiran yang tercipta baru. Semua itu diperoleh dari sejumlah pemikiran yang sebelumnya telah dihasilkan oleh akal, kemudian dilakukan eksperimen di samping pemikiran-pemikiran tersebut, dan akhirnya dihasilkan suatu pemikiran. Pemikiran akhir tersebut

bukanlah pemikiran yang tercipta baru, melainkan disimpulkan dari sejumlah pemikiran yang ada sebelumnya dan sebuah percobaan. Oleh karena itu, pemikiran tersebut tidak dianggap sebagai pemikiran yang tercipta baru, tetapi dianggap sebagai pemikiran yang diambil dari sejumlah pemikiran lain dan percobaan. Dengan demikian, metode ilmiah bisa *menggali* pemikiran baru, tetapi tidak mampu *melahirkan* (menciptakan) pemikiran baru.

Berdasarkan itu, secara alami dan sebuah keniscayaan, bahwa metode ilmiah tidak dapat menjadi asas berpikir. Hanya saja, Barat --yaitu Eropa dan Amerika-- dan kemudian diikuti oleh Rusia, demikian menaruh kepercayaan besar terhadap metode ilmiah sampai pada batas pensakralan (*taqdis, sanctification*) atau mendekati pensakralan. Ini terjadi terutama pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 M. Pada masa itu, proses berpikir mereka telah menyimpang dan mereka pun telah tersesat dari jalan yang lurus, sebab mereka menjadikan metode ilmiah sebagai metode berpikir mereka, menjadikannya satu-satunya asas berpikir mereka, sekaligus menggunakannya untuk menilai segala sesuatu. Kemudian mereka memandang bahwa pengkajian yang benar adalah yang dijalankan atas dasar metode ilmiah. Pandangan itu bahkan telah melampaui batas yaitu sebagian mereka melakukan pengkajian berbagai perkara yang tidak ada hubungannya dengan metode ilmiah, seperti pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan kehidupan dan masyarakat, karena mengikuti dan taklid pada metode ilmiah ini. Mereka mengkaji sebagian pengetahuan yang berkaitan dengan manusia dan masyarakat secara rasional, tetapi dengan menggunakan cara dalam metode ilmiah. Pengetahuan-pengetahuan ini lalu dinamakan pemikiran ilmiah (*'ilm, scientific thought*). Ini terjadi akibat generalisasi mereka dalam penggunaan metode ilmiah, penghormatan mereka pada metode ini, dan penetapan metode ilmiah ini sebagai asas berpikir.

Para pemikir komunis, misalnya, mendapatkan pandangan mereka tentang kehidupan dan sistem masyarakat berdasarkan metode ilmiah. Mereka terjerumus ke dalam jurang kesalahan yang fatal. Kesalahan mereka sangat banyak dan ada dalam setiap pemikiran mereka, sebab mereka menganalogikan alam dan masyarakat dengan objek-objek material yang dapat diteliti di laboratorium. Dengan demikian, mereka mengeluarkan sejumlah kesimpulan yang sangat salah. Untuk mengetahui kesalahan mereka dalam seluruh pemikirannya, cukuplah kita

mengambil contoh dua pemikiran utama mereka. Kami akan menjelaskan kesalahan masing-masing gagasan tersebut dan akan menjelaskan bahwa sebab kesalahan mereka adalah menggunakan metode ilmiah. Para pemikir komunis memandang, bahwa alam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dibagi-bagi, yang senantiasa mengalami perubahan secara kontinu. Perubahan tersebut akan berlangsung melalui kontradiksi-kontradiksi yang pasti ada pada berbagai benda dan peristiwa. Marilah kita mengambil konsep kontradiksi-kontradiksi (*Dialectical Materialism*) yang merupakan salah satu pemikiran mendasar mereka.

Kontradiksi-kontradiksi ini, seandainya benar ada pada benda-benda, sesungguhnya tidak terjadi pada seluruh benda, sebab ada sejumlah objek yang di dalamnya tidak dijumpai kontradiksi-kontradiksi. Di dalam tubuh makhluk hidup, menurut mereka ada kontradiksi-kontradiksi, karena di dalamnya terdapat sel-sel hidup dan sel-sel mati. Padahal pada tubuh makhluk hidup sesungguhnya tidak ditemukan kontradiksi-kontradiksi. Apa yang dapat dilihat bahwa dalam tubuh makhluk hidup ditemukan sel-sel mati dan sel-sel hidup, sebenarnya bukanlah kontradiksi-kontradiksi. Yang ada adalah segala sesuatu itu lahir dan mati, ada yang hancur dan ada yang muncul. Tidak berarti ini adalah kontradiksi-kontradiksi. Semua itu merupakan akibat dari kuat dan lemahnya sel-sel, serta mampu dan tidaknya sel-sel tersebut mempertahankan diri. Ini bukanlah kontradiksi-kontradiksi. Lebih dari itu, pada objek-objek yang tidak hidup, ditemukan proses kerusakan, tetapi tidak ada proses kelahiran kembali. Meskipun demikian kenyataannya, para pemikir komunis tetap mengatakan bahwa dalam segala sesuatu terdapat kontradiksi-kontradiksi.

Seandainya pun kita menerima klaim mereka bahwa di dalam berbagai benda selalu ditemukan adanya kontradiksi-kontradiksi, maka proses semacam ini sesungguhnya tidak terjadi pada berbagai peristiwa yang ada. Contohnya adalah aktivitas jual-beli, sewa-menyewa, perkongsian, dan yang sejenisnya. Semua itu berlangsung tanpa adanya kontradiksi-kontradiksi. Demikian pula aktivitas shalat, shaum, ibadah haji, dan sebagainya. Seluruhnya berjalan tanpa melalui proses kontradiksi-kontradiksi.

Walhasil, secara pasti, pada seluruh perkara di atas tidak ditemukan adanya kontradiksi-kontradiksi. Namun, karena mereka menempuh metode ilmiah, timbullah kesalahan dalam pandangan mereka, terutama menyangkut berbagai

peristiwa. Di antara akibat kesalahan pandangan mereka adalah adanya keyakinan bahwa dalam seluruh peristiwa akan selalu ditemukan adanya kontradiksi-kontradiksi. Mereka sampai berasumsi bahwa kontradiksi-kontradiksi di Eropa akan terjadi secara pasti. Akan tetapi, pada kenyataannya, di Eropa tidak pernah terjadi kontradiksi-kontradiksi. Bangsa Eropa bahkan tenggelam dalam sistem kapitalisme dan, sebaliknya, jauh dari sistem sosialisme.

Dengan demikian, faktor yang menjerumuskan mereka ke dalam jurang kesalahan adalah upaya mereka menempuh metode ilmiah dalam merespon atau memberikan penilaian terhadap berbagai perkara dan peristiwa.

Pemikiran mereka yang lain adalah menyangkut masyarakat. Menurut mereka, masyarakat terbentuk dari alam, pertumbuhan dan perkembangan penduduk, serta alat-alat produksi. Dengan demikian, kehidupan material di masyarakatlah pada akhirnya yang akan membatasi keadaan, pemikiran, ide-ide, serta situasi politik masyarakat. Kehidupan material, menurut mereka, dipengaruhi oleh cara masyarakat memproduksi. Oleh karena itu, cara masyarakat memproduksi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat. Pasaunya, alat-alat produksi, manusia sebagai penggunaanya, serta pengetahuan mereka tentang tatacara penggunaannya, seluruhnya akan melahirkan kekuatan sebuah masyarakat yang produktif. Kekuatan tersebut kemudian akan menyusun suatu aspek. Aspek ini biasa dibahasakan dengan perilaku manusia dalam merespon dan memperlakukan benda-benda yang ada di alam dan kekuatannya yang produktif.

Aspek lain adalah menyangkut hubungan antar sesama manusia ketika menjalankan proses produksi. Gagasan mereka tentang hubungan antar sesama manusia ini juga keliru. Alasannya, masyarakat itu sendiri di dalamnya terdiri dari manusia berikut berbagai hubungan atau interaksi yang terjadi di antara mereka, tanpa memperhatikan alat-alat produksi; bahkan tanpa memperhatikan ada atau tidak adanya alat-alat produksi tersebut. Pasaunya, faktor yang mendorong terjadinya hubungan dan interaksi di antara mereka adalah adanya kemaslahatan atau kepentingan bersama. Kemaslahatan atau kepentingan bersama ini tidak ditentukan oleh alat-alat produksi, tetapi oleh berbagai pemikiran yang mereka emban, yaitu tentang bagaimana memenuhi berbagai kebutuhan yang ingin mereka penuhi.

Yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam kesalahan adalah karena mereka memandang masyarakat sebagaimana memandang benda-benda yang ada di laboratorium. Mereka berusaha meneliti berbagai unsur yang mereka lihat (pada benda-benda) dalam rangka menerapkan pandangan mereka (terhadap masyarakat). Mereka kemudian mulai menerapkan apa yang terjadi pada materi terhadap manusia dan interaksi di antara mereka. Akibatnya, mereka terjerumus ke dalam kesalahan. Pasalnya, manusia jelas berbeda dengan benda. Berbagai interaksi dan peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tidak bisa tunduk pada rekayasa penelitian sebagaimana halnya materi yang ada di laboratorium. Artinya, upaya mereka untuk melakukan rekayasa penelitian dan percobaan terhadap berbagai hubungan atau interaksi manusia dan berbagai peristiwa yang terjadi—sekaligus pengeluaran sejumlah kesimpulan—itulah yang mengakibatkan mereka terjerumus ke dalam kesalahan. Jadi, kesalahan para pemikir sosialis hanya satu, yaitu menempuh metode ilmiah dalam membidik berbagai peristiwa dan interaksi yang terjadi di antara manusia. Kekeliruan semacam ini terjadi akibat pemujaan mereka terhadap metode ilmiah yang sangat masyhur pada abad ke-19. Karena demikian larut di dalam pemujaan metode ilmiah, mereka sampai menerapkannya pada segala sesuatu, sekaligus menjalankannya pada seluruh wacana atau pembahasan.

Hal yang sama dilakukan oleh para pemikir Barat, yakni para pemikir Eropa dan Amerika. Mereka telah mencampuradukkan antara berbagai pemikiran yang dihasilkan melalui metode rasional dengan berbagai pemikiran ilmiah yang dihasilkan melalui metode ilmiah. Mereka menerapkan metode ilmiah pada perilaku dan keadaan manusia. Dari sini, mereka kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan ilmu psikologi, ilmu sosiologi, dan ilmu pedagogi (kependidikan). Akibatnya, terjadilah kesalahan yang tampak jelas pada ketiga ilmu tersebut. Mereka memandang ilmu psikologi sebagai ilmu, dan menyebut berbagai pemikirannya sebagai pemikiran ilmiah. Karena ilmu semacam ini dihasilkan melalui proses penelitian yang terus-menerus terhadap sejumlah anak kecil pada situasi dan usia yang berbeda-beda, mereka kemudian menyebut penelitian tersebut sebagai eksperimen atau percobaan.

Sebenarnya, berbagai pemikiran di dalam ilmu psikologi tidak bisa dikatakan sebagai pemikiran ilmiah, tetapi termasuk ke dalam pemikiran rasional.

Alasannya, percobaan ilmiah adalah upaya untuk memperlakukan benda-benda material pada berbagai situasi dan faktor-faktor yang tidak alamiah (asli), sekaligus memperhatikan hasilnya. Artinya, percobaan terhadap materi adalah sama persis dengan percobaan fisika dan kimia yang dilakukan di laboratorium. Kenyataan ini berbeda dengan upaya untuk melakukan penelitian terhadap sesuatu pada waktu dan keadaan yang berbeda-beda. Hal semacam ini tidak bisa dikatakan sebagai percobaan ilmiah. Atas dasar ini, penelitian terhadap anak-anak pada keadaan dan usia yang berbeda-beda tidak termasuk ke dalam pembahasan melalui percobaan ilmiah. Pasalnya, hal semacam ini tidak bisa dianggap sebagai metode ilmiah, melainkan hanya merupakan proses penelitian dan pengambilan kesimpulan saja. Walhasil, semua itu termasuk metode rasional, bukan metode ilmiah. Oleh karena itu, merupakan kesalahan jika kita menganggap semua itu sebagai pemikiran ilmiah.

Kesalahan semacam ini terjadi akibat kesalahan yang sangat fatal di dalam mengimplementasikan metode ilmiah, yakni pada manusia. Masalahnya, perkara paling penting di dalam metode ilmiah adalah adanya percobaan. Percobaan itu sendiri tidak akan bisa dilakukan kecuali pada benda material. Hanya benda material yang bisa diteliti di laboratorium. Penelitian terhadap benda material tentu berbeda dengan penelitian terhadap berbagai aktivitas dan segala sesuatu pada keadaan yang berbeda-beda. Bahkan, penelitian terhadap suatu benda material, penelitian terhadap berbagai kondisi dan faktor-faktor alaminya maupun yang sengaja direkayasa sedemikian rupa (tidak alami), sekaligus penarikan kesimpulan dari seluruh penelitian tersebut hanya mungkin dihasilkan melalui penelitian semacam ini, bukan sekadar penelitian.

Oleh karena itu, penerapan metode ilmiah yang tidak pada tempatnya atau pada sesuatu di luar benda-benda material adalah sebuah kesalahan yang sangat fatal. Tindakan semacam ini otomatis akan menimbulkan sejumlah kesalahan yang tidak kalah fatal dan akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang juga salah. Itulah yang terjadi pada para pemikir Barat dalam berbagai wilayah pengkajian rasional. Mereka memperlakukan wilayah pengkajian rasional justru dengan menggunakan metode ilmiah dan sekaligus menganggapnya sebagai ilmu dan pemikiran ilmiah. Akibatnya, mereka terjerumus ke dalam kesalahan fatal. Contoh-contoh tentang kesalahan mereka banyak sekali serta nyaris terdapat

pada seluruh pemikiran dan setiap pembahasan. Mereka berusaha menyamakan manusia dengan benda yang dikaji atau diteliti sehingga mereka mengeluarkan sejumlah kesimpulan yang sangat salah. Untuk mengetahui kesalahan tersebut, tampaknya kita cukup mengambil satu contoh pemikiran saja, yaitu pemikiran tentang naluri. Berikut ini, kami akan menjelaskan titik kesalahannya.

Karena menerapkan metode ilmiah pada manusia, mereka pun mengamati berbagai perilaku manusia dan menghubungkannya dengan berbagai motifnya. Mereka sibuk meneliti dan mengamati berbagai perilaku manusia yang beraneka-ragam. Ini telah memalingkan mereka dari studi yang sebenarnya dan membuat mereka menghasilkan berbagai kesimpulan yang keliru. Padahal andaikata mereka menempuh metode rasional —yakni dengan mentransfer penginderaan terhadap manusia dan perilakunya ke dalam otak, disertai dengan adanya informasi terdahulu yang digunakan untuk menafsirkan realitas manusia dan berbagai perilakunya tersebut— niscaya mereka akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan kesimpulan yang telah mereka capai selama ini, kendati pun merupakan kesimpulan yang bersifat dugaan. Contohnya, mereka mengatakan bahwa naluri (*gharizah, instinct*) manusia itu banyak. Pada awalnya, mereka membatasinya dengan jumlah tertentu. Akan tetapi, ketika mereka menyaksikan berbagai perilaku lainnya, mereka lalu mengatakan bahwa naluri itu banyak dan tidak terbatas. Mereka mengatakan bahwa pada manusia terdapat naluri memiliki, naluri takut, naluri seksual, naluri berkelompok, dan naluri-naluri lainnya sebagaimana yang mereka katakan.

Kesimpulan semacam ini terjadi karena mereka tidak mampu membedakan naluri dengan penampakan dari naluri. Artinya, mereka tidak mampu membedakan naluri --sebagai daya kehidupan yang mendasar-- dengan penampakan naluri. Daya kehidupan yang mendasar --atau naluri manusia-- merupakan bagian integral dari hakikat manusia yang tidak mungkin diubah (dimodifikasi), dihapus, dan dibendung. Naluri-naluri tersebut mesti ada dengan berbagai penampakannya (*mazhahir, manifestations*). Realitas naluri ini berbeda dengan penampakan dari naluri itu sendiri. Penampakan naluri bukan bagian integral dari hakikat manusia sehingga bisa diubah, dihapus, dan dibendung. Sebagai contoh, di antara penampakan naluri mempertahankan diri (*gharîzah al-baqâ', survival instinct*) adalah sikap mementingkan diri sendiri dan sikap

mementingkan orang lain. Adalah mungkin mengubah sikap mementingkan diri sendiri menjadi sikap mementingkan orang lain. Kita pun bahkan bisa menghapus dan membendung kedua penampakan tersebut. Contoh lain adalah kecenderungan terhadap seorang wanita disertai syahwat dan kecenderungan untuk menyayangi ibu. Keduanya merupakan penampakan dari naluri melestarikan keturunan (*gharîzah an-nau'*, *species instinct*). Naluri manusia untuk melestarikan keturunan tidak mungkin diubah, dihapus, dan dibendung. Yang mungkin adalah mengubah, menghapus dan membendung berbagai penampakannya. Misalkan, di antara penampakan naluri ini adalah kecenderungan kepada wanita dengan syahwat. Begitu juga kecenderungan untuk menyayangi ibu, saudara perempuan, dan anak perempuan. Adalah mungkin mengubah kecenderungan kepada wanita yang disertai syahwat dengan kecenderungan menyayangi ibu. Artinya, rasa sayang kepada ibu akan bisa menggantikan kecenderungan kepada wanita yang disertai syahwat, sebagaimana dimungkinkan mengganti sikap mementingkan diri sendiri dengan sikap mementingkan orang lain. Sering terjadi, rasa sayang terhadap ibu mengalihkan seseorang dari kecenderungan terhadap istrinya, bahkan dari pernikahan dan hasrat seksualnya. Sebaliknya, sering pula terjadi, hasrat seksual kepada isteri memalingkan seorang laki-laki dari rasa sayang kepada ibunya. Jadi, penampakan mana saja dari naluri melestarikan keturunan akan bisa menggantikan penampakan yang lain. Demikian juga satu penampakan bisa diubah menjadi penampakan yang lain.

Walhasil, penampakan dari suatu naluri bisa diubah, bahkan bisa dibendung dan dihapus. Ini dikarenakan naluri merupakan bagian integral dari hakikat manusia, sedangkan penampakan dari naluri itu bukan bagian integral dari hakikat manusia.

Dari penjelasan di atas maka terbukti bahwa para ahli psikologi telah melakukan kesalahan dalam memahami naluri manusia. Mereka awalnya membatasi naluri-naluri tersebut, tetapi kemudian tidak lagi membatasinya.

Sebenarnya, naluri (*gharâ'iz*) yang ada manusia hanya terdiri dari tiga jenis naluri saja, yaitu : (1) naluri mempertahankan diri (*gharîzah al-baqâ'*); (2) naluri melestarikan jenis (*gharîzah an-nau'*); (3) naluri beragama (*gharîzah at-tadayyun*) atau pensakralan (*at-taqdis*).

Manusia senantiasa berusaha untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai keinginan untuk memiliki sesuatu, memiliki rasa takut, terdorong untuk melakukan sesuatu, mempunyai hasrat untuk berkelompok, dan sejumlah perbuatan lainnya dalam rangka mempertahankan eksistensi dirinya. Dengan demikian, rasa takut, kecenderungan untuk memiliki sesuatu, keberanian, dan yang sejenisnya bukanlah naluri itu sendiri, melainkan hanya penampakan-penampakan dari satu naluri, yaitu naluri untuk mempertahankan diri (*gharizah al-baqa'*).

Demikian pula kecenderungan terhadap wanita karena syahwat atau rasa sayang, kecenderungan untuk menyelamatkan orang yang tenggelam, kecenderungan untuk menolong orang yang sangat membutuhkan, dan yang lainnya. Semua itu bukanlah naluri itu sendiri, melainkan hanya penampakan-penampakan dari satu naluri, yaitu naluri untuk melestarikan jenis. Naluri ini bukanlah naluri seksual (*gharizah al-jinsi*) sebab hubungan seks kadang-kadang bisa terjadi antara manusia dan hewan. Hanya saja, kecenderungan yang alami adalah dari manusia kepada manusia lain atau dari hewan terhadap hewan lain. Sebaliknya, kecenderungan seksual manusia terhadap hewan, misalnya, adalah suatu penyimpangan (abnormal), bukan sesuatu yang alami. Kecenderungan semacam ini tidak mungkin terjadi secara alami, melainkan terjadi karena penyimpangan. Naluri merupakan kecenderungan yang bersifat alami. Begitu juga kecenderungan laki-laki kepada sesama laki-laki, adalah suatu penyimpangan, bukan sesuatu yang alami. Kecenderungan semacam ini juga tidak mungkin terjadi secara alami, melainkan terjadi karena penyimpangan.

Dengan demikian, kecenderungan seksual kepada wanita, kecenderungan untuk menyayangi ibu, dan kecenderungan untuk menyayangi anak perempuan, semuanya termasuk penampakan dari naluri untuk melestarikan jenis. Sebaliknya, kecenderungan seksual dari manusia terhadap hewan atau dari laki-laki kepada sesama laki-laki bukan merupakan kecenderungan yang alami, melainkan merupakan penyimpangan dari naluri. Walhasil, naluri yang sebenarnya adalah naluri untuk melestarikan jenis (*gharizah an-nau'*), bukan naluri seksual (*gharizah al-jinsi*). Tujuannya adalah demi kelestarian jenis manusia, bukan demi kelestarian jenis hewan.

Demikian pula kecenderungan untuk beribadah kepada Allah, untuk mengagungkan para pahlawan, dan untuk menghormati orang-orang kuat. Semua itu merupakan penampakan dari satu naluri, yaitu naluri beragama (*gharīzah at-tadayyun*) atau pensakralan (*at-taqdīs*).

Semua naluri di atas ada pada manusia karena pada diri manusia terdapat perasaan alamiah ingin mempertahankan eksistensi dirinya dan ingin agar keberadaannya senantiasa kekal. Ketika manusia menghadapi segala sesuatu yang mengancam kelestariannya, pada dirinya akan segera muncul perasaan yang sesuai dengan jenis ancaman tersebut, seperti : perasaan takut, ingin melaksanakan sesuatu aktivitas, sikap kikir, atau ingin memberikan sesuatu, perasaan ingin menyendiri atau ingin berkelompok, dan sebagainya sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, pada dirinya akan terwujud perasaan yang akan mendorongnya untuk melakukan suatu perilaku, sehingga akan terlihat padanya penampakan-penampakan berupa perilaku yang muncul dari perasaan ingin mempertahankan diri. Pada diri manusia juga terdapat perasaan untuk mempertahankan jenis manusia, karena punahnya manusia akan mengancam kelestariannya. Artinya, setiap ada sesuatu yang mengancam kelestarian jenisnya, akan timbullah perasaan dalam dirinya secara alami sesuai dengan ancaman tersebut. Melihat wanita cantik akan membangkitkan syahwat pada diri seorang laki-laki. Melihat ibu akan membangkitkan perasaan sayang terhadapnya. Melihat anak-anak akan membangkitkan perasaan kasih sayang. Semua itu akan menimbulkan adanya perasaan yang mendorongnya untuk melakukan suatu perilaku sehingga akan tampak padanya penampakan berupa perilaku yang kadang-kadang tepat dan kadang-kadang tidak tepat. Begitu juga kelemahannya dalam memuaskan perasaan ingin mempertahankan diri dan jenisnya. Keadaan seperti ini akan membangkitkan perasaan-perasaan yang lain, yaitu berserah diri dan tunduk kepada sesuatu yang menurut perasaannya berhak ditaati dan diikuti perintahnya. Oleh karena itu, ada manusia yang berserah diri hanya kepada Allah, ada yang memuji pemimpin bangsanya, dan ada pula yang mengagungkan orang-orang kuat. Semua itu muncul dari perasaan akan kelemahan yang alami pada dirinya.

Dengan demikian, asal-usul berbagai naluri adalah perasaan untuk mempertahankan diri, mempertahankan jenisnya, serta perasaan akan kelemahan

yang alami. Dari perasaan-perasaan semacam ini, lahirlah berbagai perilaku yang merupakan penampakan dari ketiga naluri yang alami itu. Seluruh penampakan darinya dapat dikembalikan pada ketiga naluri tersebut. Walhasil, naluri manusia hanya terdiri dari ketiga jenis naluri ini, tidak ada selain itu.

Dapat ditambahkan, bahwa pada dasarnya manusia mempunyai sebuah daya kehidupan (*ath-thaqah al-hayawiyah, life energy*). Dalam daya kehidupan ini terdapat berbagai perasaan alamiah yang mendorong manusia untuk memuaskannya. Dorongan tersebut berbentuk perasaan atau penginderaan yang senantiasa menuntut adanya pemuasan (*al-isyba', satisfaction*). Di antaranya ada yang menuntut pemuasan secara pasti. Artinya, jika dorongan ini tidak dipuaskan, manusia bisa mengalami kematian, sebab pemuasan dorongan ini berkaitan dengan eksistensi dari daya kehidupan itu sendiri. Ada juga dorongan yang tidak menuntut pemuasan secara pasti. Artinya, jika dorongan ini tidak dipuaskan, manusia hanya akan menderita kegelisahan, tetapi tidak sampai menimbulkan kematian. Hal ini karena dorongan ini hanya berkaitan dengan berbagai kebutuhan dari daya kehidupan, tidak secara langsung berkaitan dengan eksistensi dari daya kehidupan itu sendiri.

Dengan demikian, daya kehidupan manusia ada dua macam : (1) Yang menuntut pemuasan secara pasti. Inilah yang disebut dengan kebutuhan-keutuhan fisik (*al-hâjât al-'udhwiyyah, organic needs*). Wujudnya adalah adanya rasa lapar, dahaga, dan ingin buang hajat. (2) Yang tidak menuntut pemuasan secara pasti. Inilah yang disebut dengan naluri-naluri (*al-ghara'iz, instincts*). Naluri ini, sebagaimana telah dijelaskan, hanya ada tiga macam, yaitu: naluri mempertahankan diri; (2) naluri melestarikan jenis; (3) naluri beragama atau pensakralan. Inilah pendapat yang benar tentang naluri dan tentang manusia.

Seandainya saja para pemikir Barat menempuh metode rasional, yakni dengan cara mentransfer penginderaan atas manusia dan berbagai perilakunya lalu menafsirkan fakta —atau penginderaan atas fakta tersebut— dengan informasi yang telah ada sebelumnya, mereka pasti akan memahami hakikat fakta ini. Akan tetapi, mereka justru menempuh metode ilmiah dan menganggap manusia seperti halnya benda (materi). Mereka menduga bahwa pengamatan terhadap manusia tidak berbeda dengan pengamatan terhadap benda. Oleh karena itu, mereka akhirnya menyimpang dari kebenaran serta menghasilkan

sejumlah kesimpulan yang salah tentang naluri manusia dan berbagai pembahasan psikologi lainnya.

Apa yang dikatakan tentang psikologi, bisa juga dikatakan terhadap ilmu sosiologi dan ilmu pendidikan, karena keduanya juga bukan termasuk sains. Semuanya secara umum merupakan setumpuk kesalahan. Berbagai kesalahan yang terjadi di Barat, Eropa, Amerika, dan kemudian disusul oleh Rusia —yakni kesalahan para pemikir sosialis, para psikolog, sosiolog, dan ahli pendidikan— diakibatkan oleh tindakan mereka mengikuti metode ilmiah untuk membahas segala permasalahan, mengagungkan metode ilmiah secara berlebihan, dan menerapkan metode ilmiah pada segala subjek pembahasan. Inilah yang telah menjerumuskan mereka ke dalam jurang kesalahan dan kesesatan, dan menjerumuskan setiap manusia untuk menerapkan metode ilmiah pada seluruh pembahasan.

Metode ilmiah merupakan metode berpikir yang benar. Metode ini tidak salah. Akan tetapi ia adalah metode yang benar dalam penelitian ilmiah saja. Penggunaan metode ilmiah harus dibatasi hanya pada penelitian ilmiah (*scientific research*), yakni hanya pada penelitian terhadap suatu materi yang tunduk pada percobaan (eksperimen). Penggunaan metode ilmiah pada selain penelitian ilmiah atau pada selain benda (materi) yang tunduk pada percobaan, adalah sebuah kesalahan. Oleh karena itu, adalah suatu kesalahan dan kerancuan menerapkan metode ilmiah pada pandangan hidup, atau yang biasa disebut dengan ideologi. Juga suatu kesalahan menerapkan metode ilmiah pada pembahasan tentang manusia, masyarakat, dan alam; pada pembahasan tentang sejarah, hukum (fikih), dan pembahasan pendidikan; atau pada berbagai pembahasan sejenisnya. Metode ilmiah wajib dibatasi penggunaannya hanya pada penelitian ilmiah, yaitu penelitian terhadap benda material yang tunduk pada percobaan.

Kesalahan yang terjadi, yaitu menerapkan metode ilmiah pada segala pembahasan, adalah akibat menjadikan metode ilmiah sebagai asas berpikir. Sebab menjadikan metode ilmiah sebagai asas berpikir akan meletakkan metode ilmiah sebagai landasan bagi setiap pemikiran dan asas bagi setiap pembahasan. Menjadikan metode ilmiah sebagai asas berpikir pada gilirannya akan membuat orang menerapkan metode tersebut pada berbagai pembahasan yang sebetulnya tidak dapat dikaji dengan metode ilmiah, seperti pembahasan tentang berbagai

sistem kehidupan, pembahasan tentang naluri dan otak, pembahasan tentang pendidikan, dan yang sejenisnya. Semua itu dapat mengakibatkan kesalahan yang fatal sebagaimana yang terjadi pada ide sosialisme ataupun pada apa yang disebut dengan ilmu psikologi, pendidikan, dan sosiologi.

Mengadopsi metode ilmiah sebagai asas berpikir juga akan menafikan banyak pengetahuan dan fakta dari lapangan pengkajian. Selanjutnya hal ini akan membuat orang memutuskan bahwa berbagai macam pengetahuan yang dipelajari dan mengandung fakta adalah tidak ada wujudnya. Padahal berbagai pengetahuan tersebut ada secara nyata dan bisa diraba melalui penginderaan. Lebih dari itu, menjadikan metode ilmiah sebagai asas berpikir akan mengakibatkan munculnya pengingkaran terhadap banyak hal yang sudah dipastikan keberadaannya.

Terlebih lagi, metode ilmiah merupakan metode yang bersifat dugaan (*zhanni*, *speculative*). Adanya kemungkinan salah dalam metode ilmiah merupakan salah satu hal fundamental yang wajib diperhatikan. Maka dari itu, tidak boleh menjadikan metode ilmiah sebagai asas berpikir, karena metode ilmiah menghasilkan kesimpulan yang bersifat dugaan (*zhanni*) mengenai eksistensi (keberadaan), hakikat (*nature*), maupun sifat sesuatu. Padahal, ada sejumlah perkara yang kesimpulan tentang eksistensinya harus bersifat pasti dan tegas. Walhasil, metode yang bersifat dugaan ini tidak layak dijadikan asas untuk mencapai kesimpulan yang bersifat pasti. Argumen ini saja sebenarnya sudah cukup untuk menetapkan bahwa metode ilmiah yang bersifat spekulatif ini tidak layak untuk dijadikan asas berpikir.

Dengan demikian, hanya ada dua metode dalam berpikir, yaitu : (1) metode ilmiah (*ath-tharîqah al-'ilmiyyah*, *scientific method*); (2) metode rasional (*ath-tharîqah al-'aqliyyah*, *rational method*). Setelah melakukan pengkajian dan eksplorasi, tidak didapatkan metode berpikir lain di luar dua metode tersebut.

Metode ilmiah tidak layak diterapkan kecuali pada beberapa cabang pengetahuan, yaitu pada cabang pengkajian terhadap benda material yang tunduk pada percobaan. Sebaliknya, metode rasional layak diterapkan pada segala pembahasan. Oleh karena itu, metode rasional wajib dijadikan sebagai asas berpikir. Melalui metode rasionallah muncul sebuah pemikiran. Tanpa melalui metode rasional, tidak akan mungkin muncul pemikiran baru. Dengan perantaraan

metode rasional akan diperoleh pemahaman tentang berbagai fakta ilmiah, dengan jalan pengamatan, percobaan, dan penyimpulan. Dengan kata lain, dengan perantaraan metode rasional, akan diperoleh metode ilmiah itu sendiri. Dengan perantaraan metode rasional pula akan diperoleh pemahaman tentang fakta-fakta logis, fakta-fakta sejarah, berikut perbedaan antara yang benar dan yang salah dari fakta-fakta sejarah tersebut. Dengan perantaraan metode rasional pula akan diperoleh pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan, serta hakikat ketiganya.

Metode rasional memberikan kesimpulan yang pasti tentang eksistensi (keberadaan) sesuatu. Meskipun metode rasional hanya akan menghasilkan kesimpulan dugaan tentang hakikat dan sifat sesuatu, tetapi metode ini memberikan kesimpulan yang pasti tentang eksistensi sesuatu. Karena keputusan tentang eksistensi sesuatu yang dihasilkan melalui metode rasional bersifat pasti, maka metode ini wajib dijadikan asas dalam setiap pembahasan. Dengan kata lain, metode rasional harus dijadikan asas pembahasan, karena akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat pasti. Oleh karena itu, jika kesimpulan tentang eksistensi sesuatu yang dicapai melalui metode rasional bertentangan dengan kesimpulan yang dicapai melalui metode ilmiah, maka sudah pasti yang harus diambil adalah kesimpulan metode rasional. Artinya, kesimpulan yang dihasilkan melalui metode ilmiah harus diabaikan karena bertentangan dengan kesimpulan yang dihasilkan melalui metode rasional, sebab yang pastilah yang harus diambil, bukan yang bersifat dugaan.

Dengan demikian, kesalahan yang terjadi adalah akibat menjadikan metode ilmiah sebagai asas berpikir dan pemutus dalam menilai segala sesuatu. Kesalahan semacam ini wajib diluruskan. Wajib pula menjadikan metode rasional sebagai asas berpikir dan rujukan di dalam menilai berbagai hal.

Logika Sebagai Teknik Berpikir

Ilmu logika (*manthiq*) sesungguhnya tidak termasuk dalam metode berpikir. Ia tiada lain merupakan salah satu teknik (cara) berpikir yang dibangun di atas metode rasional. Ini dikarenakan logika adalah membangun suatu pemikiran di atas pemikiran lain sedemikian sehingga berakhir pada penginderaan dan mencapai kesimpulan tertentu dari bangunan (pemikiran) ini. Contohnya adalah :

Papan tulis adalah kayu. Setiap kayu bisa terbakar. Jadi, setiap papan tulis bisa terbakar. Contoh lain: Jika seekor kambing yang disembelih masih hidup, ia pasti bergerak. Kambing tersebut ternyata tidak bergerak. Jadi, pada kambing yang disembelih itu tidak terdapat kehidupan. Demikian seterusnya.

Pada contoh pertama, pemikiran bahwa setiap kayu bisa terbakar dihubungkan dengan ide bahwa papan tulis terdiri dari kayu. Dari penghubungan tersebut kemudian diperoleh suatu kesimpulan, yakni papan tulis bisa terbakar.

Pada contoh kedua, pemikiran bahwa domba yang disembelih tidak bergerak dihubungkan dengan pemikiran bahwa kehidupan yang ada pada kambing akan menjadikannya bergerak. Dari penghubungan tersebut dihasilkan suatu kesimpulan, yakni pada kambing yang disembelih tidak terdapat kehidupan.

Dalam pembahasan logika semacam ini, jika berbagai premisnya --yang mengandung berbagai pemikiran yang akan dihubungkan dengan premis lainnya— adalah benar, maka kesimpulan yang diperoleh pun akan benar. Sebaliknya, jika berbagai premisnya yang ada tidak benar, maka kesimpulan yang dihasilkan pun tidak benar. Syarat bagi premis-premis yang ada, adalah setiap permasalahan (*qadhiyah, issue*) dari premis-premis itu haruslah merupakan sesuatu yang inderawi (bisa diindera). Maka dari itu, permasalahan dari premis-premis itu sebenarnya kembali pada metode rasional dan dalam hal ini penginderaan menjadi pemutus untuk bisa dipahami kebenarannya. Dengan demikian, ilmu logika merupakan salah satu teknik berpikir yang dibangun berdasarkan metode rasional, yang di dalamnya terdapat kemungkinan adanya kebohongan (*al-kadzib, falsification*) dan penipuan (*al-mughalathah, deception*). Daripada kita harus menguji terlebih dulu kebenaran logika dengan mengembalikannya pada metode rasional, lebih baik jika sejak awal kita secara langsung menggunakan metode rasional dalam setiap pembahasan, tidak menggunakan ilmu logika.

Di sini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu:

Pertama, hal paling penting dalam metode ilmiah adalah bahwa metode ini mengharuskan Anda, ketika hendak mengadakan suatu pembahasan (studi), untuk menafikan seluruh pendapat (opini) dan keyakinan tentang pembahaan yang sedang Anda bahas. Prinsip inilah yang menjadikan suatu pembahasan bisa berjalan pada metode ilmiah. Berdasarkan prinsip tersebut, mereka mengatakan

bahwa pembahasan yang seperti inilah yang disebut dengan pembahasan yang bersifat ilmiah, yakni pembahasan yang berjalan sesuai dengan metode ilmiah.

Jawaban terhadap masalah ini adalah sebagai berikut:

Pendapat di atas adalah pendapat yang benar, tetapi tidak ilmiah, dan tidak dihasilkan dari metode ilmiah. Ia hanya merupakan pembahasaan yang bersifat rasional (*'aqlī*) dan dihasilkan dari metode rasional. Pasalnya, topiknya tidak berkaitan dengan pendapat, melainkan berkaitan dengan pembahasan itu sendiri. Pembahasan yang bersifat rasional dilakukan dengan cara mentransfer fakta melalui penginderaan ke dalam otak, sedangkan pembahasan ilmiah dilakukan melalui percobaan dan pengamatan. Inilah yang membedakan metode rasional dengan metode ilmiah. Artinya, jika suatu objek telah dindra oleh seseorang, objek tersebut akan dihukumi keberadaannya sesuai dengan metode rasional. Sebaliknya, jika suatu objek tidak dapat dibuktikan keberadaannya oleh percobaan dan pengamatan, maka keberadaannya pun tidak bisa diputuskan. Untuk membuktikan bahwa kayu bisa terbakar, melalui metode rasional, cukup dengan melakukan penginderaan atas proses pembakarannya. Akan tetapi, melalui metode ilmiah, kita mesti melakukan percobaan dan pengamatan terhadap kayu tersebut hingga bisa diputuskan bahwa kayu itu bisa terbakar. Perbedaan lainnya adalah bahwa informasi terdahulu merupakan hal yang mesti ada dalam metode rasional. Sebaliknya, metode ilmiah mengharuskan adanya penafian atas informasi tersebut, padahal proses berpikir tidak mungkin terjadi tanpa adanya informasi.

Adapun mengenai berbagai pendapat dan keyakinan terdahulu, yang dimaksudkan sebenarnya adalah berbagai informasi dan keputusan terdahulu. Oleh karena itu, topik pembicaraan mengenai pendapat terdahulu tidak berarti yang dimaksud adalah pendapat itu sendiri. Yang dimaksud sebetulnya adalah keputusan terdahulu (*al-hukm as-sabiq, previous judgement*). Jadi, yang menjadi topik pembahasan dalam metode ilmiah bukanlah adanya pendapat atau keyakinan terdahulu, melainkan keputusan terdahulu, yang dijadikan informasi-informasi untuk menafsirkan eksperimen dan pengamatan. Hal yang paling penting dalam metode ilmiah adalah adanya eksperimen dan pengamatan, bukan adanya pendapat atau informasi.

Adapun pendapat dan keyakinan terdahulu —termasuk digunakan atau tidaknya di dalam pembahasan, serta berperan atau tidaknya dalam suatu pembahasan— maka pembahasan yang lurus dan kesimpulan yang benar menuntut penafian setiap pendapat tentang objek yang sedang dibahas. Berbagai pendapat dan keputusan tentang objek yang sedang dibahas harus dinafikan dari benak. Dengan begitu, berbagai pendapat dan keputusan tersebut tidak mempengaruhi pembahasan dan kesimpulan pembahasan. Contoh, saya mempunyai pendapat bahwa Perancis dan Jerman tidak mungkin bersatu dalam satu negara dan satu bangsa. Ketika berlangsung pembahasan tentang penyatuan keduanya untuk menjadi satu bangsa dan satu negara, maka pendapat tersebut tidak boleh ada, karena ia akan merusak pembahasan dan kesimpulan pembahasan saya. Contoh lain, saya mempunyai pendapat bahwa kebangkitan tidak akan terwujud kecuali melalui industri, penemuan (*invention*), dan pendidikan. Lalu, ketika berlangsung pembahasan tentang bagaimana membangkitkan umat atau bangsa, maka saya wajib menafikan pendapat tersebut. Contoh lainnya lagi, saya mempunyai pendapat bahwa atom adalah partikel terkecil yang tidak bisa dibagi lagi. Kemudian, ketika berlangsung pembahasan tentang pemisahan dan pembagian atom, saya wajib menghapus pendapat sebelumnya dari diri saya. Demikian seterusnya. Artinya, ketika berlangsung pembahasan tentang sesuatu, maka setiap orang wajib meniadakan setiap pendapat yang ada sebelumnya tentang suatu objek yang hendak atau sedang dibahas.

Meski demikian, berbagai pendapat yang wajib ditiadakan ketika melakukan suatu pembahasan harus diperhatikan lebih lanjut. Jika pendapat tersebut bersifat pasti (*qath'i*, *definite*) serta ditetapkan dengan dalil yang juga pasti yang tidak mungkin ada keraguan sedikit pun, maka pendapat tersebut tidak boleh ditiadakan sama sekali, jika pembahasan yang dilakukan bersifat dugaan (*zhanni*, *speculative*) dan kesimpulan yang ingin dicapai pun bersifat dugaan. Ini disebabkan jika terjadi pertentangan antara yang pasti (*qath'i*) dengan yang dugaan (*zhanni*), maka yang diambil adalah yang pasti sedangkan yang dugaan harus ditolak. Oleh karena itu, sesuatu yang pasti harus mendominasi sesuatu yang bersifat dugaan. Sebaliknya, jika pembahasan tersebut merupakan pembahasan yang bersifat pasti, dan kesimpulan yang dicapai pun bersifat pasti,

maka dalam kondisi seperti ini wajib ditiadakan seluruh pendapat dan keyakinan terdahulu. Jadi menafikan seluruh pendapat yang ada sebelumnya merupakan hal yang niscaya untuk mendapatkan pembahasan yang lurus dan kesimpulan yang benar. Hanya saja, ketika pembahasannya sendiri bersifat dugaan, seluruh pendapat dan keyakinan yang bersifat pasti tidak boleh dinafikan. Yang harus dilakukan adalah menafikan seluruh pendapat yang bersifat dugaan tentang objek yang sedang dibahas. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara metode rasional dan metode ilmiah. Yang merusak berbagai pembahasan adalah masuknya berbagai pendapat terdahulu ke dalam suatu pembahasan.

Dalam pada itu, yang dimaksud dengan istilah *objektivitas* dalam berpikir, bukanlah sekedar menafikan seluruh pendapat terdahulu, tetapi juga membatasi pembahasan pada objek yang akan dibahas saja, di samping menafikan setiap pendapat terdahulu. Contohnya, ketika Anda membahas penguraian minyak zaitun, maka pembahasan tersebut tidak boleh disusupi oleh suatu pembahasan, suatu ide, ataupun pendapat yang lain. Ketika Anda membahas strategi perindustrian, maka pembahasan tersebut tidak boleh dimasuki berbagai pembahasan, permasalahan, ataupun pendapat yang lain. Artinya, tidak perlu dipikirkan masalah pasar, keuntungan dan bahaya, atau apa saja yang tidak termasuk ke dalam strategi perindustrian dari suatu negara. Demikian pula ketika Anda membahas penggalian (*istinbath*) hukum syara', Anda tidak boleh berpikir tentang kemaslahatan, bahaya (*mudharat*), pendapat masyarakat, atau apa saja yang bukan merupakan bagian dari proses penggalian hukum syara'. Demikianlah, setiap pembahasan harus dibatasi pada objek yang akan dibahas saja. Jadi, objektivitas dalam berpikir bukan hanya tidak masuknya pendapat terdahulu tentang objek yang akan dibahas, tetapi juga adanya pembatasan pembahasan pada objek yang akan dibahas, penafian seluruh perkara selainnya, dan pembatasan di dalam benak pada topik pembahasannya.

Kedua, masalah logika (*mantiq*). Dalam logika dan segala pembahasaan yang berkaitan dengan logika, terdapat peluang terjadinya penipuan dan penyesatan. Logika lebih banyak menimbulkan bahaya ketika digunakan dalam bidang hukum dan politik. Hal ini dikarenakan kesimpulan-kesimpulan dalam logika dibangun berdasarkan sejumlah premis, sedangkan benar atau salahnya premis-premis tersebut dalam banyak hal tidak bisa diketahui dengan mudah.

Oleh karena itu, ketidakbenaran premis-premis tersebut kadang-kadang tidak bisa terlihat secara jelas, atau kebenarannya dibangun berdasarkan berbagai informasi yang salah. Hal semacam ini akan mengakibatkan lahirnya sejumlah kesimpulan yang salah. Lebih dari itu, logika bahkan bisa menghasilkan sejumlah kesimpulan yang kontradiktif. Contoh: Al-Qur`an adalah kalam Allah. Kalam Allah adalah *qadim* (bukan makhluk). Jadi, Al-Qur`an adalah *qadim*. Dengan logika yang sama dapat dikemukakan pernyataan berikut: Al-Qur`an adalah kalam Allah yang berbahasa Arab. Bahasa Arab adalah makhluk. Jadi, al-Qur`an adalah makhluk.

Logika juga acapkali bisa menimbulkan sejumlah kesimpulan yang menyesatkan. Contohnya adalah sebagai berikut: Kaum Muslim mengalami ketertinggalan. Setiap yang mengalami ketertinggalan berarti mengalami kemunduran. Jadi, kaum Muslim mengalami kemunduran. Demikianlah, kita menemukan bahwa bahaya logika sangat besar, yang kadang-kadang bisa menimbulkan kesalahan dan kesesatan, bahkan kehancuran. Suatu bangsa atau umat yang bergantung pada logika, maka logika itu sendiri akan menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan kemuliaan dalam kehidupan. Oleh karena itu, meskipun logika merupakan salah satu teknik dalam metode rasional, namun ia merupakan teknik berpikir yang tidak produktif, berbahaya, dan bahkan destruktif. Dengan demikian, logika harus dijaui, bahkan harus diwaspadai. Masyarakat harus dicegah untuk mengambil dan menggunakan teknik berpikir ini.

Meskipun logika merupakan salah satu teknik dalam metode rasional, tetapi ia merupakan teknik berpikir yang sangat rumit (*complicated*). Di dalamnya terdapat peluang adanya penipuan dan penyesatan, serta kadang-kadang bisa menghasilkan kesimpulan yang bertentangan dengan fakta-fakta yang ingin diketahui. Selain itu, teknik berpikir logika, baik diperoleh melalui proses pembelajaran atau merupakan logika yang alami, tidak mengantarkan pada kesimpulan melalui penginderaan terhadap fakta secara langsung, tetapi hanya berakhir dengan penginderaan terhadap fakta. Oleh karena itu, teknik berpikir logika hampir-hampir menjadi metode berpikir yang ketiga. Akan tetapi, karena pada faktanya metode berpikir itu hanya ada dua, maka lebih utama jika teknik berpikir logika ini dijaui. Sementara itu, jalan yang paling selamat untuk menghasilkan kesimpulan yang benar adalah dengan menggunakan metode

rasional secara langsung. Hanya metode inilah yang akan menjamin benarnya suatu kesimpulan.

Bagaimana pun juga duduk persoalannya, sesungguhnya metode berpikir yang alami dan wajib dijadikan sebagai metode dasar hanyalah metode rasional. Metode rasional adalah metode al-Qur`an, dan selanjutnya merupakan metode Islam.

Pandangan sekilas terhadap al-Qur`an akan menunjukkan kepada kita bahwa al-Qur`an sendiri menempuh metode rasional, baik ketika mengetengahkan dalil ataupun ketika menjelaskan berbagai hukum. Silakan Anda perhatikan al-Qur`an, pasti Anda akan menemukan bahwa al-Qur`an acapkali berbicara tentang bukti atau dalil. Allah Swt misalnya, berfirman sebagai berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan? (TQS. ath-Thâriq [86]: 5)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? (TQS. al-Ghâsyiyah [88]: 17)

وَأَيُّ لَّيْلٍ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam. Kami menanggalkan siang dari malam itu, lalu dengan serta-merta mereka berada dalam kegelapan. (TQS. Yâsîn [36]: 37)

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ
وَلَعَلَّا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, tidak juga sekali-kali ada tuhan (yang lain) beserta-Nya. Seandainya ada tuhan lain bersama-Nya, niscaya masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari mereka akan mengalahkan sebagian yang lain. (TQS. al-Mu'minûn [23]: 91)

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ تَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۚ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah tidak akan pernah bisa menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Bahkan, jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (TQS. al-Hajj [22]: 73)

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِلَٰهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

Seandainya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan lain selain Allah, tentulah keduanya pasti telah rusak binasa. (TQS. al-Anbiyâ' [21]: 22)

Semua ayat di atas memerintahkan kita untuk menggunakan penginderaan dengan cara memindahkan suatu fakta sehingga bisa mencapai suatu kesimpulan yang benar.

Anda pun akan menemukan bahwa al-Qur'an berbicara tentang hukum. Allah Swt misalnya, berfirman sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ

Diharamkan atas kalian (mengawini) ibu-ibu kalian. (TQS. an-Nisâ' [4]: 23)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمِيتَةُ

Diharamkan atas kalian (memakan) bangkai. (TQS. al-Mâ'idah [5]: 3)

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ

Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu sesuatu yang kalian. (TQS. al-Baqarah [2]: 216)

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Karena itu, siapa saja di antara kalian hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu maka hendaklah ia berpuasa di bulan itu. (TQS. al-Baqarah [2]: 185)

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (TQS. al-'Imrân [3]: 159)

أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Penuhilah akad-akad itu. (TQS. al Mâ'idah [5]: 1)

بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrik yang kalian (kaum Muslim) telah mengadakan perjanjian dengan mereka. (TQS. at-Taubah [9]: 1)

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. (TQS. al-Baqarah [2]: 275)

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ

Maka berperanglah kalian di jalan Allah. Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. (TQS. an-Nisâ' [4]: 84)

حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ

Kobarkanlah semangat orang-orang beriman untuk berperang. (TQS. al-Anfâl [8]: 65)

فَأَنكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ

Maka nikahilah wanita-wanita yang kalian sukai dua, tiga, atau empat. (TQS. an-Nisâ' [4]: 3)

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَوَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ

Kemudian jika istri-istri kalian menyusui anak-anak kalian untuk kalian maka berikanlah kepada mereka upahnya. (TQS. ath-Thalaq [65]: 6)

Semua ayat di atas memberikan hukum-hukum yang bisa diindera untuk fakta-fakta yang bisa diindera. Memahami hukum-hukum atau berbagai fakta yang dibawa oleh hukum-hukum tersebut hanya bisa dilakukan dengan metode rasional. Dengan kata lain, memikirkan dan menerapkan hukum-hukum tersebut hanya mungkin bisa dilakukan melalui metode rasional secara langsung, bukan dengan teknik berpikir logika.

Ada dugaan bahwa al-Qur`an menggunakan teknik berpikir logika, misalnya dalam firman Allah Swt berikut:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَنَ اللَّهُ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Seandainya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan lain selain Allah, tentulah keduanya pasti telah rusak binasa. (TQS. al-Anbiyâ' [21]: 22)

Pada ayat di atas, yang digunakan sebenarnya bukan teknik berpikir logika, melainkan metode rasional secara langsung. Artinya, al-Qur`an tidak mendatangkan sejumlah premis. Al-Qur`an justru memerintahkan kepada manusia untuk berpikir dengan jalan mentransfer fakta melalui penginderaan secara langsung ke dalam otak, bukan dengan jalan mendatangkan sejumlah premis yang kemudian dihubungkan satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, berarti hanya metode rasional yang wajib dijalankan manusia. Dan cara berpikir secara langsung merupakan cara yang paling selamat untuk dijalankan. Dengan begitu, proses berpikir akan dapat berlangsung dengan benar, dan kesimpulan berpikirnya pun akan lebih mendekati kebenaran —jika termasuk hal-hal yang bersifat dugaan (*zhanni*)— atau bahkan akan merupakan kesimpulan yang pasti (*qath'i*) dan tegas (*jazim*)— jika termasuk hal-hal yang pasti. Ini karena seluruh permasalahan yang ada berkaitan dengan proses berpikir. Sedang proses berpikir itu sendiri merupakan sesuatu yang paling berharga pada diri manusia, paling mahal harganya dalam kehidupan manusia, sekaligus menjadi tumpuan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, harus ada perhatian terhadap proses berpikir dengan jalan memperhatikan metode berpikir yang digunakan.

BAB III

CONTOH-CONTOH AKTIVITAS BERPIKIR

Proses berpikir, baik untuk memahami fakta-fakta, memahami peristiwa-peristiwa, atau memahami teks-teks --yaitu apakah untuk memperoleh kesadaran/pengertian (*al-idrak, comprehension*) atau memperoleh pemahaman (*al-fahm, understanding*)-- selalu mengandung kemungkinan untuk salah atau menyimpang, karena proses berpikir selalu mengalami pembaharuan yang terus-menerus dan terdapat variasi yang beraneka ragam. Maka dari itu, tidaklah cukup hanya dibahas metode berpikir, tetapi harus dibahas proses berpikir itu sendiri secara luas dalam berbagai kondisi, peristiwa, dan objek. Maka, berikut ini akan dikaji proses berpikir mengenai objek-objek yang dapat dipikirkan dan yang tidak, juga berpikir tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan, berpikir tentang hidup, berpikir tentang kebenaran, berpikir tentang *uslub* (cara melakukan suatu perbuatan), berpikir tentang *wasilah* (alat untuk melakukan perbuatan), berpikir tentang tujuan dan sasaran, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan proses berpikir.

Di samping itu, harus dikaji pula proses berpikir yang berkaitan dengan upaya memahami pembicaraan (*kalam, speech*), baik yang didengar maupun yang dibaca. Proses berpikir dalam memahami teks-teks, tetap harus dikaji.

Objek-Objek Yang Dapat Dipikirkan dan Yang Tidak

Studi tentang objek yang dapat (*sah, valid*) dipikirkan dan yang tidak, di samping hal yang aksiomatis (tak perlu pembuktian), juga merupakan pangkal masalah (*'uqdah al-uqad*) dan dapat menggelincirkan banyak orang, termasuk para pemikir sekalipun. Dikatakan aksiomatis, karena definisi akal atau pengetahuan yang pasti tentang makna akal telah memastikan secara aksiomatis bahwa proses berpikir hanya mungkin terjadi pada suatu fakta atau sesuatu yang mempunyai fakta. Artinya, proses berpikir tidak bisa berjalan pada selain fakta yang terindra. Sebab, aktivitas berpikir merupakan proses memindahkan fakta melalui panca indera ke dalam otak. Oleh karena itu, jika tidak ada fakta yang diindra, aktivitas berpikir tidak mungkin bisa dilakukan. Tidak adanya

penginderaan terhadap fakta, telah meniadakan adanya proses berpikir dan kemungkinan proses berpikir.

Dikatakan pangkal masalah, karena banyak para pemikir yang membahas berbagai hal yang bukan fakta. Seluruh pembahasan filsafat Yunani hanya pembahasan pada sesuatu yang tidak ada realitasnya. Pembahasan para ahli pendidikan tentang pembagian otak, juga hanya pembahasan mengenai sesuatu yang tidak bisa diindera. Pembahasan para ulama kaum Muslim tentang sifat-sifat Allah atau sifat-sifat surga dan neraka, juga hanya pembahasan pada sesuatu yang tidak dapat diindera. Jadi manusia secara umum telah didominasi oleh sikap mengambil banyak pemikiran atau banyak melakukan proses berpikir pada sesuatu yang tidak bisa diindera. Berdasarkan ini, pembahasan tentang objek yang bisa dipikirkan dan yang tidak, merupakan pangkal masalah yang rumit.

Hanya saja, meskipun demikian dan meskipun banyak pengetahuan yang dihormati dan dipastikan sebagai akidah —berupa objek-objek yang tidak bisa dipikirkan— maka definisi akal dan menjadikan metode rasional yang dijadikan asas berpikir, menuntut bahwa objek yang bukan fakta atau tidak bisa diindera, tidak bisa dijadikan objek proses berpikir. Proses yang berlangsung juga tidak bisa dikatakan aktivitas berpikir. Contohnya, pendapat tentang Akal Pertama, Akal Kedua, dan seterusnya (filsafat Neo-Platonisme-*peny*) hanyalah sekadar fantasi (khayalan) dan asumsi semata, karena tidak merupakan fakta yang inderawi dan tidak termasuk objek yang mungkin dapat diindera. Artinya, proses berkhayallah yang telah mengkhayalkan atau mengasumsikan adanya asumsi-asumsi teoretis itu, yang mengantarkan pada berbagai kesimpulan. Fantasi semacam ini jelas bukan aktivitas berpikir. Berkhayal bukanlah proses berpikir. Bahkan seluruh asumsi yang ada -- meskipun asumsi-asumsi dalam matematika-- bukanlah proses berpikir dan bukan aktivitas berpikir.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah dikatakan, bahwa seluruh filsafat Yunani bukanlah pemikiran. Di dalamnya tidak berlangsung aktivitas berpikir sehingga tidak bisa dipandang sebagai hasil proses berpikir, sebab dalam filsafat Yunani memang tidak berlangsung proses berpikir dan tidak pula ada aktivitas berpikir. Filsafat Yunani hanya fantasi dan asumsi semata.

Contoh lain adalah pendapat bahwa otak terbagi ke dalam beberapa bagian dan setiap bagian khusus berkaitan dengan pengetahuan tertentu. Pendapat ini

pun seluruhnya tidak lebih hanya fantasi dan asumsi semata, bukan merupakan realitas. Sebab, fakta otak yang bisa diindra menunjukkan bahwa otak tidaklah terbagi-bagi. Artinya, terbagi-baginya otak tidak termasuk objek yang bisa diindra, karena otak yang sedang bekerja –yaitu melakukan aktivitas berpikir-- tidak mungkin dapat diindra. Dengan demikian, pernyataan bahwa otak terbagi-bagi, di samping tidak sesuai dengan realitas, juga tidak dihasilkan melalui penginderaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan, bahwa ilmu-ilmu pendidikan seluruhnya bukanlah pemikiran atau bukan hasil aktivitas berpikir, melainkan hanya fantasi dan asumsi belaka.

Contoh lainnya adalah pendapat bahwa Allah Swt mempunyai sifat *qudrah* (kuasa) dan sifat keberadaan-Nya sebagai *qâdir* (Yang Berkuasa). Dikatakan, bahwa sifat *qudrah* mempunyai hubungan opsional yang bersifat qadim (*ta'alluq takhyîrî qadîm*) dan hubungan opsional yang bersifat baru (*ta'alluq takhyîrî hâdîts*). Demikian juga pengajuan berbagai argumentasi rasional tentang sifat-sifat Allah. Semua itu dan yang sejenisnya, meskipun terkesan sebagai pembahasan rasional dan berdasarkan argumentasi akal, sebenarnya bukanlah pemikiran atau produk proses berpikir. Sebab, di dalamnya tidak berlangsung aktivitas berpikir karena sifat-sifat Allah Swt bukan merupakan objek yang bisa diindra oleh manusia.

Walhasil, aktivitas berpikir atau proses berpikir tidak mungkin terwujud kecuali dengan adanya fakta yang bisa diindra oleh manusia. Namun demikian, terdapat sejumlah objek atau perkara yang mempunyai fakta, tetapi fakta tersebut tidak mungkin diindra oleh manusia dan tidak mungkin ditransfer ke dalam otak. Meski demikian, pengaruh/bekas (*atsar, effect*) fakta itu bisa diindra oleh manusia dan bisa ditransfer ke dalam otak melalui proses penginderaan. Perkara semacam ini merupakan suatu hal yang padanya dapat berlangsung aktivitas berpikir. Dengan kata lain, padanya akan berlangsung sebuah proses berpikir. Akan tetapi, proses berpikir yang terjadi hanya terkait dengan eksistensi (keberadaan)-nya semata, bukan dengan hakikatnya. Sebab yang ditransfer ke dalam otak hanyalah pengaruh/bekasnya, sedang pengaruh hanya menunjukkan keberadaannya saja, tidak menunjukkan hakikatnya. Contohnya, jika ada pesawat terbang tinggi sekali sampai tidak bisa terlihat dengan mata telanjang, tetapi suaranya bisa terdengar, maka suara pesawat tersebut dapat diindra oleh manusia. Suara tersebut merupakan bukti keberadaan pesawat, tetapi suara itu

tidak bisa menunjukkan hakikat (*nature*) pesawat. Dengan demikian, suara yang terdengar adalah suara yang berasal dari sesuatu yang ada. Dalam hal ini, kemampuan panca indera untuk membedakan sesuatu bisa menunjukkan bahwa suara tersebut adalah suara pesawat terbang.

Aktivitas berpikir pada contoh tersebut sepenuhnya berkaitan dengan eksistensi —bukan hakikat— pesawat terbang. Yang terjadi adalah proses berpikir tentang keberadaan pesawat terbang. Keberadaan pesawat terbang telah bisa ditetapkan, padahal panca indera tidak bisa menginderanya secara langsung. Yang bisa diindera hanya pengaruhnya saja, yaitu sesuatu yang menunjukkan adanya pesawat tersebut. Dengan demikian, akal memastikan keberadaan pesawat melalui keberadaan pengaruh pesawat.

Memang benar, mungkin dapat dibedakan suara pesawat Mirage dengan suara pesawat Phantom, dan mungkin pula jenis pesawat tersebut dapat diputuskan, sebagaimana dapat diputuskan bahwa itu adalah sebuah pesawat dengan cara membedakan jenis suaranya. Akan tetapi, pengetahuan bahwa pesawat itu adalah Mirage atau Phantom hanya dilakukan dengan cara membedakan suaranya. Sebagaimana keputusan bahwa benda itu adalah pesawat atau bukan pesawat, dilakukan hanya dengan membedakan suaranya. Meskipun demikian, keputusan ini bukanlah keputusan terhadap hakikatnya, melainkan keputusan atas jenis eksistensi dengan cara membedakan pengaruhnya. Bagaimanapun, keputusan ini adalah sebuah pemikiran, apa pun bentuknya, karena aktivitas berpikir di dalamnya berjalan secara nyata. Di dalamnya telah terjadi proses berpikir, karena panca indera telah mentransfer pengaruhnya. Dalam hal ini, tidak bisa dikatakan bahwa keputusan terhadap adanya pesawat merupakan dugaan (*zhanni*), sebab objek pembahasannya adalah kemungkinan adanya proses berpikir pada sesuatu yang pengaruhnya bisa diindera oleh manusia, tetapi zatnya (*essence*) tidak dapat diindera. Bagaimanapun, andaikan keputusan bahwa suara itu adalah suara pesawat merupakan dugaan, tetapi *toh* keputusan keberadaan benda yang mengeluarkan suara tersebut adalah keputusan yang pasti. Padahal kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan dari metode rasional sendiri memang bisa bersifat dugaan atau bersifat pasti, bergantung pada penginderaan terhadap fakta yang ditransfer ke

dalam otak dan informasi-informasi yang digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut.

Namun demikian, proses berpikir yang berlangsung pada sesuatu yang tidak bisa diindra tersebut hanyalah khusus berkaitan dengan hal-hal yang pengaruhnya bisa diindra. Alasannya, pengaruh dari sesuatu adalah bagian dari keberadaan sesuatu itu. Oleh karena itu, sesuatu yang pengaruhnya bisa diindra, dipandang bahwa keberadaannya pun bisa diindra oleh panca indera. Terhadap sesuatu tersebut bisa dilakukan proses berpikir, dan keberadaannya pun bisa dipikirkan dengan pasti. Begitu juga proses berpikir bisa terjadi pada perkara yang ditunjukkan oleh indera dan dibedakan jenisnya. Di luar itu, tidak ada yang bisa dijadikan objek berpikir sehingga tidak bisa dijadikan pemikiran. Sebagai contoh, indera kadang-kadang bisa mencerpap sejumlah perkara yang menjadi sifat (karakteristik) dari sesuatu, bukan pengaruh sesuatu. Sifat-sifat tersebut kemudian dijadikan sebagai perantara untuk menilai suatu perkara atau benda. Amerika, misalnya, memeluk ide kebebasan. Ini berarti, Amerika bukan negara imperialis. Sebab imperialisme (penjajahan) merupakan penindasan terhadap berbagai bangsa. Dan ini bertentangan dengan gagasan kebebasan. Jadi, premis-premis ini, yakni bahwa Amerika memeluk ide kebebasan, bukanlah salah satu pengaruh Amerika di luar negerinya, melainkan salah satu sifat yang dilekatkan padanya.

Jadi, suatu benda, misalnya, memiliki sifat begitu, tidak berarti sifat tersebut adalah pengaruhnya. Oleh karena itu, proses berpikir tidak bisa dilakukan terhadap sifat tersebut. Pasalnya, sifat tersebut bukan merupakan karakteristik yang ditransfer oleh pancaindera ke dalam otak untuk menilai seluruh aktivitas. Semua itu hanya merupakan sifat khusus dari suatu perkara, bukan merupakan salah satu pengaruhnya. Oleh karenanya, berbagai perbuatan tidaklah bisa diputuskan melalui perantara sifatnya yang dijadikan premis-premis bagi perbuatan. Ini dikarenakan berbagai perbuatan manusia tidak mewujudkan pada diri manusia karena manusia menyifati dirinya dengan sifat tertentu. Akan tetapi, berbagai perbuatan tersebut mewujudkan pada diri manusia karena adanya berbagai macam pertimbangan dan berbagai sifat yang berbeda-beda. Sebagai contoh, Islam adalah agama yang mulia. Hal ini tidak berarti bahwa seorang muslim pasti mulia. Ini dikarenakan kemuliaan bukanlah agama, melainkan hanya merupakan salah satu pemikiran agama. Manusia sendiri, ketika memeluk suatu agama, tidak

secara otomatis terikat dengan agama yang dipeluknya. Jadi, kemuliaan bukanlah merupakan salah satu pengaruh agama, melainkan hanya salah satu sifat agama. Keterikatan dengan agama juga bukan salah satu pengaruh agama, melainkan hanya merupakan salah satu sifat agama. Hal ini tidak bisa dijadikan sebagai objek berpikir karena ia hanya merupakan asumsi semata, bukan proses berpikir.

Berdasarkan penjelasan di atas, sesuatu yang bisa dijadikan sebagai objek berpikir adalah pengaruh/bekas (*atsar, effect*) dari sesuatu, bukan sifat dari sesuatu itu. Alasannya, pengaruh dari sesuatu adalah mungkin untuk ditransfer (ke dalam otak) melalui panca indera. Lain halnya dengan sifat sesuatu, ia tidak bisa diindera sehingga tidak mungkin ditransfer (ke dalam otak) dengan perantaraan panca indera. Sifat yang ada pada sesuatu memang ada yang bisa diindera. Akan tetapi, meski pun bisa ditransfer oleh panca indera, proses berpikir yang dilakukan hanya bisa ditujukan pada sifat itu sendiri, bukan pada pengaruh sesuatu. Menjadikan sifat sesuatu sebagai perantara untuk menilai pengaruhnya atau untuk menilainya secara langsung, tidak akan membentuk aktivitas berpikir sehingga tidak akan berlangsung proses berpikir tentang sesuatu tersebut. Dengan kata lain, sekadar asumsi semata tidak bisa dijadikan sebagai perantara untuk menilai sesuatu, karena asumsi tidaklah bisa diindera.

Memang benar, sebagian asumsi yang dijadikan premis dalam logika termasuk perkara yang bisa diindra. Akan tetapi, jika memang demikian adanya, hal tersebut berarti bukan termasuk asumsi, melainkan termasuk fakta. Asumsi hanya sekedar perkiraan, bukan penginderaan, dan bukan pula perkiraan yang lahir dari proses penginderaan. Atas dasar ini, adalah sebuah kesalahan ketika asumsi dan fantasi dijadikan sebagai pemikiran.

Sering dikatakan, bahwa ketika objek berpikir dibatasi hanya pada objek yang dapat diindera, atau pada objek yang pengaruhnya dapat diindera, hal itu berarti telah menjadikan metode ilmiah sebagai asas berpikir, karena metode ilmiah tidak mempercayai apa pun kecuali objek yang bersifat inderawi. Jadi, kemana perginya metode rasional?

Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya metode ilmiah mensyaratkan agar objek-objek yang inderawi tersebut tunduk pada eksperimen dan pengamatan, tidak cukup hanya sekadar dapat diindera. Oleh karena itu, proses berpikir (*at-tafkîr*) tidak dapat dilakukan

kecuali pada objek-objek yang dapat diindera, baik yang tunduk pada eksperimen dan pengamatan, maupun yang hanya dapat diindera. Hal itu tidak berarti menjadikan metode ilmiah sebagai asas berpikir, melainkan hanya menjadikan metode tersebut sebagai aktivitas berpikir yang benar, karena metode ilmiah mensyaratkan objek pemikirannya harus bersifat inderawi sekaligus harus tunduk pada percobaan dan pengamatan. Berbeda dengan objek pemikiran dari metode rasional yang menuntut objeknya harus bersifat inderawi. Alasannya, yang menjadi dasar dari definisi akal bukanlah informasi terdahulu (*al-ma'lumât as-sâbiqah*), melainkan fakta-fakta yang bisa diindera. Informasi terdahulu, dalam hal ini, hanyalah syarat yang harus ada agar proses berpikir terhadap objek yang bisa diindera tersebut dapat berlangsung. Artinya, tanpa informasi terdahulu, yang terjadi hanyalah sekadar penginderaan saja. Walhasil, yang menjadi persoalan pokok dalam berpikir adalah bagaimana proses berpikir dapat berlangsung pada fakta-fakta yang bisa diindera, bukan pada objek-objek yang hanya sebatas diperkirakan atau yang dihayalkan keberadaannya.

Jadi, pernyataan bahwa proses berpikir manusia pertama telah berlangsung dengan metode tertentu tidak bisa dipandang sebagai proses berpikir. Sebab manusia pertama bukanlah fakta yang dapat diindera. Manusia sekaranglah yang merupakan fakta yang dapat diindera. Artinya, kita harus mengambil manusia yang ada pada saat ini untuk dikaji bagaimana proses berpikir yang berlangsung pada dirinya. Setelah itu, kesimpulan yang dihasilkan dari pengkajian tersebut kita terapkan pada jenis manusia. Sebab, jenis yang sama tidak akan berbeda-beda, atau tipe yang sama tidak akan berbeda-beda. Jika kita mengambil satu butir tanah atau tanah tertentu yang kemudian kita indera, hasil penginderaannya pasti akan sama pada seluruh jenis tanah tersebut, baik tanah itu di hadapan kita maupun tidak, baik dijalankan proses berpikir terhadap tanah tersebut maupun tidak. Yang penting adalah kenyataan bahwa sesuatu yang menjadi objek pemikiran haruslah berupa fakta yang dapat diindera, baik zatnya ataupun pengaruhnya. Dengan demikian, secara mutlak dapat dikatakan bahwa proses berpikir pasti tidak akan dapat berlangsung pada objek apa pun yang tidak dapat diindera, baik zatnya ataupun pengaruhnya.

Atas dasar ini, harus menjadi kejelasan bahwa keputusan apa pun yang dikeluarkan atau informasi apa pun yang diambil dari selain fakta (inderawi) atau

dari fakta yang diasumsikan atau dikhayalkan saja keberadaannya, tidak dapat dipandang —ditinjau dari segi mana pun— sebagai pemikiran atau merupakan produk akal. Ini dikarenakan akal tidak akan bekerja tanpa adanya fakta yang dapat diindera atau yang dapat diindera pengaruhnya. Maka proses berpikir tidak akan berlangsung kecuali pada fakta atau pada pengaruh/bekas dari fakta, tidak pada objek-objek di luar itu. Oleh karena itu, banyak sekali perkara yang diklaim sebagai pemikiran, baik yang terdapat di dalam buku-buku maupun yang dijadikan sebagai wacana sesungguhnya tidak bisa dianggap sebagai hasil kerja akal atau hasil dari proses berpikir, sehingga selanjutnya tidak bisa dipandang sebagai pemikiran.

Dalam hal ini, sering dijumpai perbincangan tentang hal-hal yang gaib (*al-mughayyabat*, *unseen*), baik yang gaib dari seorang pemikir maupun gaib dari penginderaan. Lantas, apakah dengan demikian kesibukan otak untuk mencerpah hal-hal gaib tidak dapat disebut sebagai proses berpikir? Selanjutnya, apakah pendapat yang dilontarkan seputar hal-hal yang gaib tidak bisa disebut pemikiran?

Jawabannya adalah, bahwa berbagai perkara yang gaib dari seorang pemikir sebenarnya bukanlah hal yang gaib tetapi tetap dipandang sebagai sesuatu yang hadir (dapat disaksikan). Sebab, yang dimaksud dengan mentransfer penginderaan adalah transfer mana pun yang dilakukan oleh manusia mana pun, bukan yang hanya dilakukan oleh pemikir tertentu saja. Sebagai misal, Makkah dan Baitul Haram, ketika keduanya atau salah satunya sedang dipikirkan oleh seseorang yang belum pernah melihat dan menginderanya, tidak berarti ia berpikir tentang sesuatu yang tidak dapat diindera. Sebaliknya ia tetap dianggap sedang memikirkan sesuatu yang dapat diindera. Sebab, yang dimaksud dengan sesuatu yang dapat diindera bukanlah yang secara langsung dapat diindera oleh seseorang, melainkan sesuatu yang pada faktanya memang dapat diindera oleh siapa pun. Proses berpikir mengenai hal-hal yang gaib dari seseorang tetap dianggap sebagai proses berpikir, dan aktivitas otak untuk memikirkannya juga tetap dipandang sebagai proses berpikir. Oleh karena itu, sejarah tetap dianggap sebagai pemikiran, meskipun penulisan atau pembicaraan mengenai sejarah tersebut telah berlangsung ribuan tahun. Pengetahuan masa lalu juga tetap dianggap sebagai pemikiran, begitu juga aktivitas otak terhadapnya, meskipun berlangsung setelah ribuan tahun. Demikian pula dengan berbagai berita yang

disampaikan melalui telegram dan aktivitas otak ketika memikirkannya, tetap dipandang sebagai proses berpikir, meskipun datang dari jarak yang sangat jauh.

Dengan demikian, hal-hal yang gaib dari seorang pemikir tidak secara otomatis merupakan hal yang gaib secara mutlak, melainkan tetap termasuk sesuatu yang bisa diindera. Sebab, penginderaan tidak disyaratkan harus ada pada diri seorang pemikir, karena kadang-kadang dia menerima informasi tentangnya, dan kadang-kadang dia hanya sekadar mendengar atau membacanya. Yang terpenting di sini adalah bahwa suatu pengetahuan tidak akan menjadi pemikiran, kecuali jika dihasilkan dari fakta-fakta yang dapat diindera. Jadi, pengetahuan tentang fakta-fakta yang bisa dindera atau yang dapat diindera pengaruhnya, adalah pengetahuan yang bisa menjadi pemikiran, sehingga aktivitas otak terhadapnya dipandang sebagai proses berpikir. Di luar itu tidak bisa disebut sebagai pemikiran sehingga aktivitas otak terhadapnya juga tidak dapat dikategorikan sebagai proses berpikir.

Adapun hal-hal yang gaib dari penginderaan, inilah yang menjadi persoalan. Untuk menjawabnya harus diperhatikan terlebih dulu, yaitu jika hal gaib tersebut disampaikan atau dicitrakan dari sumber yang sudah dipastikan kebenaran perkataannya, dan keberadaan sumber itu telah ditetapkan dengan dalil yang pasti (*qath'i*), maka hal gaib tersebut dianggap pemikiran. Aktivitas otak terhadapnya dianggap sebagai aktivitas berpikir, yakni proses berpikir. Ini karena kepastian adanya sumber yang menyampaikan atau yang meriwayatkan telah ditetapkan melalui penginderaan dan pemikiran yang pasti. Dan kebenaran perkataannya juga telah ditetapkan melalui penginderaan dan pemikiran yang pasti. Karena itu hal gaib seperti itu pada asalnya dianggap berasal dari sesuatu yang terindera atau dari sesuatu yang terindera pengaruhnya. Selain itu, keberadaan sumbernya serta kebenarannya telah ditetapkan dengan pemikiran yang pasti. Maka perkara gaib tersebut dipandang sebagai pemikiran, juga aktivitas otak terhadapnya disebut proses berpikir. Sama saja apakah penyampaian atau perwayatannya ditetapkan dengan dalil yang pasti (*qath'i*) atau dugaan (*zhanni*). Karena kepastian hanya disyaratkan pada keberadaan sumber dan kebenaran sumber, sehingga hal gaib itu bisa disebut pemikiran. Di sini tidak disyaratkan adanya kepastian dalam sumber/ketetapan perkataannya (*tsubut al-qaul*), tetapi disyaratkan kebenaran perkataan meskipun dengan jalan dugaan kuat

(*ghalabatuzh zhann*). Jadi perkara yang gaib yang berasal dari pihak yang keberadaan dan kebenarannya telah ditetapkan dengan dalil yang pasti dipandang sebagai pemikiran. Juga aktivitas otak terhadapnya dipandang sebagai proses berpikir jika kemunculannya telah dinyatakan telah benar, baik dinilai benar melalui jalan yang pasti maupun benar melalui jalan dugaan kuat.

Akan tetapi, hal gaib yang kemunculannya berasal dari sesuatu dipastikan keberadaannya dan dipastikan kebenarannya, jika kebenarannya bersifat pasti, maka ia merupakan sesuatu yang pasti sumbernya dan pasti pengertiannya (*qath'i ats tsubut qath'i ad-dalalah*). Maka hal itu wajib dibenarkan secara pasti (*at-tashdiq al-jazim*) dan tidak boleh ada keraguan sedikit pun padanya. Jika kebenarannya tidak bersifat pasti tetapi bersifat dugaan (*zhanni*), maka boleh membenarkannya dengan tidak secara pasti (*tashdiq ghair jazim*). Tetapi keduanya tetap termasuk pemikiran, juga aktivitas otak terhadapnya dipandang sebagai proses berpikir. Dengan demikian, hal-hal yang gaib yang terdapat di kalangan kaum Muslim, baik yang terdapat dalam *hadits ahad* yang dapat diterima untuk dijadikan dalil, maupun yang terdapat dalam al-Qur'an, dipandang sebagai pemikiran, dan aktivitas otak terhadapnya dipandang sebagai proses berpikir.

Adapun perkara gaib yang berasal dari sumber yang tidak dipastikan keberadaannya dan tidak dipastikan kebenarannya, maka ia tidak menjadi pemikiran, dan aktivitas otak terhadapnya bukanlah proses berpikir. Melainkan hanya khayalan (*fantasi*) dan asumsi, serta semata-mata omong kosong.

Karena itu, hal-hal yang gaib tidaklah dipandang sebagai pemikiran, dan aktivitas otak terhadapnya bukanlah merupakan proses berpikir, kecuali jika ia berasal dari sesuatu yang dipastikan keberadaannya dan dipastikan pula kebenarannya secara sahih. Hanya dalam kondisi inilah hal yang gaib bisa disebut sebagai pemikiran dan aktivitas otak terhadapnya dipandang sebagai proses berpikir. Ini dikarenakan hal-hal gaib itu disandarkan pada sesuatu yang bisa diindera dari sisi asalnya, sebab ia dianggap berasal dari pihak yang dapat menginderanya. Atau hal ghaib itu telah diambil dari pihak yang dipastikan keberadaannya dan dipastikan pula kebenarannya. Selain kondisi ini, maka hal-hal gaib bukanlah pemikiran, dan aktivitas otak terhadapnya pun tidak disebut proses berpikir. Ini karena hal gaib tersebut tidak termasuk objek yang bisa diindera. Jadi berpikir adalah aktivitas otak terhadap objek-objek yang bisa

diindera, atau yang bisa diindera pengaruhnya. Sedangkan pemikiran adalah hasil dari aktivitas tersebut, yang tidak mungkin terwujud kecuali berlangsung pada objek-objek yang bisa diindera atau yang bisa diindera pengaruh/bekasnya.

Berpikir Tentang Alam Semesta, Manusia, dan Kehidupan

Pembahasan tentang alam semesta, manusia dan kehidupan bukanlah pembahasan tentang alam (*thabi'ah, nature*) karena alam lebih umum daripada alam semesta (*al-kawn, universe*), manusia, dan kehidupan. Juga bukan pembahasan tentang sekalian alam (*al-'âlam*) karena sekalian alam adalah segala sesuatu selain Allah, sehingga mencakup malaikat, setan, dan alam. Karena itu ketika kami mengatakan bahwa kita sedang membahas alam semesta, manusia, dan kehidupan, maka kita tidak bermaksud membahas alam dan sekalian alam. Tetapi kami hanya bermaksud membahas tiga hal itu saja. Sebab, manusia hidup di alam semesta. Maka manusia harus mengetahui perihal manusia, alam semesta, dan kehidupan. Jadi membahas alam tidak menjadi perhatian utama manusia, karena membahas alam tidak mencukupinya untuk membahas tentang jenis manusia itu sendiri, kehidupan, dan alam semesta tempat dia hidup. Demikian pula membahas selain itu, seperti malaikat dan syaitan, juga bukan perhatian utamanya karena membahas hal tersebut tidak akan membentuk problem baginya.

Manusia merasakan bahwa dirinya ada, merasakan adanya kehidupan dalam dirinya, dan merasakan adanya alam semesta tempat dia hidup. Sejak bisa membedakan berbagai perkara dan benda, manusia mulai bertanya-tanya apakah sebelum keberadaan dirinya dan sebelum keberadaan ibunya, bapaknya, dan sebelum ibu-bapaknya sampai nenek moyangnya yang paling ujung, apakah sebelum itu semua ada sesuatu atau tidak? Dia bertanya-tanya apakah sebelum kehidupan yang ada pada dirinya atau manusia yang lain, ada sesuatu atau tidak? Dia juga bertanya-tanya apakah alam semesta yang dilihatnya seperti bumi dan matahari, dan yang didengarnya seperti bintang-bintang, apakah sebelumnya ada sesuatu atau tidak? Dengan kata lain, apakah itu semua bersifat *azali*, yakni telah ada sejak zaman *azali*, atau sebelumnya ada sesuatu yang *azali*?

Kemudian manusia pun senantiasa bertanya-tanya tentang ketiga hal tadi, apakah setelahnya ada sesuatu atau tidak? Apakah ketiga hal tersebut bersifat

abadi yang akan tetap seperti itu dan tidak akan lenyap, ataukah tidak abadi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut seringkali datang pada benak manusia. Apabila umur manusia makin bertambah, pertanyaan tersebut akan semakin bertambah. Terbentuklah pada dirinya sebuah problem besar (*al-'uqdah al-kubra, great problem*) yang pemecahannya selalu dia usahakan.

Pertanyaan-pertanyaan itu sebenarnya adalah suatu studi tentang fakta, yaitu merupakan pemindahan fakta melalui panca indera ke dalam otak. Manusia tadi terus mengindra fakta tersebut, tetapi informasi yang ada pada dirinya tidak cukup untuk memecahkan problem besar tersebut. Ketika dia makin dewasa maka informasinya pun semakin bertambah. Dia berulang kali berusaha menafsirkan fakta tersebut dengan perantaraan informasi yang ada pada dirinya. Jika dia mampu menafsirkannya dengan penafsiran yang pasti, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak muncul lagi, karena pada saat itu dia telah memecahkan problem besar tersebut. Jika penafsirannya tidak pasti, dia akan tetap bertanya-tanya. Terkadang dia bisa memecahkan problem besar itu untuk sementara waktu, tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut kembali muncul. Maka tahulah dia bahwa sebenarnya dia belum memecahkan problem besar tersebut. Begitulah secara alamiah dia akan terus melanjutkan mata rantai pertanyaan-pertanyaan tersebut hingga dia memperoleh jawaban yang dibenarkan oleh fitrahnya, yakni yang sesuai dengan daya kehidupan (*ath-thaqah al-hayawiyah*) yang ada pada dirinya, atau sesuai dengan perasaannya (*al-'âthifah*). Pada saat itu, dia akan merasa yakin bahwa dirinya telah mampu memecahkan problem besar dengan jawaban yang pasti dan berhentilah pertanyaan-pertanyaan itu. Jika problem besar tersebut tidak bisa dipecahkannya, maka pertanyaan-pertanyaan itu akan tetap datang silih berganti dan akan terus membuatnya gelisah. Problem besar terus ada pada dirinya. Dia akan terus merasa gelisah dan khawatir mengenai masa depannya, sampai dia memperoleh suatu pemecahan, baik pemecahan itu benar maupun salah, selama dia merasa tenteram dengan pemecahan itu.

Inilah proses berpikir tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan yang merupakan proses berpikir yang alami dan wajib dilakukan, serta mesti ada pada setiap manusia. Ini dikarenakan keberadaan manusia mengharuskan adanya proses berpikir tersebut, sebab pengindraannya terhadap ketiga hal tersebut terus terjadi. Penginderaan ini akan mendorongnya untuk berusaha mencapai

suatu pemikiran. Proses berpikir tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan tidak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia. Sebab, hanya dengan mengindera ketiga hal itu, yang pasti adanya, manusia dituntut mempunyai informasi-informasi yang berkaitan dengan penginderaan itu pada dirinya, atau dituntut berusaha untuk mencari informasi-informasi dari orang lain, atau dituntut berusaha untuk mencari pemecahan dari orang lain. Manusia akan senantiasa berusaha memecahkan problem besar tersebut dengan dorongan dari dalam dirinya sendiri. Pemecahan problem besar akan senantiasa menuntut manusia secara terus-menerus untuk mencari pemecahan tersebut.

Hanya saja meski manusia dipastikan bertanya-tanya dan dipastikan melakukan berbagai usaha secara terus menerus untuk mencari jawabannya, yakni untuk mencapai pemecahan problem besar, ternyata mereka berbeda-beda dalam memenuhi tuntutan yang terus-menerus tersebut. Di antara mereka ada yang menghindari pertanyaan-pertanyaan tersebut, ada yang terus-menerus mencari jawabannya. Ketika manusia masih kecil dan belum *baligh*, biasanya mereka menerima jawabannya dari orang tua mereka. Mereka sebenarnya dilahirkan dengan tidak mempunyai pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tetapi sejak ia mampu membedakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mulailah muncul pertanyaan-pertanyaan itu. Kemudian orang tua mereka biasanya memberikan jawabannya. Dan karena percaya kepada orang tuanya atau orang yang menangani urusannya, biasanya manusia menerima jawaban-jawabannya dan merasa tenteram dengannya, karena mereka telah percaya kepada orang-orang tersebut. Tatkala telah *baligh*, yakni mencapai usia dewasa, mayoritas di antara mereka terus berpegang pada jawaban yang telah mereka terima sejak kecil. Sebagian kecil mencoba mengulangi lagi pertanyaan-pertanyaan tersebut karena merasa tidak tenteram dengan jawaban yang telah diterimanya waktu kecil. Karena itu, mereka akan kembali mempertimbangkan jawaban-jawaban dari problem besar tersebut, dan berusaha menjawabnya sendiri.

Jadi berpikir tentang pemecahan problem besar, yaitu berpikir tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan, adalah hal yang mesti ada bagi setiap manusia. Hanya saja di antara manusia ada yang mampu memecahkannya sendiri dan ada yang menerima pemecahannya dari orang lain. Jika problem besar tersebut telah terpecahkan --bagaimana pun juga pemecahannya-- maka

pemecahan tersebut baik dengan jalan menerima dari orang lain atau dengan jalan memecahkannya sendiri, jika sesuai dengan fitrah manusia dan dia telah merasa tenteram dengannya, maka dia akan merasa puas dan merasakan kebahagiaan. Jika tidak sesuai dengan fitrah manusia, maka dia tidak akan merasa tenteram dengan pemecahannya, dan pertanyaan-pertanyaan itu akan terus mengejar-ngejar dan menggelisahkannya, meskipun dia tidak bisa mengungkapkannya dengan cara apa pun. Karena itu manusia harus berpikir tentang pemecahan problem besar dengan pemecahan yang sesuai fitrahnya.

Memang benar berpikir tentang pemecahan problem besar merupakan sesuatu yang alami dan pasti. Tetapi pemikiran tersebut terkadang benar, terkadang salah, dan terkadang lari dari pemikiran itu sendiri. Walau bagaimanapun, ia tetap merupakan proses berpikir yang berjalan sesuai dengan metode rasional. Orang-orang yang menyifati manusia, alam semesta, dan kehidupan sebagai materi, serta mengalihkan topik menjadi pembahasan materi, berarti melarikan diri dari berpikir tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan menuju berpikir tentang materi. Pemikiran ini, sebagai upaya untuk lari dari proses berpikir yang alami dan pasti, telah menjerumuskan mereka menuju suatu penyakit dalam berpikir. Sebab, materi tunduk pada laboratorium, sedangkan manusia, alam semesta, dan kehidupan tidak. Pertanyaan-pertanyaan yang hadir membutuhkan proses berpikir secara rasional (*at-tafkir al-aqliy*), sedangkan mereka beralih pada proses berpikir secara ilmiah (*at-tafkir al-'ilmiy*). Karena itu, mustahil mereka bisa sampai pada pemecahan yang sah. Inilah yang membuat mereka menghasilkan pemecahan yang keliru. Mereka memang mampu memecahkan problem besar, tetapi dengan pemecahan yang salah dan tidak sesuai dengan fitrah manusia. Dengan demikian, pemecahan tersebut tetap merupakan pemecahan bagi individu, bukan pemecahan bagi suatu bangsa dan umat. Akibatnya bangsa dan umat tersebut tetap belum memecahkan problem besar dengan pemecahan yang sesuai dengan fitrah manusia. Berbagai pertanyaan terus membayangkan-bayangi manusia bahkan seringkali membayangkan-bayangi manusia yang puas dengan pemecahan tersebut.

Adapun orang-orang yang memandang bahwa problem besar tersebut bersifat individual, serta tidak memandang bahwa problem itu berkaitan dengan suatu bangsa sebagai bangsa, tidak juga memandangnya sebagai problem umat

sebagai umat, dan menganggap tidak ada peranannya dalam urusan kehidupan, maka mereka sebenarnya telah lari dari pemecahan problem besar. Mereka tak mepedulikan keadaan individu, bangsa, dan umat. Karena itu problem besar tersebut terus saja mengejar-ngejar individu, bangsa dan umat, dan senantiasa menggelisahkan individu-individu dan kelompok-kelompok. Semuanya hidup dalam ketenteraman semu terhadap pemecahan problem besar. Karena pada hakikatnya problem besar tersebut tetap dibiarkan tanpa pemecahan. Keresahan jiwa dan fitrah terus mendominasi individu, bangsa, dan umat.

Sesungguhnya, dalam pemecahan problem besar terdapat dua aspek. *Pertama*, aspek akal, yaitu aspek yang berkaitan akal, berkaitan dengan proses berpikir yang sedang berlangsung. *Kedua*, aspek yang berkaitan dengan daya kehidupan yang ada pada manusia, yaitu berkaitan dengan sesuatu yang menuntut pemuasan. Jadi proses berpikir yang ada haruslah bisa sampai pada pemuasan daya kehidupan tersebut. Sedangkan pemuasan daya kehidupan dengan pemikiran, haruslah diperoleh melalui proses berpikir, yaitu harus diperoleh melalui proses pemindahan fakta ke dalam otak melalui panca indera. Apabila pemuasan tersebut diperoleh melalui fantasi dan asumsi, atau tidak melalui sesuatu yang bisa diindera, maka ketenteraman pasti tidak akan terwujud. Begitu juga pemecahan problem besar juga tak akan didapatkan. Apabila pemikiran tersebut tidak menghasilkan pemuasan, yaitu tidak sesuai dengan fitrah manusia, berarti ia hanya menjadi asumsi atau penginderaan semata. Hal ini tidak akan menghasilkan pemecahan yang menenteramkan jiwa dan tak akan mewujudkan pemuasan daya kehidupan.

Agar pemecahan tersebut merupakan pemecahan yang benar bagi problem besar yang ada, ia harus merupakan hasil proses berpikir dengan metode rasional, harus memuaskan daya kehidupan, dan juga harus bersifat pasti, dalam arti tidak meninggalkan peluang untuk kembali munculnya pertanyaan-pertanyaan. Dengan demikian, barulah akan diperoleh pemecahan yang benar dan ketenteraman yang permanen terhadap pemecahan tersebut. Karena itu berpikir tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan, termasuk jenis berpikir yang paling penting. Yaitu berpikir tentang pemecahan problem besar, dengan pemecahan yang sesuai dengan fitrah (yakni bisa mewujudkan pemuasan daya

kehidupan) dan dengan pemecahan yang bersifat pasti yang akan menghalangi munculnya kembali pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Memang benar, bahwa usaha yang muncul dari daya kehidupan untuk memuaskan sesuatu yang menuntut pemuasan, terkadang bisa menunjukkan jawaban terhadap problem besar. Sebab, perasaan lemah dan membutuhkan suatu kekuatan yang akan menolongnya, akan menimbulkan pemecahan problem besar tersebut dan akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan. Hanya saja cara seperti itu adalah cara yang tidak aman akibatnya. Juga tidak bisa menghasilkan pengokohan [akidah] bila dibiarkan sendiri. Sebab naluri beragama terkadang bisa memunculkan fantasi dan asumsi di dalam otak yang tidak berhubungan dengan kebenaran sedikit pun. Fantasi dan asumsi tersebut meskipun bisa memuaskan daya kehidupan, tetapi bisa menimbulkan pemuasan yang menyimpang, seperti penyembahan patung. Atau bisa menimbulkan pemuasan yang salah, seperti pensakralan para wali. Karena itu, daya kehidupan tidak bisa dibiarkan sendiri untuk memecahkan problem besar dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Yang harus dilakukan ialah menjalankan proses berpikir tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan. Hanya saja jawaban tersebut haruslah sesuai dengan fitrah. Artinya jawaban itu harus dapat memuaskan daya kehidupan, dan harus bersifat pasti yang tidak dimasuki suatu keraguan. Jika pemecahan tersebut telah diperoleh melalui proses berpikir yang sesuai dengan fitrah, berarti saat itu telah terdapat pemecahan yang memenuhi akal dengan kepuasan, dan memenuhi hati dengan ketenteraman.

Berpikir Tentang Hidup

Berpikir tentang hidup (*al-'aisy, livelihood*) berkenaan dengan pemuasan daya kehidupan (*ath-thaqah al-hayawiyah*), yaitu pemuasan kebutuhan-kebutuhan fisik seperti makan, dan pemuasan naluri seperti keinginan memiliki sesuatu. Pemuasan ini mengharuskan manusia berpikir tentang hidup. Ini proses berpikir yang wajar dan pasti. Hanya saja berpikir tentang hidup ini --kalau hanya untuk sekedar hidup-- tidaklah cukup untuk membangkitkan manusia dan juga tidak cukup untuk meraih kebahagiaan, yaitu mendapatkan ketenteraman yang permanen. Karena itu agar manusia bangkit dan mendapatkan kebahagiaan –

yakni ketenteraman permanen-- dia harus membangun proses berpikirnya tentang hidup di atas dasar proses berpikirnya tentang pandangannya dalam kehidupan. Ini dikarenakan dia adalah manusia yang hidup di alam semesta ini. Hidupnya di alam semesta berarti kehidupannya di alam semesta ini. Karena itu proses berpikirnya tentang hidup harus dibangun di atas dasar pandangannya tentang kehidupan di dunia tempat dia hidup. Jika tidak dibangun di atas pandangannya tentang kehidupan dunia ini, maka proses berpikirnya tentang hidup akan tetap bernilai rendah, terbatas, dan sempit, sehingga dia tidak akan dapat menikmati kebangkitan dan tidak akan dapat menggapai ketenteraman yang permanen. Berpikir tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan harus menjadi dasar bagi berpikir tentang hidup.

Memang benar, manusia melakukan proses berpikir tentang hidup karena memenuhi tuntutan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisik dan nalurinya, baik ia memiliki pandangan tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan, maupun tidak. Tetapi berpikir seperti ini akan tetap bersifat primitif, dan akan tetap menimbulkan ketidaktenangan serta tidak berjalan di atas jalan yang meningkat, kecuali jika dia membangun proses berpikirnya tersebut di atas dasar berpikir tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan. Dengan kata lain, dia membangun proses berpikirnya atas dasar pandangannya tentang kehidupan. Jadi yang menjadi pokok bahasan bukanlah mana di antara dua pemikiran tersebut yang lebih dahulu, melainkan berpikir tentang hidup yang mulia dan luhur, yaitu hidup yang di dalamnya terdapat ketenteraman yang permanen. Karena itu, berpikir tentang hidup harus dibangun di atas pandangan tentang kehidupan.

Memang benar bahwa berpikir tentang hidup akan meningkat dari berpikir tentang hidupnya sendiri menuju berpikir tentang kehidupan keluarga dan kerabatnya. Dan akan meningkat pula dari berpikir tentang hidupnya sendiri dan keluarganya menuju berpikir tentang kehidupan kaumnya. Akan meningkat juga dari berpikir tentang kehidupan kaumnya menjadi berpikir tentang kehidupan umatnya. Juga akan meningkat dari berpikir tentang kehidupan umatnya menuju berpikir tentang kehidupan umat manusia. Peningkatan tersebut meskipun ada pada fitrah manusia, tetapi jika dibiarkan sendiri tanpa didasarkan pada suatu dasar pemikiran, manusia bisa jadi akan membatasi hanya berpikir tentang hidupnya sendiri, dan tidak akan melampauinya kecuali jika berhubungan dengan

kehidupannya sendiri. Bisa juga berpikirnya akan meningkat menuju berpikir tentang kehidupan keluarga dan kerabatnya. Atau akan melampaui hal ini dengan memikirkan kehidupan kaum dan umatnya, tapi tetap saja merupakan proses berpikir tentang kehidupannya sendiri sehingga tetap saja sikap egoisme mendominasi dirinya. Kemerosotan akan senantiasa tampak pada tingkah lakunya atau akan senantiasa menjadi manifestasi (*mazhahir*) dari manifestasi-manifestasi hidupnya. Hal itu tidak akan bisa meningkat menuju kebangkitan dan ketenteraman yang permanen. Karenanya, jika dibiarkan seperti itu pada kondisi alamiahnya, tanpa dibangun di atas pandangan tentang kehidupan, maka proses berpikir tentang hidup tidak boleh terus berlangsung atau tetap ada. Sebab hal itu tidak akan mengantarkan pada kebangkitan dan ketenangan yang permanen, bahkan akan menghalangi terwujudnya ketenangan yang permanen. Kehidupan primitif atau kehidupan bangsa-bangsa yang merosot adalah bukti paling baik untuk itu.

Berpikir tentang hidup tidak berarti berpikir tentang pemuasan daya kehidupan untuk masa sekarang saja, atau dengan cara bagaimana saja. Juga tidak berarti memikirkan pemuasan dirinya sendiri, keluarga, bangsa, dan umatnya saja. Karena dia adalah seorang manusia yang hidup di alam semesta ini. Maka, proses berpikir tentang hidup haruslah merupakan hidup yang kontinyu dan harus merupakan kehidupan pada level paling tinggi yang mampu dicapai. Juga harus merupakan kehidupan manusia dilihat dari sisi kemanusiaannya, sesuai tuntutan naluri melestarikan jenis manusia. Hal itu tidak mungkin terwujud kecuali jika proses berpikir tentang hidup itu dibangun di atas dasar pandangan tertentu tentang kehidupan. Bila tidak seperti itu, akan tetap merupakan proses berpikir primitif dan tetap bercirikan kemunduran.

Bagaimanapun keadaannya, baik proses berpikir tentang hidup tadi dibangun di atas dasar pandangan tertentu atau tidak, sesungguhnya hal terpenting yang wajib ada ialah adanya proses berpikir yang bertanggung jawab, yang dimaksudkan untuk menuju tujuan berpikir dan tujuan hidup. Dan hal terpenting yang wajib diperhatikan di dalamnya adalah tanggung jawab terhadap orang lain. Yaitu tanggung jawab terhadap orang lain yang secara fitrah menuntut manusia untuk bertanggung jawab, dan tanggung jawab terhadap orang-orang yang pemeliharaannya menuntut manusia untuk bertanggung jawab. Kepala

keluarga seperti bapak, seperti halnya isteri dan anak-anak, juga kepala suku (*za'im*), adalah bagaikan seluruh individu dalam suku tersebut. Masing-masing mereka, yaitu istri bapak, anak, kepala suku, dan seluruh anggota suku, wajib menuju tujuan berpikirnya tentang kehidupan, wajib menuju tujuan hidup itu sendiri, serta wajib memperhatikan tanggung jawab kepada orang lain. Berpikir tentang hidup yang bertanggung jawab, haruslah menjadi ciri dasar berpikir tentang hidup, hingga berpikir tentang hidup dapat betul-betul terwujud. Ini dikarenakan berpikir tentang hidup yang tak bertanggung jawab tidak lebih hanya merupakan identifikasi naluriah (*at-tamyiz al-gharizi*) seperti halnya hewan ketika memuaskan daya kehidupannya. Dan itu tentu tidak layak bagi manusia dan tidak boleh terus menjadi pemikiran manusia.

Sesungguhnya syarat bertanggung jawab dalam berpikir tentang hidup, merupakan syarat minimal yang wajib ada. Karena meskipun keberadaannya tidak cukup untuk menuju kebangkitan dan tidak cukup untuk mendapatkan ketenteraman yang permanen, tetapi ia merupakan batas minimal yang wajib ada untuk mengangkat harkat manusia dari derajat hewan. Juga untuk menjadikannya sebagai proses berpikir bagi manusia, yang mempunyai otak berbeda dengan otak hewan dengan adanya kemampuan mengaitkan informasi terdahulu dengan fakta. Manusia bukanlah hewan yang hanya mencari pemuasan daya kehidupan saja.

Proses berpikir tentang hidup adalah sesuatu yang membentuk kehidupan individu, kehidupan, keluarga, kaum, dan umat. Selain itu, proses berpikir tentang hidup juga akan membentuk kehidupan umat manusia dalam suatu bentuk tertentu. Inilah yang akan menjadikan kehidupan manusia seperti kehidupan monyet dan babi, atau akan menjadikannya bagaikan emas atau timah. Dengan kata lain, ia akan menjadikan kehidupan menjadi mulia, sejahtera, disertai ketenteraman permanen, atau akan menjadikannya penuh penderitaan, kenestapaan, dan hanya menguber-uber sepotong roti.

Sekilas pandangan terhadap proses berpikir kapitalis tentang hidup dan bentuk kehidupan tertentu bagi seluruh umat manusia yang muncul darinya, akan memperlihatkan bahwa apa yang dihasilkan oleh bentuk kehidupan tersebut hanyalah kenestapaan dan penderitaan. Bentuk kehidupan itu akan membuat manusia menghabiskan seluruh hidupnya untuk menguber-uber sepotong roti.

Bagaimana tidak, karena interaksi antar manusia telah dijadikan interaksi permusuhan yang abadi (*social darwinism*). Yaitu interaksi mengenai sepotong roti antara aku dan kamu. Aku yang memakannya atau kamu yang memakannya. Di antara kita akan terus terjadi perseteruan sampai salah satu dari kita memperoleh roti itu dan menghalangi yang lain untuk mendapatkannya. Atau salah seorang dari kita diberi sekedar apa yang dapat mempertahankan hidup, untuk menyelamatkan sisa roti bagi pihak yang lain dan agar ia dapat menambah jumlahnya.

Pandangan sekilas saja terhadap corak kehidupan yang dibentuk oleh proses berpikir kapitalis tentang kehidupan akan memperlihatkan bagaimana kehidupan dunia telah dijadikan tempat penderitaan dan kenestapaan, serta arena permusuhan yang abadi di antara manusia. Meskipun, proses berpikir kapitalis tentang hidup memang telah dibangun di atas dasar pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan --atau dengan kata lain meskipun telah dibangun di atas dasar pandangan tertentu tentang kehidupan-- dan telah menghasilkan kebangkitan bagi berbagai bangsa dan umat yang berjalan di atas proses berpikir tersebut. Ya meskipun demikian, pemikiran kapitalis ini telah menyebabkan penderitaan bagi berbagai bangsa dan umat tersebut, bahkan telah menimbulkan penderitaan bagi seluruh umat manusia. Sebab pemikiran kapitalis tentang hidup itulah yang melahirkan ide penjajahan dan eksploitasi. Pemikiran itulah yang telah memberikan hak kepada individu-individu untuk hidup pada suatu taraf yang memungkinkan mereka mengambil hidangan di atas penampakan emas yang disajikan oleh para pelayan, atau tepatnya para budak. Pada saat yang sama, individu-individu lain --walaupun mereka pelayan atau budak dari anak-anak keluarga, kerabat, dan umat mereka-- dicegah untuk sekedar menikmati sisa-sisa kehidupan. Di Amerika yang kaya raya, di Inggris yang memimpikan imperium, dan di Perancis yang memimpikan keagungan dan kemuliaan, terdapat banyak contoh dari corak kehidupan tersebut. Terlebih lagi penindasan dan penghisapan darah yang diakibatkan oleh ide penjajahan dan eksploitasi di luar Amerika dan Eropa. Semua itu ada tidak lain karena proses berpikir tentang hidup menurut kapitalis bukanlah proses berpikir yang bertanggung jawab. Yaitu bukan proses berpikir tentang hidup yang menunjukkan sikap tanggung jawab kepada orang lain. Tidak ada tanggung jawab yang hakiki. Meskipun tampak padanya

tanggung jawab terhadap keluarga, kerabat, kaum, atau umat manusia, akan tetapi pada hakikatnya nihil dari tanggung jawab. Karena tidak ada apa pun padanya kecuali apa yang dapat menjamin pemuasan kebutuhan.

Pemikiran sosialis, meskipun datang untuk mewujudkan tanggung jawab dalam berpikir tentang hidup, yaitu untuk mewujudkan tanggung jawab terhadap orang-orang miskin dan kaum buruh, tetapi ia tidak mampu bertahan menghadapi kehidupan dan telah mengalami penyimpangan sesuai dengan berlalunya masa, sehingga ia hanya menjadi nama atau khayalan belaka. Pemikiran sosialis secara bertahap telah meninggalkan tanggung jawab terhadap orang lain, sehingga secara nyata menjadi tidak berbeda dengan proses berpikir kapitalis, yaitu sama-sama kosong dari tanggung jawab terhadap yang lain. Dalam kenyataannya, pemikiran sosialis lebih menjadi pemikiran nasional daripada pemikiran umat manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, meskipun di dunia telah terdapat pemikiran tentang kehidupan yang dibangun di atas dasar pandangan tentang kehidupan – yaitu di Eropa, Amerika, dan Uni Soviet-- yang telah membentuk corak kehidupan di dunia, tetapi proses berpikir tentang hidup tersebut sesungguhnya kosong dari tanggung jawab terhadap orang lain. Seseorang mungkin bisa memahami bahwa tiadanya tanggung jawab terhadap orang lain dalam proses berpikir tentang hidup, bisa saja terjadi secara alami pada manusia yang mundur taraf berpikirnya. Tapi dia tidak akan bisa memahami, bagaimana mungkin penindasan dan penghisapan orang lain --untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya sendiri-- dapat menggantikan tanggung terhadap orang lain. Karena itu meski terdapat manifestasi-manifestasi kebangkitan dan kemajuan di dunia saat ini, tetapi tiadanya tanggung jawab dalam proses berpikir tentang hidup pada manusia (terutama pada orang-orang kuat yang mampu memperoleh kehidupan) akan membuat orang yang peka menyadari bahwa dunia dalam berpikirnya tentang kehidupan telah mengalami kemunduran, bukan kemajuan. Dunia mengalami kegelisahan, bukan ketenteraman. Dia akan memandang bahwa keberadaan proses berpikir tentang hidup yang tak bertanggung jawab kepada orang lain seperti itu, merupakan hal yang berbahaya bagi kehidupan. Hanya akan menimbulkan penderitaan bagi umat manusia. Karena itu proses berpikir tersebut haruslah dihancurkan, dan harus diusahakan untuk menggantikannya dengan

proses berpikir tentang hidup yang meletakkan tanggung jawab kepada orang lain sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan darinya.

Memang benar bahwa roti (makanan) adalah faktor pembentuk interaksi manusia yang satu dengan manusia lain. Dan memang benar pula bahwa proses berpikir tentang hidup adalah proses berpikir tentang makanan tersebut untuk memuaskan daya kehidupan yang mendorong manusia untuk memuaskan kebutuhannya. Tetapi interaksi makanan di antara manusia yang semula adalah interaksi “*aku atau engkau yang memakannya,*” haruslah diganti menjadi interaksi “*engkau yang memakannya dan aku tidak.*” Jadi aku mendapatkan makanan untuk kuberikan kepadamu dan engkau mendapatkan makanan untuk kau berikan kepadaku. Bukan aku bermusuhan denganmu untuk mengambil makanan, atau engkau bermusuhan denganku untuk mengambil makanan. Dengan kata lain, interaksi tersebut adalah interaksi yang lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri, bukan interaksi yang lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Yaitu engkau akan merasa berbahagia dengan memberi, bukan mengeksploitasi. Begitu juga aku pun akan merasa berbahagia dengan memberi, bukan mengeksploitasi. Sangat tepat apa yang dikatakan oleh seorang penyair:

*[Taraahu idza ma ji`tahu mutahallilan
Kaa'nnaka tu'tihi-lladzi anta saai'luh]*

*Jika kamu mendatangnya, engkau melihatnya kegirangan
seakan-akan engkau memberinya apa yang engkau minta (darinya).*

Artinya, meskipun manusia berbahagia dapat mengambil sesuatu untuk memuaskan naluri mempertahankan diri, tetapi ketika taraf berpikirnya meningkat, dia akan berbahagia dengan memberi sebagaimana dia berbahagia ketika dia mengambil. Demikian pula memenuhi tuntutan naluri mempertahankan diri, yaitu sikap kedermawanan dan suka memberi. Sesungguhnya itu seperti halnya penampakan keinginan untuk memiliki dan mengambil sesuatu. Kedua-duanya merupakan penampakan dari naluri mempertahankan diri (*gharizah al-baqa`*).

Jadi yang menjadi topik bahasan bukanlah menjadikan proses berpikir tentang hidup sebagai proses berpikir tentang orang lain. Karena proses berpikir

tentang hidup adalah proses berpikir tentang pemuasan daya kehidupan bagi manusia yang sedang berpikir. Sehingga mestilah proses berpikir itu sesuai dengan pemuasan tersebut hingga menjadi proses berpikir yang benar. Jadi fokus bahasannya, dalam proses berpikir tentang hidup, harus ada tanggung jawab kepada orang lain, bukan harus menjadi proses berpikir tentang pemuasan kebutuhan orang lain. Seseorang tidaklah berpikir tentang hidup untuk memuaskan daya kehidupan pada orang lain, tetapi dia berpikir tentang hidup untuk memuaskan daya kehidupan yang ada pada dirinya. Namun ketika dia berpikir, di dalamnya ada tanggung jawab. Dengan kata lain proses berpikirnya dicirikan dengan adanya tanggung jawab terhadap orang lain.

Untuk menggantikan pemuasan naluri dengan penampakan keinginan memiliki sesuatu, dia memuaskan naluri tersebut dengan penampakan sikap kedermawanan. Sebagai pengganti pemuasan naluri dengan penampakan rasa takut, dia memuaskannya dengan penampakan rasa syukur. Dalam dua keadaan tersebut, dia memuaskan daya kehidupan pada dirinya ketika dia memuaskan naluri mempertahankan diri. Tetapi dia memilih pemuasan naluri dengan penampakan yang lebih tinggi daripada penampakan yang rendah. Inilah topiknya, yaitu menjadikan proses berpikir tentang hidup sebagai proses berpikir yang di dalamnya terdapat tanggung jawab. Tanggung jawab terhadap orang lain dalam proses berpikir tentang hidup, adalah faktor yang akan menjadikan proses berpikir tentang hidup dapat menghasilkan kehidupan yang luhur dan menyenangkan.

Berpikir Tentang Kebenaran

Berpikir tentang kebenaran (*al-haqiqah, truth*) meskipun tidak berbeda dengan berpikir tentang hal-hal lain, karena kebenaran adalah kesesuaian pemikiran dengan fakta (*al-waqi', reality*), tetapi karena kebenaran-kebenaran mempunyai nilai yang sangat penting --terutama kebenaran-kebenaran non-material-- maka mestilah ada penjelasan jenis berpikir ini, sebagai sesuatu yang berbeda dengan proses berpikir tentang objek apa pun selainnya.

Berpikir tentang kebenaran adalah menjadikan keputusan yang telah dikeluarkan akal sesuai secara sempurna dengan fakta yang telah ditransfer ke dalam otak melalui perantaraan penginderaan. Kesesuaian inilah yang akan menjadikan makna yang ditunjukkan oleh pemikiran sebagai suatu kebenaran.

Dan pemikiran tersebut adalah suatu kebenaran jika ia sesuai secara alamiah dengan fitrah manusia.

Sebagai contoh adalah pemikiran bahwa masyarakat adalah interaksi-interaksi dan sekumpulan manusia. Ini memang realitas masyarakat. Ketika akan diputuskan apakah definisi masyarakat itu, maka seluruh keputusan-keputusan tentang fakta masyarakat harus berlangsung sesuai dengan metode rasional. Dan keputusan-keputusan itu memang merupakan pemikiran. Tetapi apakah pemikiran tersebut adalah kebenaran atau bukan, tergantung apakah pemikiran tersebut benar-benar sesuai dengan faktanya atau tidak.

Mereka yang mengatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu-individu, dikarenakan mereka memandang bahwa sebuah kelompok (*jamaah, group*) terbentuk dari individu, dan masyarakat tidak bisa terwujud kecuali apabila ada sekumpulan individu. Kemudian mereka mentransfer fakta tersebut ke dalam otak mereka melalui penginderaan, lalu mereka tafsirkan dengan perantara informasi-informasi terdahulu. Akhirnya mereka mengeluarkan keputusan bahwa masyarakat adalah kumpulan individu-individu. Keputusan tersebut adalah pemikiran. Akan tetapi yang menunjukkan bahwa pemikiran tersebut merupakan kebenaran atau bukan adalah kecocokannya dengan fakta. Maka ketika pemikiran ini dikaji kesesuaiannya dengan fakta, dapat disaksikan bahwa sekelompok manusia di kapal, bagaimana pun banyaknya, tidak akan menjadi masyarakat melainkan hanya menjadi sebuah kelompok saja. Padahal mereka adalah sekumpulan individu. Sementara itu sekelompok manusia yang hidup di sebuah desa, berapa pun jumlahnya, adalah sebuah masyarakat. Faktor yang menyebabkan penduduk desa tersebut menjadi sebuah masyarakat dan tidak menjadikan penumpang kapal sebagai masyarakat, adalah adanya interaksi-interaksi yang kontinyu (*al-'alaqat ad-da'imah, continuous relationships*) di antara penduduk desa tersebut dan tidak adanya interaksi yang kontinyu itu pada penumpang kapal. Jadi, yang membentuk sebuah masyarakat adalah interaksi-interaksi di antara manusia, bukan adanya sekumpulan manusia itu sendiri. Dengan demikian, jelaslah bahwa definisi masyarakat sebagai sekumpulan individu, meskipun merupakan pemikiran, namun bukan suatu kebenaran. Berarti tidak setiap pemikiran merupakan kebenaran, kecuali pemikiran tersebut sesuai dengan fakta yang menjadi objek keputusan akal.

Contoh lain, bahwa agama Kristen merupakan pemikiran, adalah benar. Dan proses pencerapan telah mentransfer pemikiran bahwa Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Roh Kudus adalah satu. Jadi tiga adalah satu dan satu adalah tiga. Ini sebagaimana matahari yang di dalamnya terdapat cahaya, panas, dan zat matahari itu sendiri. Seluruhnya adalah satu, dan seluruhnya adalah tiga. Begitu juga dengan tuhan, yang terdiri dari Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Pemikiran tentang tuhan seperti itu telah memenuhi tuntutan fitrah, yaitu naluri beragama (*gharizah at-tadayyun*). Keyakinan ini memang merupakan pemikiran. Tetapi yang menjadikannya sebagai kebenaran adalah sesuai atau tidaknya pemikiran tersebut dengan fakta. Ketika ia dicocokkan dengan fakta, dapat disaksikan bahwa tiga itu bukan satu, dan satu itu bukan tiga. Tiga adalah tiga dan satu adalah satu. Adapun bahwa matahari mempunyai cahaya dan panas, tidak menunjukkan bahwa matahari itu tiga, tapi tetap satu, yaitu matahari. Cahaya merupakan satu sifat (karakteristik) dari sifat-sifat matahari, bukan merupakan matahari yang ke dua. Demikian pula panas, ia hanya merupakan satu sifat dari sifat-sifat matahari, bukan matahari yang ketiga. Adapun pemikiran tersebut telah mampu memenuhi tuntutan fitrah, itu tidak ada nilainya sedikit pun. Karena naluri beragama membutuhkan pemuasan. Sedang pemuasannya terkadang salah atau bahkan menyimpang, dan terkadang juga benar. Menetapkan bahwa tuhan itu satu atau tiga sesungguhnya hanya melalui akal saja, bukan melalui fitrah. Meskipun, syarat pemikiran rasional tersebut harus memenuhi tuntutan fitrah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pemikiran bahwa tuhan itu tiga adalah tidak sesuai dengan fakta tuhan, sehingga ia bukan suatu kebenaran. Maka, agama Kristen bukan suatu kebenaran.

Contoh lain adalah pemikiran bahwa materi berkembang dengan sendirinya, yang dengan itu berlangsung proses penciptaan dan pewujudan (*al-ijâd, initiation*). Bahwa pernyataan ini adalah pemikiran, memang benar. Karena telah terjadi proses transfer fakta --yaitu materi yang berubah dari suatu keadaan menuju keadaan lain berdasarkan hukum-hukum yang tetap-- melalui penginderaan ke dalam otak. Dengan perubahan tersebut terjadilah pewujudan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada, sehingga ini dikatakan sebagai penciptaan dan pewujudan. Hanya saja yang menunjukkan pemikiran tersebut sebagai kebenaran atau bukan, adalah sesuai tidaknya pemikiran tersebut dengan fakta. Ketika

pemikiran tersebut dikaji kesesuaiannya dengan fakta, dapat disaksikan bahwa materi tidaklah mewujudkan benda-benda dari ketiadaan, tetapi dari sesuatu yang telah ada. Dan hukum-hukum alam telah benar-benar dipaksakan atas materi, sehingga materi tidak bisa keluar dari hukum-hukum tersebut. Aktivitas materi tersebut sebenarnya bukanlah penciptaan, dan demikian pula materi bukanlah pencipta. Dengan demikian pemikiran tersebut tidak cocok dengan fakta pencipta (*al-khaliq*) dan fakta penciptaan. Pemikiran tersebut bukanlah suatu kebenaran.

Demikianlah, seluruh pemikiran yang telah dan yang akan ada di dunia. Keberadaannya sebagai pemikiran tidak berarti ia adalah kebenaran. Pemikiran harus sesuai dengan fakta sehingga menjadi kebenaran. Untuk mengetahui apakah suatu pemikiran itu merupakan kebenaran atau bukan, pemikiran tersebut harus dikaji kesesuaiannya dengan fakta yang ditunjukkan oleh pemikiran itu. Jika sesuai berarti ia merupakan kebenaran, dan jika tidak berarti ia bukan kebenaran.

Berpikir tentang kebenaran tidak berarti hanya melakukan aktivitas berpikir, tetapi harus ada aktivitas berpikir dan sekaligus ada pengkajian kesesuaian pemikiran yang dihasilkan oleh aktivitas berpikir tersebut dengan fakta yang ditunjukkan pemikiran. Apabila cocok maka merupakan kebenaran, dan apabila tidak berarti bukan kebenaran.

Tidak benar jika dikatakan bahwa ada hal-hal yang tidak mungkin dikaji kesesuaiannya dengan fakta karena hal-hal tersebut tidak dapat diindera. Pernyataan seperti itu tidak benar karena syarat berpikir adalah adanya penginderaan terhadap fakta. Maka apa yang tidak bisa diindera, bukanlah merupakan pemikiran, dan selanjutnya, bukan kebenaran. Sebagai contoh, [dzat] Allah bukanlah merupakan pemikiran, tetapi eksistensinya-Nya merupakan kebenaran. Ini dikarenakan panca indera mampu mengindera pengaruh-Nya, yaitu seluruh makhluk yang diciptakan dari ketiadaan, kemudian fakta tersebut dipindahkan ke dalam otak melalui panca indera. Ini menjadikan kita mampu memutuskan tentang keberadaan Allah. Jadi, eksistensi Allah merupakan kebenaran. Adapun dzat (*essence*) Allah, tidak dapat dijangkau oleh indera. Maka kita tidak bisa memberikan keputusan tentang dzat Allah. Dengan demikian, tidak ada satu pun kebenaran yang telah atau akan dicapai oleh akal, kecuali ia mesti terjangkau oleh panca indera. Kebenaran harus dapat dijangkau oleh indera, dan harus terjadi proses berpikir padanya melalui jalan akal.

Jadi, arti berpikir tentang kebenaran adalah mengkaji kesesuaian pemikiran dengan fakta yang ditunjukkan pemikiran. Jika sesuai berarti merupakan kebenaran dan jika tidak berarti bukan kebenaran. Proses berpikir seperti ini harus dilakukan oleh seluruh manusia baik individu, bangsa, maupun umat, terutama mereka yang memikul tanggung-jawab --betapa pun remehnya tanggung-jawab itu-- karena pemikiran kerap kali menjadi sumber kesalahan dan kesesatan. Maka tidaklah benar mengambil sembarang pemikiran sebagai suatu kebenaran. Pemikiran itu hendaknya diambil hanya sebagai pemikiran saja. Baru setelah itu dikaji kesesuaiannya dengan fakta yang ditunjukkan oleh pemikiran tersebut. Jika sesuai maka ia adalah kebenaran, dan jika tidak sesuai maka ia bukanlah kebenaran. Berpikir tentang kebenaran dapat merupakan proses berpikir kreatif (menggagas pemikiran baru), misalnya melangsungkan aktivitas berpikir untuk menghasilkan sebuah pemikiran [baru], kemudian mengkaji kesesuaiannya dengan fakta hingga pemikiran itu sesuai dengan fakta yang ditunjukkannya. Jika sesuai maka pemikiran itu merupakan kebenaran, dan jika tidak sesuai, wajib dilakukan kajian terhadap kebenaran, yaitu kajian terhadap pemikiran yang sesuai dengan fakta yang ditunjukkan pemikiran. Berpikir tentang kebenaran dapat juga bukan merupakan proses berpikir kreatif, tetapi hanya mengambil pemikiran-pemikiran yang sudah ada, lalu mengkaji kebenaran-kebenaran yang ada padanya. Misalnya mengkaji kesesuaian pemikiran-pemikiran yang sudah ada dengan kenyataan, untuk mencapai kebenaran.

Dalam pembahasan ini perlu diperhatikan dua hal. *Pertama*, distorsi-distorsi yang terjadi pada kebenaran. *Kedua*, distorsi-distorsi yang menyimpangkan upaya untuk mencapai kebenaran. Distorsi pertama terjadi akibat keserupaan yang terjadi antara kebenaran dengan pemikiran, sehingga keserupaan tersebut dipakai untuk menghapus kebenaran. Hal ini bisa terjadi juga dengan menggunakan suatu kebenaran untuk menghapus kebenaran yang lain. Atau terjadi juga dengan cara meragukan salah satu kebenaran bahwa hal itu bukan kebenaran, atau merupakan kebenaran pada situasi tertentu kemudian situasi tersebut berubah, atau dengan cara-cara yang lainnya.

Sebagai contoh, bahwa Yahudi itu musuh umat Islam, adalah kebenaran. Demikian pula bahwa Yahudi musuh dari penduduk negeri yang dinamakan Palestina, juga merupakan kebenaran. Kedua kebenaran itu mirip dan saling

tumpang tindih. Tetapi distorsi telah menjadikan permusuhan antara Yahudi dan penduduk Palestina sebagai sesuatu yang menonjol, dan bahkan sebagai satu-satunya fakta yang diperhatikan. Kemiripan kebenaran atau kebenaran yang saling tumpang tindih ini dijadikan alat untuk menghapus kebenaran lain, yaitu permusuhan antara Yahudi dan umat Islam.

Contoh lain, bahwa ide kebebasan (*freedom*) terdapat di Amerika adalah kebenaran. Dan ide bahwa para presiden Amerika hanya dipilih oleh kaum kapitalis adalah juga kebenaran. Pada kedua ide ini terdapat keserupaan dalam arti sama-sama menunjukkan realitas Amerika. Tetapi kemudian kebenaran adanya kebebasan di Amerika telah dijadikan alat untuk menghapus kebenaran bahwa kaum kapitalis adalah pihak yang memilih para presiden Amerika. Kebenaran ini lalu dihapus, sehingga yang dikenal adalah bahwa yang berhasil menjadi presiden Amerika merupakan orang paling populer di mata bangsa Amerika.

Contoh lain lagi, bahwa Inggris memusuhi kesatuan Eropa, adalah kebenaran. Dan bahwa Inggris ingin memperkuat dirinya sendiri di Eropa yang telah bersatu, adalah kebenaran juga. Kemudian kebenaran yang kedua digunakan untuk menghapuskan kebenaran yang pertama, sehingga dengan demikian, Inggris ikut masuk dalam Pasar Bersama.

Contoh lain lagi, bahwa Islam sebagai satu kekuatan yang tidak terkalahkan, adalah kebenaran. Tetapi kemudian terjadi upaya untuk meragukan kebenaran tersebut, sehingga opini yang ada menyatakan bahwa itu bukan kebenaran, atau merupakan kebenaran di masa permulaan Islam, kemudian dengan berubahnya zaman ia tidak lagi menjadi suatu kebenaran.

Demikianlah distorsi-distorsi telah terjadi pada kebenaran, sehingga kebenaran-kebenaran dihapuskan baik dengan kebenaran-kebenaran yang lain, maupun dengan jalan meragukan kebenaran-kebenaran tersebut. Inilah yang dilakukan dengan cerdik oleh Barat terhadap kebenaran-kebenaran yang ada di kalangan kaum Muslim.

Adapun distorsi yang memalingkan dari kebenaran terjadi dengan cara mewujudkan aktivitas-aktivitas atau pemikiran-pemikiran yang memalingkan dari kebenaran. Sebagai contoh, bahwa umat Islam tidak akan bangkit kecuali dengan pemikiran, adalah kebenaran. Tetapi untuk memalingkan kaum Muslim dari

pemikiran umat diberi semangat untuk melakukan aktivitas-aktivitas fisik, seperti melakukan berbagai demonstrasi, pemogokan, kerusuhan, dan revolusi, untuk memalingkan umat dari pemikiran dan untuk menyibukkan mereka dengan berbagai kegiatan. Maka dihapuslah kebenaran bahwa umat tidak akan bangkit kecuali dengan pemikiran, lalu diganti dengan pemikiran bahwa umat tidak akan bangkit kecuali dengan revolusi. Demikian juga untuk memalingkan kaum Muslim dari kebenaran kebangkitan, dibuatlah pemikiran-pemikiran bahwa kebangkitan bisa diwujudkan dengan akhlak, ibadah, ekonomi, dan sebagainya. Demikianlah terjadi distorsi untuk memalingkan manusia dari usaha mencapai kebenaran.

Karena itu, harus ada sikap waspada terhadap distorsi-distorsi tersebut. Kebenaran harus dipegang teguh dan digenggam sekuat-kuatnya. Harus ada pula kedalaman berpikir dan keikhlasan ketika berpikir untuk mencapai kebenaran.

Di antara hal paling berbahaya yang terjadi karena tidak memanfaatkan kebenaran adalah mengabaikan kebenaran-kebenaran sejarah (*haqa`iq at-tarikh, the thruths of history*). Terutama kebenaran-kebenaran yang mendasar dalam sejarah. Hal ini karena di dalam studi sejarah terdapat fakta-fakta yang tetap yang tidak berubah. Di dalam studi sejarah terdapat pula opini-opini yang lahir dari situasi dan kondisi. Tetapi opini-opini yang lahir dari situasi dan kondisi bukanlah kebenaran, melainkan hanya peristiwa-peristiwa (*hawadits, incidents*), yang tidak bisa dimanfaatkan dan tidak bisa diterapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda. Tapi kenyataannya, sejarah secara keseluruhan telah dipandang dengan satu pandangan saja [hanya sebagai peristiwa]. Kebenaran-kebenaran sejarah telah diabaikan. Tidak ada perbedaan antara kebenaran dan peristiwa. Karena itu, kebenaran-kebenaran sejarah pun tidak diperhatikan.

Sebagai contoh, fakta bahwa Barat menguasai pantai Timur --khususnya pantai Mesir dan pantai Syam-- untuk memerangi negara Islam, adalah suatu kebenaran. Sedangkan kemenangan Barat atas umat Islam adalah peristiwa sejarah, bukan suatu kebenaran. Kemudian kebenaran dan peristiwa sejarah bercampur-aduk dan diabaikanlah kebenaran dalam sejarah tersebut, sehingga dilupakanlah fakta bahwa pantai Timur Laut Tengah (*Mediterranean Sea*) adalah celah yang dari sana musuh [Barat] dapat memasuki negeri-negeri Islam.

Contoh lain adalah fakta bahwa ide nasionalisme telah menggoncang institusi Daulah Utsmaniyah dan bahwa kaum Muslim memerangi Barat sebagai kaum Utsmaniyyin yang muslim –bukan semata sebagai kaum Muslim-- adalah juga kebenaran. Sementara kekalahan Utsmaniyyin di Eropa dan pada Perang Dunia I adalah suatu peristiwa sejarah. Tetapi sejarah perang kaum Utsmaniyyin dengan bangsa Eropa dan sejarah Perang Dunia I, telah dilihat hanya dengan satu pandangan saja. Kebenaran-kebenaran dalam perang tersebut ditinggalkan. Dengan kata lain, kebenaran-kebenaran sejarah telah diabaikan. Kebenaran dan peristiwa sejarah bercampur-aduk dan dilupakanlah fakta bahwa ide nasionalisme adalah sebab kekalahan Utsmaniyyin di Eropa dan pada Perang Dunia I.

Demikian juga halnya seluruh peristiwa-peristiwa sejarah. Telah terjadi pengabaian kebenaran-kebenaran, sehingga kebenaran sejarah tidak dimanfaatkan. Padahal kebenaran sejarah merupakan sesuatu yang paling berharga pada diri manusia dan merupakan jenis pemikiran yang paling tinggi.

Berpikir tentang kebenaran, baik untuk mencapai kebenaran, atau untuk membedakannya dengan pemikiran yang bukan kebenaran, atau untuk memegangnya dengan kuat, maupun untuk memanfaatkannya, adalah proses berpikir yang luhur dan mempunyai pengaruh yang sangat dahsyat terhadap kehidupan individu, bangsa, dan umat. Apa gunanya berpikir, jika suatu kebenaran tidak diambil untuk diamalkan, atau jika kebenaran tidak dipegang dengan teguh? Apa pula gunanya berpikir, jika kebenaran tidak bisa dibedakan dengan yang bukan kebenaran?

Lebih dari itu, kebenaran adalah satu hal yang pasti. Kebenaran bersifat tetap dan tidak berubah-ubah. Kebenaran merupakan satu hal yang yakin dan pasti, yang tidak dipengaruhi oleh perbedaan dan perubahan situasi dan kondisi. Memang benar, pemikiran tidak bisa dilepaskan dari konteks situasi dan kondisi yang melingkupinya. Benar bahwa suatu pemikiran tidak bisa dijadikan standar bagi analogi yang bersifat umum (*al-qiyas asy-syumuli, general comparison*). Namun ini hanya berlaku untuk pemikiran dalam kedudukannya semata sebagai pemikiran, jika pemikiran itu bukan suatu kebenaran. Tetapi jika merupakan kebenaran, tidaklah benar memandang pemikiran tersebut dengan mempertimbangkan konteks situasi dan kondisinya. Bagaimana pun juga berubah dan bergantinya situasi dan kondisi yang melingkupinya. Pemikiran tersebut justru

wajib diambil sebagaimana adanya tanpa mempertimbangkan lagi situasi dan kondisi yang ada.

Terlebih lagi kebenaran tidak bisa diambil dengan metode ilmiah yang merupakan metode yang bersifat dugaan (*ath-thariqah azh-zhanniyyah, probable method*), tetapi harus diambil dengan metode rasional yang bersifat yakin (pasti). Ini dikarenakan kebenaran berkaitan dengan keberadaan sesuatu, tidak berkaitan dengan hakikat dan sifat sesuatu. Jika satu pemikiran telah sesuai dengan fakta yang ditunjukkan pemikiran, haruslah kesesuaian ini bersifat pasti, hingga ia bisa disebut sebagai suatu kebenaran. Karena itu, mesti ada proses berpikir tentang kebenaran. Harus pula kebenaran itu dipegang teguh dan digenggam dengan sekuat-kuatnya.

Berpikir Tentang Cara (*Uslub*)

Berpikir tentang cara (*uslub, style*) adalah berpikir tentang tatacara yang tidak permanen untuk melakukan suatu perbuatan. Cara ditentukan oleh jenis/tipe perbuatan. Karena itu cara akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan jenis perbuatan. Memang benar berbagai cara terkadang mirip satu sama lain dan kadang-kadang pula satu cara bisa digunakan untuk beberapa perbuatan. Tetapi ketika suatu cara dipikirkan, harus dipikirkan jenis perbuatan yang akan dilaksanakan dengan menggunakan cara tersebut. Walaupun cara-cara mungkin serupa satu dengan lainnya dan walaupun cara yang sudah dikenal bisa dimanfaatkan untuk perbuatan yang baru, tetap harus dipikirkan jenis perbuatannya ketika orang berpikir tentang cara yang akan digunakan untuk melakukan perbuatan tersebut; tanpa melihat lagi saling miripnya cara-cara tersebut dan telah adanya cara-cara tertentu yang berguna untuk suatu perbuatan. Adanya kemiripan terkadang bisa menyesatkan orang dalam upayanya mencari cara yang efektif. Demikian pula adanya cara lama yang bisa dimanfaatkan dalam suatu perbuatan, terkadang bisa mengakibatkan kegagalan melaksanakan perbuatan.

Sebagai contoh, cara propaganda suatu pemikiran mirip dengan cara dakwah untuk menyeru pemikiran tersebut. Masing-masing bertumpu pada penyajian pemikiran kepada manusia. Tetapi ada kemiripan di antara keduanya yang bisa menyesatkan para pengemban dakwah dan bisa pula menyesatkan

orang-orang yang mempropagandakan suatu pemikiran. Cara propaganda apabila dipakai sebagai cara dakwah akan mengakibatkan kegagalan pada jangka panjang. Begitu juga cara dakwah apabila digunakan sebagai cara propaganda akan mengakibatkan kegagalan propaganda. Ini karena cara dakwah bertumpu pada penjelasan kebenaran-kebenaran sebagaimana adanya, sedangkan cara propaganda bertumpu pada penghiasan suatu ide dan penonjolan keindahannya, meskipun kedua cara tersebut tetap harus disampaikan dengan penyajian yang baik.

Contoh lain adalah cara pengangkatan penguasa dalam sistem demokrasi, yaitu memberikan hak kepada rakyat untuk mengangkat penguasa. Cara ini bisa juga dimanfaatkan dalam pengangkatan penguasa dalam sistem Islam. Akan tetapi ketika hendak diambil cara pengangkatan Khalifah bagi kaum Muslim, wajib dipikirkan fakta pemerintahan dalam sistem Islam. Yakni pengangkatan tersebut adalah pengangkatan penguasa yang bersifat permanen, bukan penguasa untuk jangka waktu tertentu. Karena itu harus dipikirkan jenis pemerintahan dalam Islam ketika orang berpikir untuk merumuskan cara mengangkat Khalifah. Jadi, misalnya, para wakil umat membatasi para kandidat yang layak untuk menjadi Khalifah. Rakyat tidak boleh mencalonkan selainnya. Kemudian rakyat diminta memilih orang yang dikehendaki di antara para kandidat itu. Lalu rakyat seluruhnya diminta membai'at orang yang diridhai oleh mayoritas kaum Muslim untuk menjadi Khalifah mereka. Memang, bai'at merupakan metode --bukan cara-- pengangkatan Khalifah. Akan tetapi, tatacara pemberian bai'at merupakan cara. Karena itu, tidak cukup suatu cara yang bisa bermanfaat untuk aktivitas baru lalu langsung ditetapkan, sebagaimana cara tersebut bisa bermanfaat untuk aktivitas-aktivitas lainnya. Untuk menetapkan suatu cara untuk melakukan suatu perbuatan, harus juga dipikirkan tentang jenis perbuatan ketika kita berpikir tentang cara. Hal ini karena berpikir tentang jenis perbuatan merupakan keharusan ketika kita berpikir tentang cara untuk melakukan perbuatan.

Cara (*uslub, style*) adalah tatacara tertentu untuk melakukan perbuatan. Ia bukanlah tatacara yang bersifat permanen (tetap) untuk melaksanakan suatu perbuatan. Ini berbeda dengan metode (*thariqah, method*) yang merupakan tatacara yang permanen untuk melaksanakan suatu perbuatan. Metode tidak akan berbeda-beda dan berubah-ubah, dan tidak membutuhkan akal yang kreatif

(*aqliyyah mubdi'ah*) untuk melaksanakannya, sebab metode itu bersifat yakin (pasti). Yakni ada kalanya metode itu sendiri bersifat pasti, dan adakalanya metode berasal dari sesuatu yang pasti. Adapun cara, terkadang ia gagal ketika digunakan untuk melaksanakan suatu perbuatan dan terkadang bisa berubah-ubah serta membutuhkan akal yang kreatif untuk melaksanakannya. Karena itu berpikir tentang cara lebih tinggi dari pada berpikir tentang metode. Sebab, metode terkadang dihasilkan oleh akal kreatif, tetapi terkadang digunakan oleh akal yang biasa-biasa saja. Adapun cara, untuk menghasilkannya dibutuhkan akal yang kreatif atau akal jenius, meskipun penggunaannya terkadang dilahirkan oleh akal yang biasa-biasa saja.

Metode tidaklah harus dihasilkan oleh akal yang jenius. Tetapi cara haruslah dihasilkan oleh akal yang kreatif atau genius, baik ia orang terpelajar atau bukan, sebab menghasilkan cara tidak berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tetapi berkaitan dengan aktifitas berpikir yang berlangsung untuk menghasilkan cara. Dari sinilah manusia berbeda-beda dalam menyelesaikan problem-problem, sebab problem-problem itu dipecahkan dengan cara. Terkadang seseorang berusaha menyelesaikan suatu problem dan dia menjumpai kesulitan mengatasinya. Kemudian dia lari dari problem itu, atau menyatakan ketidakmampuannya menyelesaikan problem tersebut, atau menyangka problem tersebut tidak ada solusinya. Tapi orang yang memiliki pola pikir penyelesai problem, jika dia sedang menyelesaikan suatu masalah dan mengalami kesulitan, maka dia akan mengubah cara yang digunakannya. Atau dia akan melakukan berbagai cara lain jika masih mengalami kesulitan kendatipun berbagai cara telah digunakan. Jadi dia tidak akan lari dari masalah, tidak akan menyatakan ketidakmampuannya menyelesaikan masalah, dan tidak akan berputus asa. Sebaliknya dia akan bersabar dan akan meninggalkan problem itu untuk sementara waktu. Kemudian dia akan berpikir kembali untuk menyelesaikannya di waktu yang lain sampai dia berhasil menyelesaikannya. Karena itu, bagi orang yang mempunyai pola pikir penyelesai masalah, tidak ada masalah yang tidak ada solusinya. Bahkan seluruh masalah pasti ada solusinya. Ini terjadi karena dia bertumpu kepada kemampuannya untuk membuat cara-cara yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sulit tersebut. Karena itu, berpikir tentang cara

merupakan karakteristik akal yang kreatif atau jenius, karena menyelesaikan masalah bergantung pada berpikir tentang cara.

Berpikir Tentang Sarana (*Wasa'il*)

Berpikir tentang sarana (*al-wasa'il, means*) merupakan partner dan pasangan dari berpikir tentang cara. Berpikir tentang sarana adalah berpikir tentang alat-alat fisik (*al-adawat al-madiyah, phisycal tools*) yang akan digunakan untuk melakukan suatu perbuatan. Jika berpikir tentang cara adalah aspek yang akan mampu menyelesaikan masalah, maka cara tidak akan ada nilainya jika menggunakan sarana yang tidak mampu menyelesaikan masalah. Meski memahami sarana dapat diperoleh melalui proses berpikir, tetapi pengalaman/percobaan (*at-tajribah, trial*) terhadap sarana tersebut merupakan unsur yang sangat penting untuk dapat mengetahui sarana. Karena itu orang yang berpikir tentang cara mesti berpikir tentang sarana. Apabila tidak, maka pasti segala macam cara tidak akan dapat membuahkan hasil apabila sarana yang ada tidak cukup baik untuk mendukung cara. Terlebih lagi sarana merupakan bagian fundamental untuk melahirkan cara. Sebagai contoh, membuat rancangan (*khiththah, plan*) untuk memerangi musuh merupakan pembuatan cara (*uslub*), meskipun merupakan rancangan, karena rancangan itu sendiri sebenarnya merupakan cara. Apabila seseorang telah membuat rancangan yang sempurna 100%, tetapi jika dia menggunakan senjata yang tidak layak untuk menghadapi senjata musuh, maka rancangan tersebut pasti akan gagal meskipun pasukannya yang memerangi musuh lebih kuat daripada pasukan musuh. Rancangan itu pasti akan gagal meskipun dia berperang dengan pasukan yang kekuatannya mampu memerangi musuh atau bahkan kekuatannya dua kali lipat daripada kekuatan musuh. Jadi rancangan yang dibuat untuk berperang adalah cara. Sedang pasukan dan senjata adalah sarana-sarana untuk menerapkan cara tersebut. Jika berpikir tentang sarana tidak ada ketika kita berpikir tentang cara, atau sarana yang ada tidak sepadan dengan cara yang akan diterapkan, maka berpikir tentang cara akan menjadi tidak bernilai. Demikian juga cara yang telah dipikirkan pun akan menjadi tidak bernilai. Ini karena suatu cara tidak akan membuahkan hasil, kecuali ketika kita berpikir tentang cara, kita juga berpikir tentang sarana, dan sarannya sendiri haruslah sepadan dengan cara yang digunakan. Berdasarkan

hal tersebut, berpikir tentang sarana tidak boleh dilepaskan dari berpikir tentang cara. Dan tidak benar berpikir tentang sarana, kecuali berdasarkan petunjuk mengenai cara yang sedang dipikirkan.

Meskipun perihal cara (*uslub*) kadang-kadang tidak begitu jelas bagi seorang pemikir, perihal sarana (*wasilah*) lebih tidak jelas lagi bagi setiap pemikir. Hal ini karena perihal cara cukup dengan dipikirkan hingga bisa ditetapkan. Sedangkan sarana, mesti dipikirkan dan dicoba untuk menentukan benar tidaknya dan menentukan sesuai tidaknya dengan cara. Sebagai contoh, negara-negara non-industri membeli senjata dari negara-negara industri, kemudian melatih pasukan perangnya untuk menggunakan senjata-senjata tersebut dengan pengalaman para pakar negara-negara industri. Tetapi negara-negara non-industri tersebut tidak mencoba senjata-senjata tersebut dan tidak menguji hasil latihan pasukan perangnya. Karena itu, bagaimana pun juga negara-negara non-industri tersebut membuat rancangan-rancangan, mereka sebenarnya tidak memilih sarana-sarana yang sepadan dengan rancangan-rancangan yang dibuat. Memang benar negara non-industri tersebut telah menerima pendidikan militer dari negara-negara militer dan negara-negara industri. Mengenai pendidikan militer, penyusunan rancangan, dan yang semisalnya, sesungguhnya merupakan cara (*uslub*), yang cukup hanya dengan menjalankan proses berpikir saja. Ini berbeda dengan sarana yang tidak cukup hanya dengan proses berpikir. Di samping proses berpikir, harus ada percobaan/pengalaman terhadap sarana.

Contoh lain, misalnya membentuk kelompok atau partai atas dasar suatu ide untuk menyebarkan ide tersebut ke tengah-tengah masyarakat/umat dan untuk mengambil-alih kekuasaan sebagai metode untuk menerapkan ide tersebut. Jika kelompok atau partai tersebut menargetkan para ulama untuk menjadi anggota partai, dan menargetkan para tokoh berpengaruh --di kalangan ulama atau di tengah masyarakat-- untuk menjadi anggota partai, maka partai tersebut akan gagal untuk mencapai tujuannya. Sebab jika partai itu berhasil meraih dukungan para ulama dalam menyebarkan idenya, maka ia tidak akan pernah berhasil bersama para ulama itu dalam pengambil-alihan kekuasaan. Dan jika partai itu berhasil dengan tokoh-tokoh berpengaruh dalam mengambil-alih kekuasaan, partai tersebut tidak akan pernah dapat mendirikan pemerintahan berdasarkan idenya dan tidak akan pernah dapat menyebarkan idenya. Pembentukan

mayoritas anggota partai dari salah satu dari dua golongan tersebut atau dari keduanya akan memperpendek umur partai dan akan menggagalkannya dalam mewujudkan tujuannya. Partai itu akan terus mengalami kemerosotan dan akhirnya musnah. Hal ini karena sarana yang ada –dalam hal ini adalah orang-orang dari jenis kedua golongan tersebut—diperoleh melalui proses berpikir tentang sarana hanya melalui akal saja, tidak melalui percobaan di samping berpikir. Akan tetapi, jika diambil kebenaran-kebenaran sejarah (*haqa'iq at-tarikh, truths from history*) tentang pembentukan partai-partai dengan tipe partai seperti itu, maka partai tersebut telah melakukan proses berpikir tentang sarana melalui proses berpikir dan proses percobaan (*at-tajribah, trial*). Mengadopsi kebenaran-kebenaran sejarah dalam hal seperti ini, dan kemudian menggunakan sarana sesuai dengan fakta-fakta sejarah tersebut, adalah proses berpikir produktif tentang sarana, dan percobaan tersebut akan menjadi bagian dari cara. Kebenaran-kebenaran sejarah itu telah mengharuskan suatu kelompok --yang berdiri di atas dasar suatu ide untuk menyebarkan ide tersebut dan menjadikan kekuasaan sebagai metode untuk menerapkan idenya— untuk mengarahkan dakwahnya kepada bangsa/umat, tanpa melihat individu-individu. Maka kelompok tersebut hendaknya menerima siapa saja yang telah menerima idenya dan telah bersedia bergabung ke dalam kelompok tersebut dengan memandangnya sebagai individu dari suatu bangsa atau individu dari sebuah umat, tanpa memandang tingkat pendidikannya maupun kedudukannya dalam masyarakat. Inilah satu-satunya faktor yang akan menjamin keberhasilan partai/kelompok dan akan menjamin terwujudnya tujuan yang diharapkan oleh partai/kelompok tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, sesungguhnya sarana terkadang tidak begitu jelas dan terkadang dapat menyesatkan, jika berpikir tentang sarana terpisah dari berpikir tentang cara yang akan diterapkan untuk menggunakan sarana tersebut. Demikian juga sarana kadang tidak begitu jelas dan bisa menyesatkan, jika tidak dilakukan percobaan terhadapnya. Karena itu, harus ada proses berpikir tentang sarana ketika berpikir tentang cara. Juga harus ada percobaan terhadap sarana di samping proses berpikir tentang sarana, hingga dapat terjamin keberhasilan sarana dan tercapainya target. Dengan kata lain, semua itu harus ada agar cara yang dipilih untuk menggunakan sarana dapat membuahkan hasil.

Berpikir Tentang Tujuan dan Target

Yang harus dilakukan pertama kali dalam berpikir tentang tujuan (*ghayat*, *objectives*) dan target (*ahdaf*, *aims*) adalah menentukan apa yang diinginkan, yakni menentukan target. Penentuan ini adalah suatu keharusan agar proses berpikir membuahkan hasil. Namun menentukan apa yang diinginkan bukanlah hal yang mudah, karena umat dan bangsa yang merosot tidak mengetahui apa yang mereka inginkan. Jarang sekali mereka mampu mengetahui apa yang mereka inginkan. Demikian pula individu-individu yang merosot taraf pemikirannya --bahkan banyak orang yang tinggi taraf pemikirannya-- tidak mengetahui apa yang mereka inginkan. Bahkan di antara mereka ada yang tidak mampu menentukan apa yang mereka inginkan.

Adapun bangsa dan umat, dikarenakan adanya penampakan (manifestasi) dari kehendak untuk berkumpul bersama --atau menurut bahasa mereka, naluri untuk berkumpul bersama (*gharizah al-qathi'*, *instinct to flock together*) yang terlihat dengan jelas dan menjadi pembentuk masyarakat-- mereka menjadi didominasi oleh sikap taklid (meniru yang lain). Mereka juga didominasi oleh sikap tidak meneliti berbagai pemikiran dengan seksama. Karena itu, terbentuklah pada diri mereka pemikiran-pemikiran yang salah dan informasi-informasi yang tidak benar. Mereka terdorong untuk melakukan aktivitas tanpa menentukan tujuan, atau tanpa bermaksud menentukan tujuan. Karena itu mereka didominasi oleh sikap tidak menentukan tujuan.

Adapun individu-individu, dikarenakan mereka tidak menentukan tujuan, mereka pun tidak mempedulikan tujuan dan target untuk diri mereka. Karenanya, mereka melakukan proses berpikir tanpa ada suatu tujuan. Proses berpikir ini akhirnya tidak mendatangkan hasil dan mereka pun tidak mengarah pada suatu tujuan tertentu. Padahal menentukan tujuan dan target dalam berpikir adalah suatu keharusan agar proses berpikir membuahkan hasil. Sebab, berpikir atau berbuat tiada lain adalah untuk mewujudkan sesuatu yang tertentu, yaitu mewujudkan tujuan tertentu. Karena itulah Anda akan melihat bahwa setiap manusia adalah pemikir tetapi tidak setiap manusia mampu merealisasikan target-targetnya.

Tujuan dan target berbeda-beda sesuai dengan perbedaan manusia. Sebagai contoh, umat yang merosot tujuannya adalah untuk bangkit. Umat yang

maju tujuannya adalah merealisasikan seluruh jenis pemuasan kebutuhannya. Sebuah bangsa primitif tujuannya adalah ingin terus menjaga situasi tempat hidupnya. Bangsa yang maju tujuannya adalah memperbaiki keadaannya dan ingin memunculkan perubahan. Individu yang taraf pemikirannya merosot tujuannya adalah memuaskan daya kehidupannya (*ath-thaqah al-hayawiyah, life energy*). Satu bangsa yang taraf pemikirannya tinggi tujuannya adalah memperbaiki tipe pemuasan kebutuhan mereka. Demikianlah, tujuan dan target akan berbeda-beda sesuai perbedaan manusia dan taraf berpikirnya.

Apa pun tujuan dan target dari suatu bangsa dan individu, kesabaran untuk merealisasikan tujuan dan usaha keras yang terus menerus untuk mencapainya hanya akan terwujud pada tujuan yang dekat dan target yang mudah. Sebagai contoh, pemuasan kebutuhan-kebutuhan --dilihat semata sebagai suatu pemuasan-- merupakan tujuan yang mudah, bahkan andaikata ia bukan tujuan yang dekat. Oleh karena itu kemampuan untuk bersabar dalam hal tersebut hampir ada pada seluruh manusia meskipun kemampuan mereka berbeda-beda tingkatannya. Jika Anda berusaha untuk mendapatkan makanan, berusaha memberi makan keluarga, berusaha memiliki sesuatu, mencari keamanan, dan yang semisalnya, maka kemampuan merealisasikan tujuan-tujuan seperti ini dapat dijumpai pada mayoritas manusia. Adapun jika Anda berusaha untuk bangkit, atau membangkitkan bangsa Anda, atau meninggikan kedudukan Anda atau kedudukan bangsa dan umat Anda, maka ini adalah tujuan-tujuan yang membutuhkan kesabaran dan kesungguhan yang terus menerus. Tidak setiap orang mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Bisa jadi Anda sudah mulai berusaha, tapi mungkin saja Anda gagal merealisasikan tujuan karena Anda merasa capai atau kehilangan kesabaran. Mungkin saja Anda sudah mulai berusaha tapi Anda tidak serius memulainya. Anda lalu melangkah secara tidak serius, dan tetap terus saja melangkah. Anda pasti tidak akan bisa merealisasikan tujuan. Padahal Anda tidak merasa capai dan tidak kehilangan kesabaran. Itu karena Anda memang tidak sungguh-sungguh menjalankan usaha tersebut. Padahal merealisasikan tujuan-tujuan yang jauh dan sulit seperti itu yang dibutuhkan pertama kali adalah keseriusan, lalu kesabaran, dan berikutnya usaha yang terus menerus.

Individu lebih mampu bersabar daripada kelompok (bangsa dan umat). Ini dikarenakan pandangan individu lebih jelas dan lebih kuat daripada pandangan kelompok, mengingat berkumpulnya manusia akan melemahkan proses berpikir dan melemahkan pandangan mereka. Maka dari itu, pandangan satu orang akan lebih kuat daripada pandangan dua orang. Setiap kali bilangan semakin besar, akan semakin lemah pandangan.

Karena itu tidak benar meletakkan tujuan-tujuan yang jauh bagi suatu bangsa karena mereka tidak akan berusaha untuk merealisasikannya. Jika pun mereka berusaha merealisasikannya, mereka tidak akan berusaha dengan serius dan tidak akan sampai pada tujuan. Dari sinilah, maka tujuan yang diletakkan untuk suatu bangsa haruslah merupakan tujuan yang dekat dan mungkin untuk direalisasikan. Ini harus dilakukan meskipun harus menetapkan tujuan-tujuan yang dekat sebagai satu tahapan dari beberapa tahapan. Dengan demikian, bila mereka telah mampu merealisasikan satu tahapan, mereka akan bertolak untuk merealisasikan tahapan selanjutnya. Demikianlah seterusnya. Hal ini dikarenakan kelompok lebih dekat untuk melihat apa yang mungkin dilakukan daripada individu. Kelompok juga mempunyai kemampuan yang lebih rendah dalam menanggung kesulitan besar daripada individu. Maka sesuatu yang mungkin untuk diwujudkan secara rasional, tidak dapat dijadikan sebagai tujuan bagi suatu bangsa. Tapi sesuatu yang mungkin untuk diwujudkan secara faktual, adalah sesuatu yang dapat mereka lihat dan mereka usahakan untuk direalisasikan. Adapun individu, secara umum mereka mampu untuk melihat, bahwa apa yang mungkin secara rasional adalah mungkin secara faktual. Individu juga mampu melihat sesuatu yang jauh. Individu lebih bersabar untuk menanggung kesulitan, lebih mampu menghadapi hambatan, serta lebih mampu untuk berjalan pada tahapan yang jauh.

Hanya saja, tujuan dan target yang diletakkan baik untuk suatu umat dan bangsa maupun untuk individu, realisasinya tidak boleh membutuhkan waktu bergenerasi-generasi, kemampuan di luar kemampuan manusia, dan sarana-sarana yang tidak ada atau tidak mungkin diadakan. Sebaliknya tujuan harus mungkin direalisasikan oleh generasi yang sedang berusaha merealisasikannya, harus mungkin direalisasikan dengan upaya manusia biasa, dan sarana-sarananya pun telah ada atau mungkin untuk diadakan.

Itu karena, tujuan adalah suatu target yang akan diusahakan oleh pihak yang berusaha itu sendiri. Padahal dia tidak akan berusaha merealisasikannya jika target itu jelas-jelas tidak akan pernah bisa direalisasikan. Dan selama manusia ingin berusaha untuk mewujudkan tujuan, pasti dia membutuhkan sarana-sarana yang akan menjadi perantara untuk merealisasikannya. Jika dia tidak mempunyai sarana maka dia tidak akan pernah bisa mengusahakannya, walaupun dia berpura-pura berusaha atau menipu dirinya bahwa dia sedang berusaha. Manusia juga akan berusaha dengan kekuatannya sebagai manusia. Jika kekuatan tersebut tidak cukup untuk berusaha, dia tidak akan pernah berusaha sama sekali, sebab manusia memang tidak akan sanggup diberi beban di luar kemampuannya. Bahkan manusia tidak akan mampu beraktivitas di luar kemampuannya. Karena itu bagaimana pun jauhnya, haruslah suatu tujuan itu termasuk sesuatu yang mungkin untuk diwujudkan oleh orang yang sedang berusaha, dengan kemampuannya yang biasa, dan dengan sarana-sarana yang ada padanya.

Jadi tujuan dari proses berpikir harus ditentukan, sebagaimana tujuan dari suatu aktivitas juga harus ditentukan. Tujuan tersebut harus bisa dilihat oleh mata kepala atau mata hati (akal), dan harus memungkinkan untuk diwujudkan baik terwujud menurut pertimbangan akal maupun pertimbangan fakta. Jika tidak demikian, ia tidak bisa lagi disebut tujuan. Dan jika proses berpikir dan aktivitas individu harus mempunyai tujuan, maka bangsa dan umat pun harus mempunyai tujuan, atau beberapa tujuan. Namun tujuan suatu bangsa dan umat tidak bisa berupa tujuan yang jauh, melainkan harus berupa tujuan yang dekat. Semakin dekat suatu tujuan dan semakin banyak yang bisa diwujudkan, akan semakin baik dan semakin dekat membuahkan hasil. Tujuan yang demikian juga akan lebih mungkin untuk dipikirkan dan dilaksanakan. Memang benar, suatu bangsa dan umat tidak terbayangkan akan membuat sendiri tujuan-tujuannya atau terlibat semuanya dalam menetapkan target-target. Akan tetapi di tengah bangsa dan umat tersebut tersebar berbagai pemikiran. Mereka pun telah mengambil berbagai opini dan meyakini berbagai keyakinan. Maka pemikiran-pemikiran tersebut menjadi pemikiran mereka, opini-opini tersebut menjadi opini mereka, dan keyakinan-keyakinan tersebut menjadi keyakinan mereka. Demikian juga mereka telah didominasi oleh tujuan-tujuan tertentu, yang mungkin terbentuk akibat berbagai pemikiran, opini dan keyakinan tersebut, atau akibat pengalaman-

pengalaman hidup, atau akibat adanya hambatan memperoleh hak-hak atau pemuasan kebutuhan yang kurang. Kemudian terbentuklah pada bangsa atau umat tersebut tujuan-tujuan, yang mungkin berupa penghilangan hambatan memperoleh hak-hak, atau perbaikan pemuasan kebutuhan. Jadi bangsa atau umat sebenarnya mempunyai tujuan-tujuan, meskipun keseluruhannya tidak mampu menetapkan tujuan-tujuan. Hanya saja semua tujuan tersebut tentu termasuk tipe tujuan yang mungkin untuk direalisasikan secara nyata (faktual), bukan termasuk tipe tujuan yang mungkin direalisasikan secara akal (rasional) dan tidak bisa disaksikan secara nyata sebagai tujuan yang mungkin direalisasikan secara faktual.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah membedakan antara tujuan dengan cita-cita tertinggi (*al-matsalul a'la, ideal*). Cita-cita tertinggi adalah tujuan dari segala tujuan. Pada cita-cita tertinggi itu hanya disyaratkan adanya usaha untuk meraih dan mewujudkannya. Jadi tidak disyaratkan harus berupa sesuatu yang mungkin diwujudkan secara nyata. Tetapi disyaratkan harus berupa sesuatu yang mungkin diwujudkan secara akal. Cita-cita tertinggi bukanlah tujuan, meskipun ia sendiri adalah suatu tujuan. Perbedaannya dengan tujuan adalah bahwa tujuan harus diketahui sebelum pelaksanaan aktivitas dan harus selalu diketahui selama pelaksanaan aktivitas. Tujuan juga harus diusahakan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus untuk direalisasikan sampai betul-betul terwujud. Adapun cita-cita tertinggi, cukup hanya diperhatikan keberadaannya selama kita berpikir dan beraktivitas. Dan seluruh pemikiran dan aktivitas yang ada dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita tertinggi tersebut. Sebagai contoh, menggapai ridha Allah, adalah cita-cita tertinggi kaum Muslim. Meski ada sebagian kaum Muslim yang menjadikan masuk surga sebagai cita-cita tertinggi. Atau selamat dari neraka sebagai cita-cita tertinggi. Tetapi kedua hal tersebut dan yang sejenisnya meskipun bisa dijadikan tujuan dari segala tujuan, tidak bisa disebut cita-cita tertinggi. Dua tujuan tersebut merupakan tujuan dari tujuan-tujuan sebelumnya. Tetapi setelah itu masih ada tujuan lain. Adapun cita-cita tertinggi, meskipun ia termasuk tujuan dari segala tujuan, tetapi setelah itu tidak terdapat tujuan lagi. Tujuan dari segala tujuan yang tidak ada lagi tujuan setelahnya, adalah menggapai keridhaan Allah. Karena itu, cita-cita tertinggi bagi seorang muslim adalah menggapai keridhaan Allah.

Maka dari itu, kadang dilantunkan ungkapan berikut tentang orang-orang yang takwa lagi saleh: *“Hamba [Allah] yang paling baik adalah Suhaib. Kalau sekiranya dia tidak takut kepada Allah, niscaya dia tidak akan berbuat maksiat kepada Allah.”* Dikatakan demikian, karena tujuan Suhaib tidak berbuat maksiat bukanlah takut kepada Allah, yakni bahwa Allah akan mengazabnya karena berbuat maksiat. Tetapi tujuannya adalah mencapai ridha Allah. Maka kalau sekiranya pada dirinya tidak terdapat rasa takut kepada Allah, dia tidak akan berbuat maksiat. Karena dia tidak berbuat maksiat adalah karena ingin mencari ridha Allah, bukan karena takut pada azab Allah. Dengan demikian, cita-cita tertinggi bagi kaum muslimin adalah ridha Allah, bukan masuk surga dan bukan pula selamat dari neraka.

Walhasil, meskipun cita-cita tertinggi merupakan suatu tujuan --sebagai tujuan dari segala tujuan-- tetapi ia berbeda dengan tujuan dan target. Maka apa yang dikatakan tentang berpikir dan beraktivitas --bahwa tujuannya harus ditentukan-- tujuan di sini maksudnya bukanlah cita-cita tertinggi. Maksudnya adalah tujuan yang bisa terwujud secara nyata, meskipun di belakangnya masih ada tujuan atau bahkan tujuan-tujuan lain. Jadi, tujuan haruslah ditentukan dan harus berupa sesuatu yang mungkin diwujudkan oleh orang yang sedang berusaha mewujudkannya, bukan oleh generasi-generasi yang akan datang. Sarana-sarananya harus bisa didapatkan dengan mudah atau kemungkinan bisa didapatkan dengan mudah secara praktis dan nyata. Tujuan bukanlah cita-cita tertinggi, melainkan target yang hendak dicapai. Karena itu, berpikir tentang tujuan haruslah merupakan pemikiran yang bersifat nyata dan praktis. Maksudnya, suatu tujuan haruslah berupa sesuatu yang mungkin diwujudkan oleh orang yang sedang mengusahakannya.

Dalam kaitan ini mungkin ada pertanyaan. Yaitu bahwa umur umat tidak bisa diukur dengan satu generasi atau bahkan beberapa generasi. Dan bahwa merancang masa depan umat haruslah berjangka panjang dalam arti rancangan itu akan bisa diwujudkan oleh generasi-generasi yang akan datang. Lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa tujuan harus direalisasikan oleh orang yang sedang mengusahakannya?

Jawabnya adalah, umur umat tidaklah diukur dengan generasi-generasi, juga tidak diukur dengan ukuran ratusan tahun seperti yang diduga. Tetapi umur umat

diukur dengan dekade (dasawarsa). Sebab dalam waktu satu dekade, umat dapat berubah dan berpindah dari satu keadaan menuju keadaan lain. Sebuah pemikiran yang bersifat praktis adalah mungkin untuk diberikan kepada sebuah umat dan digantungkan pada satu generasi saja, meskipun terjadi perlawanan (resistensi). Dengan syarat, harus ada kesungguhan dalam berpikir dan beraktivitas. Maka dari itu, sebuah umat tidak membutuhkan waktu bergenerasi-generasi atau ratusan tahun. Seluruh pemikiran dan aktivitas agar bisa membuahkan hasil pada sebuah umat, paling tidak memerlukan waktu satu dekade. Sebab dalam satu dekade dapat terjadi perubahan umat. Apabila umat tersebut tunduk kepada musuhnya maka mereka membutuhkan lebih dari satu dekade, tetapi tidak akan sampai membutuhkan lebih dari tiga dekade jika terjadi perlawanan. Karena itu buah dari suatu pergerakan, aktivitas, atau pemikiran pada diri umat harus dihasilkan oleh orang-orang yang sedang mengusahakan terwujudnya pemikiran dan aktivitas tersebut, bukan oleh generasi-generasi yang datang setelah mereka. Jadi suatu tujuan haruslah termasuk sesuatu yang bisa diwujudkan oleh orang yang sedang mengusahakannya. Inilah syarat berpikir tentang tujuan. Tidak bisa disebut tujuan, jika ia tidak bisa diwujudkan sendiri oleh orang-orang yang sedang mengusahakannya.

Adapun yang disebut dengan pembuatan program bagi suatu umat, yang mengharuskan generasi-generasi mendatang mewujudkan program-program tersebut seperti yang dilakukan oleh pelbagai bangsa dan umat yang dinamis, maka jenis program tersebut sebenarnya bukanlah tujuan. Bahkan bukan merupakan pemikiran-pemikiran yang tertentu, melainkan hanya merupakan garis-garis besar (*khuthuth 'aridhah, broad guidelines*) dan pemikiran-pemikiran umum. Program tersebut disusun sebagai sebuah asumsi, bukan sebagai tujuan. Atas dasar itu, yang semisal ini tidak bisa disebut tujuan, tetapi hanya disebut pemikiran-pemikiran umum, itu pun kalau diasumsikan ia ada. Yang dimaksud tujuan, hanyalah suatu hal yang akan diwujudkan oleh orang yang sedang berusaha. Inilah yang disebut tujuan dan inilah berpikir tentang tujuan. Yang selain dari itu hanyalah asumsi dan teori, bukan berpikir tentang tujuan.

Berpikir Dangkal, Mendalam, dan Cemerlang

Berpikir terbagi tiga bagian, yaitu berpikir dangkal (*at-tafkir as-sathi*), berpikir mendalam (*at-tafkir al-'amiq*), dan berpikir cemerlang (*at-tafkir al-mustanir*). Berpikir dangkal merupakan pemikiran kebanyakan manusia. Berpikir mendalam terdapat pada para ulama (intelektual). Sedangkan berpikir cemerlang merupakan pemikiran para pemimpin dan orang-orang yang berpikir cemerlang dari kalangan para ulama dan umumnya manusia.

Berpikir dangkal adalah hanya memindahkan fakta ke dalam otak, tanpa membahas fakta lainnya, atau tanpa berusaha mengindera hal-hal yang berkaitan dengan fakta tersebut, kemudian mengaitkan penginderaan tersebut dengan informasi-informasi yang berkaitan dengannya. Juga tanpa ada usaha mencari informasi-informasi lain yang berkaitan dengan fakta. Kemudian setelah itu keluarlah keputusan yang dangkal terhadap fakta tersebut. Pemikiran seperti ini kerap terdapat pada berbagai kelompok manusia, orang-orang yang rendah taraf berpikirnya, serta orang-orang cerdas yang tidak terpelajar.

Berpikir dangkal merupakan bahaya bagi umat dan bangsa mana pun, karena ia tidak akan mengantarkan pada kebangkitan, bahkan tidak memungkinkan mereka untuk hidup menyenangkan, meskipun memungkinkan mereka untuk hidup sejahtera. Penyebab kedangkalan berpikir adalah lemahnya penginderaan, lemahnya informasi, dan lemahnya pengaitan informasi dengan fakta pada otak manusia. Pemikiran dangkal ini bukan sesuatu yang alami pada manusia, meskipun ia merupakan pemikiran yang primitif.

Manusia berbeda-beda dalam hal kuat lemahnya mengindera dan kuat lemahnya mengaitkan informasi dengan fakta. Manusia juga berbeda-beda dalam jumlah atau jenis informasi yang ada pada mereka, baik yang diambil dengan jalan menerima dari orang lain (mendengar), dengan jalan menelaah (membaca), ataupun yang diambil dari pengalaman hidup. Perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi perbedaan manusia dalam taraf berpikir. Pada dasarnya, manusia mempunyai otak yang kuat dan juga kemampuan yang kuat dalam mengaitkan informasi dengan fakta, kecuali pada sedikit di antara mereka, yaitu orang-orang yang diciptakan dalam keadaan lemah, atau yang mengalami kelemahan di kemudian hari. Pada dasarnya juga, kebanyakan manusia senantiasa mendapatkan informasi baru setiap hari, meskipun mereka orang-orang *ummi*

yang tidak bisa membaca dan menulis. Kecuali orang-orang yang menyimpang (abnormal), yaitu orang-orang yang tidak mempunyai perhatian pada apa pun, yang tidak menghargai informasi yang disampaikan kepada mereka atau informasi yang mereka pelajari sendiri. Pemikiran yang dangkal bukanlah pemikiran yang alami tetapi suatu penyimpangan dalam berpikir.

Meski demikian, memang ada individu-individu tertentu yang terbiasa berpikir dangkal dan rela dengan hasil berpikirnya itu serta tidak merasa memerlukan sesuatu yang lebih berharga daripada yang telah ada pada diri mereka. Maka hal ini menyebabkan berpikir dangkal menjadi kebiasaan mereka, sehingga mereka pun senantiasa berpikir dengan cara seperti itu. Mereka menyenangkannya serta merasa puas dengannya. Adapun berpikir dangkal yang ada pada kelompok, ia disebabkan kurangnya kemampuan mereka untuk berpikir karena keadaan mereka sebagai kelompok. Berpikir dangkal biasanya mendominasi mereka sekalipun mereka adalah kelompok yang beranggotakan para pemikir yang kreatif. Karena itu berpikir dangkal merupakan pemikiran yang mendominasi kehidupan. Andaikata tidak ada individu-individu dari kalangan bangsa dan umat yang diberi kemampuan luar biasa dalam mengindera dan mengaitkan informasi dengan fakta, niscaya tidak mungkin terdapat kebangkitan dan tidak akan mungkin terdapat kemajuan material dalam kehidupan ini.

Tidak ada pemecahan dalam menghadapi cara berpikir dangkal pada kelompok-kelompok manusia. Hanya saja dimungkinkan meningkatkan taraf dari berbagai realitas dan peristiwa yang terjadi, dan juga dimungkinkan membekali kelompok-kelompok tersebut dengan pemikiran yang tinggi dan informasi yang kaya sehingga bisa mengangkat taraf berpikir mereka. Meskipun demikian tetap saja mereka akan berpikir dangkal, bagaimana pun keadaan mereka, meskipun tarafnya tinggi. Artinya suatu bangsa dan umat akan dapat bertindak seperti halnya tindakan yang lahir dari berpikir cemerlang. Tetapi pemikiran mereka bagaimana pun juga tetap pemikiran yang dangkal. Kelompok-kelompok tidak akan dapat berpikir mendalam dan cemerlang, bagaimana pun juga peningkatan dan ketinggian yang mereka raih. Hal ini karena keadaan mereka sebagai suatu kelompok membuat mereka tidak mampu melakukan pendalaman pembahasan dan tidak mampu melakukan proses berpikir cemerlang. Untuk meningkatkan taraf berpikir kelompok caranya tidaklah dengan jalan mengubah proses berpikir

mereka, tetapi dengan mengubah berbagai fakta dan peristiwa yang diindera oleh kelompok tersebut. Dimungkinkan juga mengatasi pemikiran dan informasi yang terdapat dalam kelompok tersebut sehingga kedangkalan berpikir akan berkurang. Tetapi ia tetap tidak akan hilang. Dengan demikian cara bertindak dalam kelompok tersebut akan dapat ditingkatkan.

Adapun individu-individu, dimungkinkan untuk menghilangkan kedangkalan berpikirnya, menguranginya, atau menjadikannya jarang pada diri mereka. Caranya ialah, *pertama*, menghilangkan kebiasaan berpikir pada mereka. Yaitu dengan mendidik dan membina mereka dan mengarahkan pandangan mereka pada kelemahan berpikir dan kedangkalan pemikirannya. *Kedua*, memperbanyak percobaan/pengalaman pada diri mereka atau di hadapan mereka serta menjadikan mereka hidup di tengah banyak fakta serta mengindera fakta-fakta yang beragam, senantiasa baru, dan berubah-ubah. *Ketiga*, menjadikan mereka hidup bersama kehidupan dan terjun dalam kehidupan itu. Dengan tiga hal tersebut maka mereka akan dapat meninggalkan kedangkalan, atau mereka ditinggalkan oleh kedangkalan, sehingga mereka menjadi tidak dangkal dalam berpikir. Individu-individu seperti itu apabila semakin banyak di tengah umat, akan semakin mudah dan dekat pula pada terwujudnya kebangkitan umat. Individu-individu tersebut meskipun hidup di tengah-tengah umat, menerima informasi-informasi serta mengindera berbagai fakta dan peristiwa yang ada pada umat, mereka tidak mampu mendahului zaman mereka dan bukan merupakan jenis yang berbeda dengan jenis umat mereka. Tetapi mereka mampu untuk mendahului umat mereka dan memindahkan umat dari satu keadaan menuju keadaan yang lain. Ini karena individu-individu tersebut mampu menggambarkan fakta-fakta kehidupan yang tinggi dengan penggambaran yang nyata. Yaitu dengan jalan menerima pemikiran-pemikiran yang benar dan pendapat-pendapat yang sah, memeluk pemikiran-pemikiran yang pasti (*qath'i*), dan mampu membedakan berbagai macam pendapat, serta mampu melihat fakta dari pendapat-pendapat tersebut. Pada akhirnya pada diri mereka terdapat penginderaan intelektual (*al-ihsas al-fikri, intellectual sensation*), yaitu penginderaan yang lahir dari pengetahuan dan pemikiran, dan juga terdapat logika penginderaan (*manthiq al-ihsas, logic of sensation*) yaitu pemahaman yang terlahir dari penginderaan, hanya dari penginderaan apa adanya. Mereka

meskipun memiliki panca indera dan otak seperti yang dimiliki oleh manusia lain, tetapi kekuatan mengaitkan fakta dengan informasi yang terdapat pada otak mereka melampaui yang dimiliki oleh yang lainnya. Dan karena mereka senantiasa menaruh perhatian untuk mengaitkan penginderaan dengan informasi terdahulu secara benar, maka mereka lebih banyak memahami berbagai hal daripada manusia lainnya. Dengan kata lain, pemikiran mereka berbeda dengan pemikiran yang lain. Sehingga terbentuklah *al-ihsas al-fikri* pada dirinya yang mengakibatkan tingginya *manthiq al-ihsas*. Karena itu individu lebih mampu meninggalkan kedangkalan berpikirnya daripada kelompok, meskipun kemampuan tersebut tidak ada nilainya kecuali jika diambil dan diadopsi oleh kelompok.

Begitulah cara mengatasi kedangkalan berpikir, yaitu mengatasi individu terlebih dahulu, kemudian menjadikan umat mengambil dan mengadopsi pemikiran yang telah dicapai oleh individu. Di samping itu harus ada upaya memperbaharui fakta-fakta yang ada di tengah umat, menyampaikan pemikiran-pemikiran yang tinggi di tengah umat yang berada dalam jangkauan tangan umat, serta menjalankan semua itu secara bersamaan dalam satu waktu. Ini disebabkan usaha untuk meninggalkan kedangkalan berpikir di tengah umat tidak akan bernilai apabila tidak bersamaan dengan upaya mengatasi pemikiran individu. Begitu pula mengatasi pemikiran individu tidak akan bernilai sedikit pun jika tidak sejalan dengan usaha di tengah umat untuk meninggalkan kedangkalan berpikir yang ada pada umat. Yang demikian karena individu adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dan dilepaskan dari umat. Umat terbentuk dari sekumpulan manusia yang diikat oleh metode kehidupan tertentu. Sedang bangsa terbentuk dari sekumpulan manusia yang berasal dari asal-usul yang satu yang hidup secara bersama. Sedang individu-individu adalah anggota dari sekumpulan manusia tersebut, baik pada suatu bangsa atau pada suatu umat. Maka individu tidak bisa dipisahkan dan diasingkan dari mereka. Karena itu upaya meninggalkan kedangkalan berpikir harus dijalankan pada individu dan umat secara bersamaan sehingga akan dimungkinkan meninggalkan kedangkalan berpikir dari seluruhnya.

Adapun yang dimaksud dengan berpikir mendalam adalah mendalam dalam berpikir. Maksudnya mendalam dalam mengindra suatu fakta, dan mendalam dalam informasi yang berkaitan dengan penginderaan tersebut untuk

memahami suatu fakta. Jadi berpikir mendalam tidak hanya sekedar mengindera sesuatu dan tidak cukup dengan hanya informasi awal untuk mengaitkannya dengan penginderaan, seperti halnya pada berpikir yang dangkal. Berpikir mendalam dilakukan dengan mengulang penginderaan fakta dan berusaha menginderanya lebih banyak dari penginderaan sebelumnya, baik dengan jalan percobaan atau dengan mengulang penginderaan. Berpikir mendalam juga dilakukan dengan mengulang pencarian informasi-informasi lain di samping informasi-informasi awal yang telah ada. Berpikir mendalam juga dilakukan dengan mengulang pengaitan informasi dengan fakta secara lebih banyak dari yang telah dilakukan sebelumnya. Baik dengan cara mengamatnya dengan berulang-ulang atau dengan mengulangi kembali pengaitan tersebut. Dengan demikian, dari tipe penginderaan, pengaitan dan informasi yang seperti ini, akan dihasilkan pemikiran-pemikiran yang mendalam baik merupakan kebenaran maupun bukan kebenaran. Dan dengan mengulang-ulang dan membiasakannya maka akan terwujudlah proses berpikir secara mendalam. Berpikir mendalam adalah berpikir yang tidak cukup dengan sekedar penginderaan pertama, informasi yang pertama/awal, serta pengaitan yang pertama antara informasi dengan fakta. Berpikir mendalam merupakan langkah kedua setelah berpikir dangkal. Berpikir mendalam merupakan pemikiran para ulama (intelektual) dan para pemikir, meskipun tidak harus merupakan pemikiran kaum terpelajar. Jadi, berpikir mendalam adalah mendalam dalam penginderaan, informasi, dan pengaitan.

Berpikir cemerlang adalah berpikir mendalam itu sendiri ditambah dengan memikirkan segala sesuatu yang ada di sekitar fakta dan yang berkaitan dengan fakta untuk bisa sampai kepada kesimpulan yang benar. Dengan kata lain berpikir mendalam adalah mendalam dalam berpikir itu sendiri, sedangkan berpikir cemerlang adalah selain mendalam dalam berpikir, juga memikirkan segala sesuatu yang ada di sekitar fakta dan yang berkaitan dengan fakta, untuk sampai kepada tujuan tertentu, yaitu kesimpulan yang benar. Karena itu setiap proses berpikir cemerlang merupakan proses berpikir mendalam. Tetapi tidak mungkin proses berpikir cemerlang berasal dari berpikir dangkal. Dan tidak setiap berpikir mendalam merupakan berpikir cemerlang. Sebagai contoh adalah seorang ahli atom yang meneliti pembelahan atom, ahli kimia yang meneliti susunan segala

sesuatu (senyawa), serta seorang fakih yang membahas penggalian hukum dan pembuatan undang-undang. Mereka dan orang semisalnya, ketika membahas benda-benda dan hal-hal tersebut, mereka membahasnya dengan mendalam. Andaikata tidak terdapat kedalaman dalam berpikir tentu mereka tidak akan mendapat kesimpulan yang gemilang. Tetapi meski demikian mereka tidak termasuk para pemikir yang cemerlang. Juga pemikiran mereka tidak disebut pemikiran cemerlang. Karena itu, tidaklah mengherankan jika Anda menemukan seorang ilmuwan atom telah menyembah kayu (salib), padahal bila ia berpikir secara cemerlang sedikit saja, dia akan menyimpulkan bahwa kayu tersebut tidak bisa memberikan manfaat atau mudharat, dan bahwa kayu bukan termasuk sesuatu yang layak disembah. Begitu juga bukan hal yang aneh jika Anda menemukan orang yang ahli undang-undang yang mempercayai adanya orang-orang suci dan dia menyerahkan dirinya kepada orang suci tersebut agar bisa mengampuni dosa-dosanya. Hal ini disebabkan kedua macam orang tersebut dan yang semisalnya memang berpikir mendalam tapi tidak cemerlang. Andaikata mereka berpikir secara cemerlang, maka mereka tidak akan menyembah kayu dan tidak akan mempercayai adanya orang-orang yang suci dan meminta ampunan dari mereka. Benar, orang yang berpikir mendalam hanyalah mendalam pada objek yang dia pikirkan, bukan pada yang lainnya. Maka bisa saja seseorang berpikir mendalam ketika memikirkan pembelahan atom atau pembuatan undang-undang, tetapi berpikir dangkal dalam hal lainnya. Benar faktanya memang demikian. Tetapi ketika seseorang membiasakan berpikir mendalam, ini akan menjadikannya berpikir mendalam pada hal-hal lain di luar objek yang dia pikirkan, terutama pada perkara-perkara yang berkaitan dengan masalah besar (*al-uqdatul kubro*) atau cara pandang dalam kehidupan. Tapi tiadanya kecemerlangan dalam berpikir, akan menjadikannya terbiasa berpikir mendalam saja, atau terbiasa berpikir dangkal, dan bahkan akan terbiasa berpikir rendah (*at-tafkir as-sakhif, stupid thinking*). Karena itu berpikir mendalam saja tidak cukup untuk membangkitkan manusia dan meningkatkan taraf berpikir mereka, melainkan harus ada kecemerlangan dalam berpikir sehingga terwujudlah keluhuran dalam berpikir (kebangkitan).

Meskipun kecemerlangan bukan keharusan untuk sampai pada kesimpulan yang benar dalam berpikir, seperti halnya dalam ilmu eksperimental, ilmu hukum,

ilmu kedokteran, dan yang lainnya, tetapi ia merupakan satu keharusan untuk meningkatkan taraf berpikir. Kecemerlangan juga satu keharusan agar proses berpikir bisa menghasilkan para pemikir. Karena itu umat tidak mungkin bangkit dengan adanya para intelektual dalam ilmu eksperimental, para ahli fikih, pakar undang-undang, para dokter, para insinyur, dan yang sejenisnya. Umat hanya akan bangkit ketika terdapat kecemerlangan dalam proses berpikir mereka. Dengan kata lain, umat akan bangkit ketika terdapat para pemikir yang cemerlang di tengah-tengah mereka.

Kecemerlangan dalam berpikir tidak mengharuskan adanya proses belajar. Dengan kata lain pemikir cemerlang tidak harus kaum terpelajar. Sebagai contoh seorang Arab Baduwi (pedalaman) yang berkata, *"Tahi unta menunjukkan adanya unta, jejak orang menunjukkan adanya orang yang berjalan,"* adalah seorang pemikir yang cemerlang. Begitu juga seorang orator yang berkata, *"Kewaspadaan tidak akan menyelamatkan diri dari suratan (taqdir), dan kesabaran adalah salah satu sebab kemenangan,"* adalah seorang pemikir yang cemerlang. Tetapi seorang penyair yang berkata:

*Khalifah telah mati, wahai manusia dan jin,
Seakan aku telah terbuka di bulan Ramadhan*

adalah bukan pemikir cemerlang, meskipun ia seorang fakih dan terpelajar. Seorang ahli hikmah yang berkata, *"Puncak hikmah adalah takut kepada Allah,"* adalah bukan pemikir yang cemerlang. Karena puncak hikmah adalah menyadari adanya Allah, bukan takut kepada Allah. Jadi berpikir cemerlang tidak membutuhkan pengetahuan dan kebijaksanaan (*hikmah*), tetapi membutuhkan proses berpikir secara mendalam dan memikirkan hal-hal yang ada di sekitar suatu fakta dan yang berkaitan dengan fakta itu, untuk sampai kepada kesimpulan yang benar. Maka dari itu, seorang pemikir cemerlang terkadang adalah seorang yang *ummi* yang tidak bisa membaca dan menulis, sebagaimana pemikir cemerlang terkadang adalah seorang terpelajar atau ulama. Pemikir cemerlang tidak akan dapat membentuk pemikiran yang cemerlang, kecuali pada dirinya terdapat kecemerlangan ketika berpikir. Maka seorang politikus adalah pemikir cemerlang. Seorang pemimpin juga merupakan pemikir cemerlang. Keduanya

membutuhkan kecemerlangan ketika memikirkan sesuatu sehingga proses berpikirnya disebut cemerlang. Maka dari itu kita tidak heran ketika melihat para tokoh pemimpin dan tokoh politik yang menyembah kayu dan meminta pengampunan dosa dari manusia yang lebih rendah kecemerlangan berpikirnya. Hal itu karena pemikiran mereka bukanlah pemikiran yang mendalam dan cemerlang, melainkan berpikir mengikuti adat dan kebiasaan, atau berpikir secara curang dan munafik. Semua ini bukan berpikir mendalam atau cemerlang, sebab seorang pemikir cemerlang tidak akan menghubungkan dirinya dengan kecurangan dan kemunafikan serta tidak akan terpengaruhi oleh adat dan kebiasaan.

Berpikir Serius

Seorang pemikir, baik yang berpikiran dangkal (*sathhî*), mendalam (*‘amîq*) ataupun yang cemerlang (*mustanîr*) harus serius dalam berpikir. Memang benar, seseorang yang berpikir dangkal (*al-mufakkir as-sathhî*), kedangkalannya dalam berpikir tidak akan membantunya untuk berpikir serius. Akan tetapi, ketika dia berusaha menjauhkan diri dari kesia-siaan dan kebiasaan dia akan mampu berpikir serius. Keseriusan (*al-jiddiyah, seriousness*) tidak selalu membutuhkan kedalaman, meskipun kedalaman dalam berpikir akan mendorong pelakunya untuk berpikir serius. Keseriusan juga tidak selalu membutuhkan kecemerlangan, meskipun kecemerlangan berpikir meniscayakan keseriusan dalam berpikir. Itu karena keseriusan adalah adanya maksud (*al-qashd, purpose*), adanya usaha untuk merealisasikan maksud tersebut, disertai dengan adanya gambaran yang baik tentang fakta yang dipikirkan.

Berpikir tentang bahaya, misalnya, bukanlah semata-mata untuk membahas tentang bahaya, tetapi dalam rangka menjauhi bahaya. Berpikir tentang makan bukanlah sekadar membahas tentang makan, tetapi dalam rangka memperoleh makanan. Berpikir tentang permainan juga bukan semata-mata membahas permainan, tetapi ditujukan untuk ikut bermain. Berpikir tentang piknik bukan pula sekadar membahas tentang piknik, tetapi dimaksudkan untuk menikmati piknik. Berpikir tentang jalan-jalan tanpa tujuan tertentu bukanlah semata-mata memikirkan hal tersebut, tetapi dimaksudkan untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan. Berpikir tentang penyusunan undang-undang bukan

pula dimaksudkan sekadar membahas undang-undang, tetapi ditujukan untuk membuat undang-undang. Begitu juga dengan berbagai aktivitas berpikir lainnya, bagaimana pun jenisnya. Intinya adalah berpikir tentang sesuatu atau berpikir tentang bagaimana merealisasikan sesuatu yang dipikirkan itu.

Berpikir tentang sesuatu mesti dimaksudkan untuk mengetahuinya. Sementara itu, berpikir tentang realisasi sesuatu tersebut harus ditujukan dalam rangka mewujudkannya. Dalam dua keadaan tersebut (yakni berpikir tentang sesuatu dan realisasinya), tidak boleh ada kesia-siaan. Keterbiasaan (rutinitas) berpikir juga tidak boleh mendominasi seseorang ketika ia berpikir tentang sesuatu atau tentang bagaimana merealisasikan sesuatu itu. Jika seorang pemikir telah berhasil menjauhkan kesia-siaan dan rutinitas dalam berpikirnya, berarti dia telah berhasil mewujudkan proses berpikir yang serius. Pada saat demikian, akan mudah baginya —meskipun bukan sebuah kepastian— untuk mewujudkan tujuan dan berupaya merealisasikan tujuan itu. Lebih dari itu, juga akan mudah baginya, bahkan akan pasti baginya, untuk mewujudkan gambaran tentang fakta yang ditujunya atau fakta yang dipikirkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, keseriusan adalah mungkin dilakukan baik dalam berpikir dangkal (*sathhī*), mendalam (*‘amīq*), ataupun cemerlang (*mustanīr*). Memang, secara mendasar, dalam berpikir mendalam dan berpikir yang cemerlang lebih memungkinkan ditemukan keseriusan di dalamnya. Tetapi keseriusan tidak selalu terdapat pada proses berpikir. Bahkan, yang sering dijumpai, kebanyakan manusia berpikir secara tidak serius. Akibatnya, mereka senantiasa melaksanakan berbagai aktivitasnya hanya semata-mata didasarkan pada aspek rutinitas (kebiasaan) dan kontinuitas (keberlangsungan). Kesia-siaan dalam cara berpikir mereka sangat tampak dengan jelas. Dengan demikian, keseriusan dalam berpikir harus diusahakan dengan benar. Dalam hal ini, adanya maksud merupakan asas dalam berpikir serius, sedangkan menciptakan keseriusan merupakan tujuan itu sendiri. Oleh karena itu, mesti dikatakan, bahwa keseriusan dalam berpikir bukan sesuatu yang alamiah, sekalipun pada sebagian orang —jika diperhatikan— keseriusan mereka dalam berpikir adalah hal yang tampak alamiah.

Namun demikian, keseriusan yang kami maksudkan bukanlah keseriusan yang absolut (mutlak), melainkan keseriusan yang setaraf dengan apa yang

sedang dipikirkan. Jika keseriusan seseorang tidak setaraf dengan apa yang sedang dipikirkannya, maka ia tidak dikatakan sedang berpikir serius. Contoh-contohnya: orang yang sedang berpikir tentang pernikahan tetapi ia tidak memperhatikan hal-hal yang dapat merealisasikan pernikahannya. Pada saat demikian, ia tidak dikatakan berpikir serius tentang pernikahan. Orang yang memikirkan perdagangan tetapi malah menginfakkan seluruh laba dari perdagangannya. Maka ia tidak dikatakan orang yang serius memikirkan perdagangan. Orang yang berpikir ingin menjadi hakim tetapi tidak berusaha kecuali berusaha menjadi pegawai di kantor pengadilan, juga tidak bisa dipandang orang yang berpikir serius ingin menjadi hakim, tetapi hanya serius untuk menjadi pegawai. Demikian pula seseorang yang berpikir agar bisa memberi makan keluarganya, tetapi malah bermain-main dan berkeliling di pasar tanpa usaha. Pada saat demikian, ia pun tidak dianggap sebagai orang yang serius dalam memikirkan nafkah keluarganya. Demikianlah seterusnya.

Walhasil, berpikir serius meniscayakan adanya usaha untuk merealisasikan maksud yang dipikirkan, dan usaha tersebut harus setaraf dengan maksudnya. Jika seseorang tidak berusaha untuk merealisasikan maksud dalam berpikirnya — meskipun ia sampai pada pemikiran tertentu— atau berusaha mewujudkannya tetapi tidak setaraf dengan apa yang dipikirkannya, maka ia tidak dianggap serius dalam berpikir. Perkataan seseorang bahwa ia serius dalam berpikir tidaklah cukup untuk membuktikan keseriusannya. Begitu juga usahanya untuk menciptakan berbagai kondisi, situasi, atau aktivitas tertentu, baik berupa gagasan ataupun perbuatan-perbuatan fisik (nyata), tidak cukup untuk menunjukkan bahwa ia berpikir serius. Atau tidak cukup untuk membuktikan adanya keseriusan. Akan tetapi, yang menunjukkan seseorang serius dalam berpikir adalah dia melakukan aktivitas-aktivitas fisik, dan berbagai aktivitas fisik ini setaraf dengan apa yang dia pikirkan. Dengan demikian, dia berarti telah serius, atau dapat membuktikan bahwa ia serius dalam berpikir. Jadi, melakukan aktivitas-aktivitas fisik dan bahwa aktivitas-aktivitas ini setaraf dengan apa yang dipikirkan, adalah suatu keharusan agar terwujud keseriusan dalam berpikir, atau agar dapat dibuktikan adanya kesungguhan dalam berpikir.

Berbagai umat dan bangsa yang merosot, individu-individu yang malas, orang-orang yang tidak mau menanggung berbagai risiko, orang-orang yang

didominasi rasa malu, rasa takut, atau tergantung kepada yang lain, semuanya tidak serius dalam apa yang mereka pikirkan. Hal itu dikarenakan kemerosotan akan mendorong seseorang untuk menginginkan yang mudah-mudah, sehingga dia enggan mengupayakan hal-hal yang lebih berat dan sulit. Sedang kemalasan bertentangan dengan keseriusan, dan ketidakmauan menanggung risiko akan memalingkan seseorang dari keseriusan. Sementara rasa malu, takut, dan ketergantungan kepada yang lain juga akan menghalangi seseorang dari keseriusan.

Oleh karena itu, harus ada upaya meningkatkan taraf berpikir, menghilangkan kemalasan, menghapus keengganan untuk menanggung risiko, membedakan rasa malu dengan apa yang wajib dimalui, menumbuhkan keberanian, serta menjadikan sikap bergantung pada diri sendiri (mandiri) sebagai salah satu kebiasaan yang harus dimiliki. Dengan begitu, akan terwujud keseriusan dalam berpikir pada setiap individu, bangsa, dan umat. Keseriusan tidak akan terwujud secara spontan, tetapi harus diupayakan secara serius untuk diwujudkan.

Keharusan adanya keseriusan dalam berpikir bukan berarti bahwa tujuan dari berpikir adalah hanya untuk menghasilkan pemikiran itu sendiri. Akan tetapi, yang seharusnya adalah berpikir dilakukan demi meraih suatu manfaat, bagaimana pun juga bentuk pemanfaatannya. Selanjutnya, berpikir itu seharusnya dilakukan untuk diamalkan. Artinya, berbagai pemikiran yang dihasilkan oleh para ulama dan cendekiawan ataupun berbagai pengetahuan yang telah mereka capai, sebenarnya bukanlah ditujukan demi kepuasan, kesenangan, atau kenikmatan intelektual semata. Akan tetapi, semua itu dimaksudkan untuk dimanfaatkan atau diamalkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, adalah salah jika orang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dituntut semata-mata demi ilmu itu sendiri. Oleh karena itu pula, filsafat Yunani, tidaklah bernilai sedikit pun, karena hanya merupakan sekumpulan pemikiran untuk dinikmati semata. Demikian pula seluruh ilmu pengetahuan yang tidak bisa dimanfaatkan. Sebab, ilmu pengetahuan sesungguhnya tidaklah dituntut untuk dinikmati, tetapi untuk diamalkan dalam kehidupan.

Berdasarkan hal ini kita tidak bisa mengatakan bahwa para filosof Yunani dan para ulama pengikut mereka adalah orang-orang yang serius dalam berpikir.

Kita juga tidak bisa mengatakan bahwa para ulama modern di kalangan kaum Muslim yang memperlakukan ilmu balâghah layaknya filsafat —seperti *Hawasyi as-Sa'ad* dalam ilmu balâghah— adalah orang-orang yang berpikir serius. Sebab, pemikiran-pemikiran semacam itu tidak bisa diambil manfaatnya sedikit pun dalam kehidupan. Di dalamnya hanya ada unsur kenikmatan dalam pengkajian ataupun pembahasannya.

Memang benar, dilihat dari sisi amal praktis, pemikiran para ahli syair dan sastrawan tidak bisa dimanfaatkan di dalam kehidupan. Akan tetapi, dilihat dari sisi lain, kadang hasilnya bisa memberikan manfaat. Ini dikarenakan membaca *qasîdah* (jenis puisi Arab-*pen*) atau teks-teks sastra Arab lain seperti *an-natsr* (sejenis prosa-*pen*) akan melahirkan kenikmatan dan membangkitkan semangat. Mereka yang melakukan aktivitas tersebut telah melakukan pengolahan teks-teks sedemikian rupa meskipun teks itu sendiri merupakan buah dari proses berpikir. Dengan demikian, kita tidak bisa mengatakan bahwa mereka tidak serius dalam berpikir, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa di antara mereka juga ada yang serius dan sungguh-sungguh.

Kenyataan seperti ini berbeda dengan filsafat. Berpikir tentang filsafat sebenarnya hanyalah ditujukan untuk mencapai berbagai kebenaran. Padahal apa yang ada dalam filsafat sebenarnya bukanlah kebenaran bahkan tidak berhubungan sedikit pun dengan kebenaran. Sementara itu, para ulama balâghah yang menulis karyanya menurut metode filsafat, maka pemikiran mereka sebenarnya bertujuan untuk mengetahui ilmu balâghah dalam perkataan, dan agar orang-orang bisa menjadi ahli balâghah. Padahal dalam karya mereka tidak dijumpai adanya balâghah, dan tidak pula berhubungan dengan balâghah sedikit pun. Hasil karya mereka sebenarnya hanya dimotivasi untuk membahas dan mencari kenikmatan intelektual semata, tidak untuk mencapai tujuan dari upaya mereka menghasilkan ilmu tersebut. Ini karena mereka memang tidak menghasilkan apa-apa selain kenikmatan pembahasan, tetapi menghasilkan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, mereka tidak bisa dipandang sebagai orang-orang yang serius dalam berpikir. Ini bukan karena mereka tidak sampai pada yang mereka kehendaki, tetapi lebih karena watak mereka yang tidak akan mengantarkan pada apa yang mereka kehendaki. Andaikata mereka serius dalam berpikir, tentu mereka tidak akan menghasilkan filsafat ini dan tidak akan

menghasilkan ilmu balâghah yang semacam itu. Sebab, keseriusan dalam berpikir mengharuskan adanya maksud (*al-qashd*), sementara maksud itu sendiri akan mengantarkan pada tujuan (*ghâyah*, *objective*). Bagaimana pun, mereka tidak memiliki maksud apa pun, kecuali hanya sekadar melakukan pembahasan saja. Jadi, mereka tidak bisa dianggap serius dalam berpikir.

Keseriusan dalam berpikir tidak mengharuskan adanya jarak (waktu) yang dekat ataupun yang jauh antara berpikir dan amal (berbuat), karena amal sendiri merupakan buah dari aktivitas berpikir. Seseorang kadang berpikir untuk dapat pergi ke bulan, sementara jarak antara ia berpikir seperti ini dengan sampainya ia pada tujuan tersebut acapkali jauh sekali. Ada juga orang yang berpikir tentang makan, tetapi jarak antara berpikir tentang makan dan aktivitas makannya itu sendiri acapkali juga jauh. Sebaliknya, ada juga orang yang berpikir tentang bagaimana membangkitkan umatnya. Akan tetapi kadang-kadang jarak antara berpikir untuk membangkitkan umat dan realisasinya begitu dekat. Walhasil, masalahnya bukanlah masalah jarak, karena jarak antara berpikir dan berbuat tidak harus dekat atau jauh, tetapi kadang-kadang dekat dan kadang-kadang jauh. Yang terpenting dalam hal ini adalah keharusan adanya perbuatan/usaha sebagai hasil dari aktivitas berpikir, baik perbuatan itu diupayakan oleh si pemikir sendiri ataupun oleh orang lain.

Dengan demikian, berpikir itu wajib menghasilkan amal, baik itu berupa perkataan seperti yang dihasilkan oleh para ahli syair dan sastrawan, atau berupa tindakan nyata seperti yang dihasilkan oleh para ilmuwan dalam ilmu-ilmu eksperimental, atau berupa rencana-rencana strategis seperti yang dihasilkan oleh para ahli politik dan ahli perang, maupun berupa perbuatan yang bersifat fisik (nyata) seperti perang, makan, mengajar, dan yang lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, untuk dapat menghasilkan buah dari apa yang sedang dipikirkan, berpikir mesti dilakukan dengan serius, baik buah tersebut nantinya benar-benar dapat diperoleh atau malah gagal diraih sama sekali. Keseriusan merupakan faktor yang harus ada dalam aktivitas berpikir. Tanpa keseriusan, aktivitas berpikir hanya akan menjadi sia-sia dan main-main belaka, atau hanya menjadi rutinitas yang dilakukan terus-menerus karena adanya dominasi adat dan kebiasaan. Rutinitas berpikir semacam itu hanya akan menjadikan seorang pemikir menganggap baik kehidupan yang dijalannya. Lebih

dari itu, cara berpikir seperti itu akan menjauhkan benak manusia dari setiap gagasan tentang perubahan, atau setiap upaya untuk berpikir tentang perubahan.

Berpikir Tentang Perubahan

Berpikir tentang perubahan sangatlah penting bagi kehidupan. Sebab, kehidupan yang stagnan dan sikap menyerah pada takdir (fatalisme) merupakan bencana paling berbahaya yang dapat menjerumuskan berbagai bangsa dan umat manusia ke dalam jurang kehancuran, serta akan memusnahkan mereka bersama berlalunya waktu dan berbagai peristiwa.

Berpikir tentang perubahan merupakan jenis berpikir yang sangat penting. Berpikir tentang perubahan tidak akan disukai oleh orang-orang yang lemah semangat dan tidak akan diterima oleh orang-orang yang malas. Sebab, perubahan itu sendiri harganya sangat mahal. Di samping itu, orang yang telah didominasi oleh tradisi, memandang bahwa berpikir tentang perubahan akan menimbulkan bahaya atas mereka dan akan mengubah mereka dari satu keadaan menuju keadaan lain. Oleh karena itu, berpikir tentang perubahan akan diperangi oleh orang-orang yang merosot taraf berpikirnya dan orang-orang yang malas. Berpikir tentang perubahan juga akan dimusuhi oleh mereka yang disebut golongan konservatif, dan oleh orang-orang yang mendominasi rakyat dan penghidupan mereka. Berpikir tentang perubahan dapat mengundang risiko bagi pelakunya. Berpikir tentang perubahan juga merupakan jenis pemikiran yang paling diperangi tanpa belas kasihan, dari sekian jenis pemikiran.

Berpikir tentang perubahan, baik perubahan jiwa dan keadaan individu, atau perubahan masyarakat, atau perubahan keadaan berbagai bangsa dan umat, atau apa pun yang memerlukan perubahan, wajib dimulai dari asas yang mendasari kehidupan manusia. Berpikir tentang perubahan wajib dimulai pada masyarakat yang tidak memiliki asas ataupun masyarakat yang berpijak pada asas yang keliru, atau pada kondisi-kondisi yang berlangsung secara tidak lurus. Asas yang menjadi landasan kehidupan manusia inilah yang akan meningkatkan atau memerosotkan kehidupan. Asas ini pula yang melahirkan kebahagiaan ataupun menimbulkan kesedihan bagi manusia. Asas ini pula yang bisa menciptakan suatu cara pandang tentang kehidupan, yang berdasarkan cara pandang ini manusia mengarungi medan kehidupan.

Jadi, yang pertama kali harus dilihat adalah asas yang mendasari kehidupan ini. Jika asas ini adalah sebuah akidah rasional (*aqidah aqliyah, rational creed*) yang telah sesuai dengan fitrah manusia, maka ia tidak perlu diubah. Tidak perlu terlintas dalam hati manusia mana pun atau dalam benak siapa pun sebuah gagasan untuk mengadakan perubahan atas asas ini. Karena, justru di atas asas inilah seharusnya kehidupan manusia tegak. Ini karena perubahan itu hanya dilakukan pada hal-hal yang dipandang tidak sah, pada perkara-perkara yang tidak lurus, pada kekeliruan yang tampak dalam pandangan mata dan yang mengusik perasaan yang berasal dari energi kehidupan (*ath-thaqah al-hayawiyah, life energy*). Jika akal telah meyakini secara pasti akan kesahihan sesuatu atau kelurusan suatu perkara, dan perasaan yang lahir dari energi kehidupan telah terpuaskan dan merasa tenteram, maka gagasan tentang perubahan akan hilang sama sekali.

Berpikir tentang perubahan tidak akan muncul jika asas kehidupan merupakan sebuah akidah rasional yang sesuai dengan fitrah manusia. Adapun jika asas yang mendasari kehidupan manusia, atau mendasari tegaknya masyarakat, ataupun yang menjadi landasan berjalannya berbagai realitas yang ada, belum ada sama sekali, atau sudah ada tetapi dalam bentuk yang keliru, maka berpikir tentang perubahan hanya akan sia-sia belaka, sebelum melakukan perubahan pada asas, yaitu sebelum melakukan perubahan pada akidah yang dipeluk masyarakat.

Oleh karena itu, umat Islam yang telah memiliki akidah rasional (*'aqidah aqliyyah*) yang selaras dengan fitrah manusia, wajib melahirkan perubahan di tengah-tengah masyarakat yang belum memiliki akidah, atau memiliki akidah yang keliru, yaitu akidah yang ditolak oleh akal dan tidak sesuai fitrah manusia. Umat Islam wajib mengemban dakwah Islam kepada seluruh manusia non-Muslim, kendati akan menimbulkan peperangan ataupun pertempuran melawan orang-orang kafir, yaitu mereka yang tidak memiliki akidah rasional yang sesuai dengan fitrah manusia.

Perubahan itu mesti diawali dari asasnya. Apabila asasnya telah berubah dan posisinya telah digantikan oleh sebuah asas yang dipastikan kebenaran dan kelurusannya, barulah dipikirkan perubahan masyarakat atau perubahan berbagai kondisi yang ada. Perubahan masyarakat atau berbagai kondisi hanya terjadi

dengan cara mengubah berbagai standar (*maqayis, criterion*), pemahaman (*mafahim, concepts*), dan keyakinan (*qana'at, convictions*). Apabila telah terwujud asas yang sah dan benar, maka akan terwujud pula standar dasar untuk segala standar, pemahaman dasar untuk segala pemahaman, dan keyakinan dasar untuk segala keyakinan.

Dengan demikian, manakala asas yang sah dan benar ini telah ada, maka perubahan atas berbagai standar, pemahaman, dan keyakinan pun akan mungkin terjadi. Demikian pula perubahan masyarakat dan berbagai kondisi akan mungkin terjadi. Sebab, seluruh nilai --baik nilai benda-benda maupun nilai pemikiran-pemikiran-- akan berubah seiring dengan perubahan asas. Selanjutnya, akan terjadi pula perubahan aspek-aspek fundamental dalam kehidupan.

Berpikir tentang perubahan mesti terwujud atau diwujudkan pada diri manusia. Siapa saja yang telah memiliki akidah rasional yang sesuai dengan fitrah manusia, mempunyai potensi untuk berpikir tentang perubahan, baik dengan kekuatan yang bersifat laten pada dirinya, maupun dengan adanya perubahan, yakni dengan benar-benar berpikir tentang perubahan secara nyata pada saat dia terjun dalam medan kehidupan.

Berpikir tentang perubahan tidak berarti hanya ada pada orang-orang yang merasakan pentingnya perubahan pada berbagai kondisi atau pemikiran mereka sendiri. Berpikir tentang perubahan dapat terwujud selama di alam ini memang ada kondisi yang harus diubah. Oleh karena itu, berpikir tentang perubahan tidak terbatas pada upaya seseorang mengubah kondisinya sendiri, atau upayanya mengubah masyarakat, bangsa, atau umatnya sendiri. Sebaliknya berpikir tentang perubahan juga dimaksudkan untuk mengubah yang lain, yakni mengubah orang, masyarakat, bangsa, dan umat lain, serta kondisi-kondisi yang asing.

Hal itu dikarenakan manusia memiliki karakteristik kemanusiaannya yang khas. Realitas ini meniscayakan adanya pandangan terhadap manusia lain, di mana pun adanya, baik di negerinya sendiri ataupun di negeri asing, baik di dalam negaranya sendiri ataupun di luar negaranya, baik di tengah umatnya sendiri ataupun di tengah umat yang lain. Jadi, perubahan akan selalu diupayakan oleh manusia di setiap tempat yang memerlukan perubahan.

Berpikir tentang perubahan lahir dari keteguhan jiwa, didorong oleh berbagai fakta kehidupan, dan bahkan dapat muncul semata-mata dari perasaan

tentang kehidupan. Meskipun berpikir tentang perubahan akan dilawan oleh kekuatan yang merasakan bahwa perubahan itu akan membahayakannya, tetapi berpikir tentang perubahan sebenarnya tetap ada bahkan pada kekuatan itu. Dengan demikian, eksistensi pemikiran tentang perubahan adalah hal yang pasti pada manusia. Hanya saja, untuk menjadikan manusia mau berpikir tentang perubahan, kadang bisa dilakukan dengan cara meyakinkan mereka, atau kadang dengan sebuah kekuatan yang bersifat memaksa. Ketika perubahan telah terwujud secara nyata, atau ketika nilai perubahan telah dipahami, maka berpikir tentang perubahan akan menjadi sesuatu yang mudah. Sebab, hal itu berarti mengembalikan manusia pada perasaan mereka akan pentingnya perubahan. Selanjutnya, akan terwujudlah pada diri mereka pemikiran tentang perubahan. Oleh karena itu, setiap muslim sudah seharusnya berpikir tentang perubahan.

[تَرَاهُ إِذَا مَا جِئْتُهُ مُتَهَيِّلاً]

[كَأَنَّكَ تُعْطِيهِ الَّذِي أَنْتَ سَائِلُهُ]

BAB IV

BERPIKIR MEMAHAMI TEKS-TEKS

Telah diterangkan sebelumnya sepuluh macam proses berpikir, atau sepuluh contoh proses berpikir. Itu cukup untuk memberikan gambaran tentang proses berpikir. Semuanya, selain mencakup proses berpikir mulai dari dasar, proses berpikir pada diri seseorang, proses berpikir melalui penginderaan, dan proses berpikir melalui pendengaran, juga mencakup proses berpikir untuk memahami berbagai teks, yaitu proses berpikir tentang apa yang dibaca. Tetapi proses berpikir tentang teks yang dibaca membutuhkan pembahasan khusus dan perhatian tersendiri, karena membaca saja tidak akan mewujudkan proses berpikir. Maka haruslah diketahui bagaimana melangsungkan proses berpikir pada berbagai teks ketika seseorang membaca teks. Ini karena membaca dan menulis merupakan sarana berpikir, bukan berpikir itu sendiri. Betapa banyak orang yang membaca suatu teks tetapi mereka tidak memikirkannya. Dan betapa banyak pula orang yang membaca dan berpikir tetapi proses berpikirnya tidak lurus, dan tidak bisa memahami pemikiran yang diungkapkan oleh kalimat yang ada. Dari sini, merupakan kesalahan kalau seseorang menyangka bahwa mempelajari cara membaca dan menulis akan dapat mendidik manusia atau membangkitkan umat. Maka adalah salah jika ada perhatian untuk menghilangkan buta tulis dan buta huruf, dengan tujuan untuk mendidik umat. Juga suatu kesalahan mengerahkan segenap kemampuan untuk menghapuskan buta tulis dan buta huruf karena ingin membangkitkan suatu bangsa atau umat. Hal ini dikarenakan membaca dan menulis tidak akan memberikan apa-apa kepada akal. Membaca dan menulis juga tidak akan membangkitkan dorongan apa pun terhadap jiwa dan akal untuk melakukan proses berpikir. Ini karena proses berpikir diwujudkan oleh fakta dan informasi, sedangkan bacaan bukanlah suatu fakta yang bisa dijadikan objek berpikir, juga bukan informasi yang bisa digunakan untuk menafsirkan fakta. Maka bacaan tidak ada nilainya dalam berpikir. Bacaan hanyalah ungkapan dari pemikiran. Dengan hanya membaca, tidak akan terwujud pemikiran dalam benak dan tidak akan dapat membangkitkan proses berpikir. Bacaan hanya ungkapan pemikiran. Jika seorang pembaca bisa memahami ungkapan tersebut, maka pada dirinya akan terdapat pemikiran, karena kemampuannya yang baik dalam

memahami ungkapan, bukan karena aktivitas membacanya. Jika dia tidak mampu memahami bacaan dengan baik, maka pada dirinya tidak akan terwujud pemikiran, meskipun dia telah membacanya selama berjam-jam atau bahkan bertahun-tahun. Karena itu, harus ada pembahasan mengenai proses berpikir tentang berbagai teks, dan bagaimana cara memahami teks.

Teks tertulis yang paling penting ada empat macam, yaitu : teks sastra, teks pemikiran, teks hukum, dan teks politik. Berpikir tentang masing-masing teks tersebut, yakni memahaminya, berbeda satu sama lain, meskipun seluruhnya berlangsung berdasarkan satu metode, yaitu metode rasional. Di sini tidak disebutkan teks-teks ilmiah (*an-nushush al-'ilmiah, scientific texts*), karena teks tersebut boleh dikatakan telah menjadi teks yang khusus bagi para pakar ilmu-ilmu eksperimental dan nyaris tidak diperhatikan oleh yang lainnya. Sedangkan keempat teks tersebut senantiasa disampaikan kepada seluruh manusia dan setiap orang dimungkinkan memahaminya, jika sarana-sarana untuk memahaminya mudah didapatkan.

Memahami Teks-Teks Sastra

Teks-teks sastra (*an-nushush al-adabiyah, literary texts*) adalah teks-teks yang dibuat untuk kenikmatan dan membangkitkan perasaan, meskipun mengandung berbagai pengetahuan yang bisa diperoleh dengan berpikir. Karena itu teks-teks tersebut lebih banyak memperhatikan aspek kata (*al-alfazh, words*) dan susunan kata (*at-tarakib, phrases*) daripada memperhatikan makna-maknanya. Meskipun makna harus jadi tujuan seorang sastrawan dan penyair, tetapi tujuan pertamanya adalah kata dan susunan kata. Memang benar bahwa kata dan susunan kata menunjukkan makna-makna tertentu, tetapi seorang penyair dan sastrawan memfokuskan usahanya pada kata dan susunan kata untuk menyampaikan makna-makna tersebut. Memang benar ahli sastra mengatakan, bahwa balaghah itu adalah makna yang indah dalam kata dan susunan kata yang indah pula. Tetapi seorang penyair dan sastrawan meskipun mencurahkan perhatiannya untuk memilih makna-makna, namun pilihannya itu hanya karena ingin menuangkannya dalam kata dan kalimat yang indah. Jadi, berbagai kata dan susunan kata, atau pembentukan makna-makna, hanyalah

dalam rangka membuat kesan yang akan mengungkapkan makna tersebut dalam kata dan susunan kata tadi.

Jadi, kata dan susunan kata itulah yang menjadi tumpuan pembentukan makna. Memang benar maksud adanya teks-teks adalah untuk menyampaikan makna-makna. Tetapi ini untuk teks-teks pada umumnya. Sedangkan tujuan dari teks-teks sastra bukanlah menyampaikan makna saja. Tujuan pokoknya adalah membangkitkan perasaan pembaca dan pendengar, bukan hanya memberikan makna. Jadi membangkitkan perasaan itulah yang menjadi maksud dan tujuan pertamanya. Karena itu seorang penyair dan sastrawan akan senantiasa memilih kata-kata dan susunan kata dengan teliti. Dengan itu dia bertujuan agar ungkapannya menjadi suatu ungkapan yang agung dan bersifat umum, bisa mengungkapkan hal-hal yang indah, bisa memberikan pengaruh, dan bisa membangkitkan perasaan serta mewujudkan emosi. Karena itu Anda akan mendapatkan teks-teks sastra mempunyai karakteristik khusus dalam berbagai ungkapannya yang akan digunakan untuk membentuk berbagai pemikiran dan mengeluarkan kesan (*ash-shurah, image*). Perhatian ditujukan pada kesan, baru kemudian pemilihan pemikiran. Jadi tujuan seorang sastrawan, dalam hal pemikiran-pemikiran tersebut, adalah agar dia mampu membentuk dan mengeluarkan pemikiran dalam suatu kesan yang bisa membangkitkan perasaan dan pengaruh. Dengan demikian yang pokok adalah pengungkapan, yaitu pembentukan suatu kesan atau pengeluaran kesan, sedangkan pemikiran adalah alat dan sarana. Pembentukan kesan, dan kesan, itulah dua hal yang menjadi perhatian sastrawan dan penyair. Mereka juga memperhatikan pemikiran, dari segi layak atau tidaknya bagi pembentukan kesan, atau layak tidaknya kesan yang akan dikeluarkan oleh pemikiran itu. Bukan dari segi kebenaran atau ketepatan pemikiran, tetapi dari segi kecocokan pemikiran untuk pembentukan kesan. Hal ini dikarenakan tujuan dari teks sastra bukanlah untuk memberitahukan berbagai pemikiran kepada orang, melainkan untuk membangkitkan perasaan pembaca atau pendengar. Karena itu perhatiannya difokuskan pada pembentukan kesan, yaitu pengungkapan. Jadi perhatian seorang penyair adalah pada kata dan susunan kata yang menjadi sarana berlangsungnya pengungkapan tersebut. Bukan pada makna yang dikandung oleh ungkapan, kecuali dari sisi

kecocokannya untuk pembentukan kesan, yakni mengeluarkan kesan yang indah dan bisa membangkitkan perasaan.

Itulah fakta teks-teks sastra. Selama faktanya seperti itu, maka informasi terdahulu yang mesti ada untuk mengaitkan penginderaan yang terjadi dari membaca teks-teks sastra, haruslah merupakan informasi yang berkaitan dengan pembentukan kesan (*at-tashwir, imagery*) –yakni berkaitan dengan kesan-kesan sastrawi— agar makna teks bisa dipahami dan agar kesan yang dikeluarkan dapat dirasakan, dalam bentuk yang digunakan untuk mengeluarkan kesan. Maksudnya, memahami teks sastra mengharuskan adanya pengetahuan-pengetahuan terdahulu tentang kata dan susunan kata, yakni tentang aktivitas pembentukan kesan dan berbagai alat dan sarana yang dituntutnya. Juga mengharuskan latihan untuk melihat berbagai macam kesan dan membedakan satu sama lain. Dengan kata lain, membaca teks sastra menuntut untuk terlebih dahulu membaca teks-teks sastra dengan cara yang dapat menumbuhkan cita-rasa (*adz-dzauq, taste*), kemampuan membedakan, dan pemahaman akan teks. Karena itu orang yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang teks-teks sastra tidak akan mungkin memahami teks-teks sastra. Meskipun dia memperlihatkan keterpengaruhannya oleh teks sastra atau menghormati teks sastra. Jadi masalahnya adalah masalah cita-rasa. Dan cita-rasa itu tidak mungkin tumbuh kecuali setelah latihan yang dilakukan berulang-ulang, banyak merasakan teks, dan mengetahui bermacam-macamnya cita-rasa teks. Dengan kata lain, cita-rasa tidak akan tumbuh kecuali setelah membaca teks sastra dan sering membaca teks sastra dalam berbagai macam jenis dan bentuknya. Manakala cita-rasa terhadap teks sastra tersebut telah terwujud, akan terwujud pulalah pemahaman terhadap teks, karena memahami teks sastra bukanlah untuk memahami maknanya, melainkan untuk menjangkau cita-rasa susunan katanya. Dan dari cita-rasa yang ditemukan, akan datanglah pemahaman terhadap makna. Sebagai contoh seorang penyair berkata :

*Dua akhlak yang tidak aku sukai pada pemuda,
bangga karena kaya dan merasa hina karena papa,
maka jika engkau kaya janganlah kufuri nikmat-Nya,
dan jika papa banggalah selamanya.*

Penyair lain berkata :

*Sesungguhnya wanita yang ingin merebut hatimu dan kamu bosan kepadanya,
dia diciptakan menjadi cintamu sebagaimana engkau diciptakan menjadi cintanya,
Maka apa yang dia rasakan ada padamu, dan kamu berdua,
menampakkan satu sama lain cintanya yang sempurna*

Penyair lain berkata :

*Kita dulu bila seorang tamu memaksa minta jamuan,
dia akan didatangi oleh pedang-pedang beracun yang meneteskan darah,
Kita tidak akan memberikan kuda-kuda hingga kita bisa mengembalikan
sebagai harta rampasan perang dari musuh kita yang merangkak payah.*

Penyair lainnya berkata :

*Bila kita marah seperti kemarahan Mudhari,
kita `kan koyak tabir matahari atau matahari `kan teteskan darah.
Bila kita pinjamkan kepada seorang pemimpin suku
sebuah puncak mimbar, dia `kan membaca sholawat dan salam kepada kita.*

Perbedaan yang ada di sini bukan karena perbedaan makna, tetapi karena perbedaan kesan yang dikeluarkan oleh sang penyair dan perbedaan pembentukan kesan yang dimunculkan penyair. Ini karena meskipun seluruh penyair tadi telah membangkitkan perasaan pembaca dan pendengar, tetapi bangkitnya perasaan yang dimunculkan oleh dua penyair pertama berbeda dengan bangkitnya perasaan yang dimunculkan oleh dua penyair terakhir.

Contoh lain adalah perkataan seorang sastrawan, *"Wahai pelindungku dan tuanku, yang cintaku baginya, sandaranku hanya kepadanya, dan nikmatku hanya darinya. Orang yang dikekalkan oleh Allah untuk menajamkan tekad dan harapan yang mulia. Apabila engkau menghilangkan pakaian kenikmatanmu dariku, atau engkau mengibaskan telapak tangan pemeliharaanmu dariku, setelah orang yang buta bisa melihat harapanku kepadamu, dan setelah orang yang tuli bisa*

mendengar pujianku kepadamu, dan benda mati pun bisa merasakan bersandarnya aku kepadamu. Maka tidak aneh, air kadang menenggelamkan orang yang meminumnya, obat terkadang membunuh orang yang berharap sembuh dengannya, kekhawatiran kadang datang dari tempat yang aman baginya, kadang orang yang mempunyai pengharapan mati dalam harapannya, dan terkadang waktu mendahului jerih payah orang yang tengah bersungguh-sungguh.”

Sastrawan lain berkata, *“Buku adalah suatu wadah yang penuh dengan ilmu, suatu tempat yang penuh dengan hiasan, dan suatu bejana yang penuh dengan gurauan dan keseriusan. Apabila engkau berkehendak, maka dia akan lebih lemah daripada Baqil. Apabila engkau berkehendak, maka dia akan lebih jelas dari pada Sahban bin Wa`il, apabila engkau berkehendak maka engkau akan tertawa karenai bualan-bualannya, dan apabila engkau berkehendak maka engkau akan takjub karena keanehan faidahnya”.*

Ungkapan tersebut berbeda dengan perkataan sastrawan lain, *“Ilmu tidak mengenal kata akhir dalam berbagai permasalahannya. Seluruh kebenaran-kebenarannya tiada lain adalah tambahan dan sementara. Yang mempunyai nilai sampai suatu pembahasan dapat menyingkapkan apa-apa yang akan menghilangkan atau mengubah nilainya.”*

Ungkapan tersebut berbeda pula dengan perkataan sastrawan lain, *“Pemikiran itu bermacam-macam, dan pendapat pun berbeda-beda, serta masalah setiap jaman akan berbeda dengan masalah jaman sebelumnya. Seorang peneliti akan dapat melihatnya, sehingga pada awalnya dia akan menyangka bahwa masalah yang ada tidak ada kaitannya dengan masalah sebelumnya, atau tidak ada hubungannya sedikitpun dengan masalah sebelumnya. Lalu pikirannya bekerja memikirkan kekerabatan dan nasab yang mungkin ada di antara keduanya, atau memikirkan sebab yang bisa menghubungkan keduanya.”*

Perbedaan yang ada di sini bukanlah karena perbedaan makna. Tetapi karena berbedanya cara menyampaikan makna tersebut dan karena berbedanya kesan yang hendak disampaikan pada masing-masingnya. Kedua penyair yang pertama, salah satunya meminta belas kasihan, dan yang lainnya

mendesripsikan buku. Masing-masing telah menyampaikan makna yang diinginkan dengan cara tertentu dan telah memberikan kesan tertentu. Kedua sastrawan terakhir, salah satunya membicarakan tentang ilmu dan yang lain membicarakan tentang pemikiran. Masing-masing menyampaikan makna dengan cara yang berbeda dengan cara yang digunakan oleh dua sastrawan yang pertama.

Akan tetapi, semuanya tidaklah membahas tentang makna, melainkan lebih mengarahkan perhatiannya pada kata dan susunan kata. Makna-makna hanyalah sarana-sarana untuk menyampaikan kesan yang hendak ditonjolkan. Ketika seseorang hendak memahami teks-teks ini, baik teks sya'ir maupun prosa, tidaklah benar jika upayanya tertuju pada makna-makna. Sebaliknya, dia harus mengerahkan usahanya untuk memahami kata dan susunan kata, sedang pemahaman akan maknanya akan datang kemudian. Dari sini, informasi terdahulu yang dia miliki haruslah berkaitan dengan kata dan susunan kata, bukan berkaitan dengan makna. Dan agar dia mempunyai informasi seperti itu, dia harus banyak membaca teks-teks sastra, mencoba mengkritiknya, dan mengerahkan usahanya untuk mengungkap rahasia susunan katanya. Dengan demikian, akan terbentuklah padanya cita-rasa (*adz-dzauq, taste*) yang selanjutnya dengan cita-rasa ini akan terbentuk informasi. Maka dari itu, memahami teks-teks sastra tidaklah membutuhkan pelajaran dan pendidikan, juga tidak membutuhkan informasi tentang makna yang dikandung oleh teks, tetapi membutuhkan adanya cita-rasa untuk pertama kalinya. Cita-rasa ini terbentuk tidak lain karena banyaknya membaca teks-teks sastra, hingga terwujud kegairahan (*an-nasywah, enthusiasm*) dari bacaannya itu. Maka cita-rasa telah terbentuk pada orang tersebut.

Memahami tes-teks sastra tidak membutuhkan pengetahuan nahwu dan sharaf, pengetahuan tentang ilmu balaghah –yaitu *ilmu ma'ani, bayan, dan badi'*--, juga tidak membutuhkan pemahaman kosakata bahasa dan ilmu tentang pembuatan kata baru. Meskipun ilmu-ilmu ini baik untuk dimiliki, tetapi tidaklah baik menguasainya secara mendalam sekali. Memahami teks sastra hanya membutuhkan satu hal saja, yaitu banyak membaca teks-teks sastra sampai terbentuk cita-rasa pada diri seseorang.

Itulah cara berpikir untuk memahami teks-teks sastra. Yang diperlukan untuk memahami teks sastra adalah adanya cita-rasa terdahulu, yaitu adanya pengetahuan tentang tabiat teks-teks sastra sehingga akan melahirkan cita-rasa. Jadi informasi terdahulu (*al-ma'lumat as-sabiqah*) yang diperlukan untuk memahami teks sastra, adalah adanya cita-rasa. Sedangkan jalan untuk mewujudkan cita-rasa adalah dengan banyak membaca teks-teks sastra. Apabila cita-rasa itu tidak terwujud, maka tidak mungkin seseorang akan bisa memahami teks sastra. Maksudnya, proses berpikir pada teks sastra itu tidak akan menghasilkan apa-apa. Memang benar bahwa seseorang kadang bisa memahami pemikiran yang dikandung suatu teks sastra dan bisa melihat tujuannya, tetapi tetap dia tidak bisa memahami dan mengetahui teks sastra tersebut. Ini karena dia belum merasakan teks itu dan belum mengetahui rasanya. Padahal jika belum merasakannya dan tidak mengetahui rasanya, berarti dia belum memahaminya. Jadi memahami teks sastra akan dapat menggerakkan perasaan Anda, akan dapat membangkitkan Anda, dan akan dapat meninggalkan pengaruh pada diri Anda. Dan itu semua tidak akan muncul kecuali jika terdapat cita-rasa pada diri orang yang membaca teks-teks sastra. Jadi, satu hal yang harus ada untuk memahami teks-teks sastra, adalah adanya cita-rasa (*adz-dzauq, taste*).

Memahami Teks-Teks Pemikiran

Adapun teks-teks pemikiran (*an-nushush al-fikriyah, intellectual texts*), maka pengetahuan rasional (*al-ma'arif al-aqliyah*) merupakan asas untuk membangun teks tersebut. Perhatian di dalamnya pertama kali ditujukan pada makna-makna, kemudian pada kata-kata (*al-alfazh*) dan susunan-susunan kata (*at-tarakib, phrases*). Teks pemikiran merupakan bahasa akal, bukan bahasa perasaan. Tujuannya adalah menyajikan pemikiran-pemikiran terutama kebenaran-kebenaran, dengan maksud melayani pengetahuan dan membangkitkan akal. Kata dan susunan katanya dicirikan dengan adanya kecermatan, akurasi, dan penjelasan yang seksama. Teks tersebut dibangun di atas dasar akal tanpa memperhatikan aspek perasaan, serta terwujud dalam rangka menyebarkan kebenaran-kebenaran pemikiran dan pengetahuan-pengetahuan yang untuk mengetahuinya dibutuhkan kesungguhan dan kedalaman berpikir. Maka dari itu, teks-teks pemikiran benar-benar berbeda dengan teks-teks sastra. Hal ini karena

teks sastra tidak berhenti pada fakta-fakta dan pengetahuan-pengetahuan dan juga tidak dimaksudkan untuk memuaskan akal dengan berbagai pemikiran. Teks sastra hanya berusaha untuk mendekatkan fakta-fakta tersebut ke dalam benak, tetapi dengan memilih fakta yang paling nampak dan paling penting. Dengan kata lain, teks sastra memilih hal-hal yang padanya terdapat penampakan keindahan yang jelas atau yang samar, yaitu memilih hal-hal yang dapat menimbulkan pengaruh atau emosi. Berbagai kata dan susunan kata yang mengungkapkan pemikiran-pemikiran tersebut disusun dengan metode yang dapat menggerakkan pembaca dan pendengar, sehingga bangkitlah perasaan mereka. Maka akan bangkitlah pada diri mereka emosi yang lahir dari perasaan tersebut, berupa rasa senang dan rela, atau rasa marah dan benci. Ini berbeda dengan teks pemikiran, karena teks pemikiran dimaksudkan untuk memuaskan akal dengan pemikiran-pemikiran. Teks pemikiran berhenti pada batas fakta-fakta dan pengetahuan-pengetahuan tanpa memperhatikan apakah akan membangkitkan perasaan atau tidak. Jadi, teks pemikiran dimaksudkan untuk menggamblangkan pemikiran, bukan mendekatkan pemikiran (pada pemahaman), serta bertujuan untuk menyajikan pemikiran dengan baik, tidak menonjolkan keindahannya. Yang hendak diwujudkan adalah kepuasan akal dan kecermatan pengungkapan. Teks pemikiran sama sekali tidak memberi perhatian pada emosi yang bisa digerakkannya, seperti perasaan benci, rela, senang atau marah. Teks ini dimaksudkan semata untuk menyampaikan pemikiran apa adanya, dan menjadikan bentuk pemikirannya --bukan bentuk susunan katanya-- tampak dengan jelas. Karena itu, memahami teks-teks pemikiran sangat berbeda dengan memahami teks-teks sastra.

Berpikir memahami teks-teks pemikiran tidak akan bisa terwujud, kecuali dengan adanya informasi-informasi terdahulu (*al-ma'lumat as-sabiqah*) tentang objek pembahasan teks. Jika informasi tersebut tidak ada, teks tidak akan mungkin dipahami. Ini karena, teks tersebut merupakan pengungkapan dari fakta tertentu. Jika tidak terdapat informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut, maka fakta tersebut tidak akan dapat dipahami bagaimana pun juga keadaannya. Gaya pengungkapan pemikiran (*al-uslub al-fikri*), mengharuskan bahwa informasi sebelumnya untuk memahami teks merupakan makna yang telah dijangkau pengertiannya. Apabila informasi

terdahulu hanya sekedar diketahui, tanpa dijangkau pengertiannya untuk memahami faktanya, maka seseorang tidak akan mungkin memahami suatu teks pemikiran. Sebab, teks pemikiran mengungkapkan suatu pemikiran yang mempunyai fakta dan mempunyai pengertian (*madlul*), bukan sekedar pemikiran. Jika suatu pemikiran telah dapat dipahami makna yang ditunjukkannya, tetapi tidak dijangkau faktanya, atau tidak dilihat faktanya, berarti pemikiran itu tidak menjadi informasi terdahulu yang dapat digunakan untuk menafsirkan fakta. Ia hanya sekedar informasi yang tidak berguna dalam proses berpikir. Dengan kata lain, ia tidak berguna dalam proses memahami teks pemikiran. Jadi, syarat berpikir tentang teks pemikiran bukan sekedar adanya informasi terdahulu, melainkan juga harus ada pemahaman (*idrak, comprehension*) terhadap faktanya, dan ada gambaran (*tashawwur, concept*) yang hakiki akan maknanya. Jadi jika Anda membaca buku apa saja tentang pemikiran, baik berupa pembahasan suatu pemikiran, topik, maupun masalah, maka sesungguhnya teks-teks buku tersebut adalah teks-teks berbahasa Arab. Kata-kata dan susunan katanya pun berbahasa Arab. Sedang Anda mengetahui bahasa Arab. Namun demikian, pengetahuan Anda tentang bahasa Arab itu meski pun membantu Anda untuk memahami makna dari kata-kata dan susunan kata, tetapi tidak bisa membantu Anda memahami makna-makna pemikiran yang dikandung oleh kata dan susunan kata tersebut. Maka agar Anda mampu memahami pemikiran-pemikiran tersebut, Anda mesti mempunyai informasi-informasi tentangnya, juga informasi-informasi tersebut mesti dipahami faktanya, dan tergambar maknanya. Jika tidak, Anda hanya akan mampu memahami ungkapan kalimat menurut pemahaman bahasa saja, yang kadang pemahaman Anda tersebut sesuai dengan makna yang ditunjukkan oleh pemikiran tadi, dan kadang tidak sesuai. Namun, bagaimana pun juga, pemahaman tersebut bukanlah pemahaman terhadap suatu pemikiran, melainkan sekedar pemahaman secara bahasa.

Sebagai contoh, Anda membaca teks berikut, *“Orang yang mempunyai kesadaran politik wajib mengarungi pertarungan untuk melawan seluruh pandangan yang bertentangan dengan pandangannya, dan melawan seluruh pemahaman yang bertentangan dengan pemahamannya, pada saat dia terjun dalam pertarungan tersebut untuk mengokohkan pemahamannya dan menanamkan pandangannya.”* Teks tersebut termasuk teks pemikiran. Maka tidak

cukup Anda memahami maknanya dalam bahasa Arab agar bisa memahaminya. Begitu juga tidak cukup dengan mengetahui makna dari berbagai kata dan susunan kata pada teks tersebut agar bisa mengetahui maknanya. Untuk memahaminya, harus jelas bagi Anda fakta dari pengamatan politik (*at-tadabbur as-siyasi*) dari sudut pandang tertentu, dan juga harus tergambar dengan jelas bagi Anda apa pengertiannya.

Demikian pula fakta yang dimaksud dari “pandangan” dan makna yang ditunjukkannya, fakta “pertarungan” antara pandangan orang dengan pandangan Anda, dan fakta “penanaman pandangan” tersebut kepada orang lain, semuanya juga harus dipahami dan tergambar dengan jelas oleh Anda. Dengan kata lain, informasi-informasi terdahulu tentang kesadaran politik (*al-wa’y as-siyasi, political awareness*), pertarungan (*an-nidhal, struggle*), pandangan (*al-ittijahat, viewpoints*), dan pemahaman (*al-mafahim, concepts*), haruslah tergambar faktanya dan dijangkau maknanya, agar teks tersebut bisa dipahami. Jika itu tidak bisa diwujudkan, dan informasi-informasi terdahulu pun hanya sekedar berupa informasi, atau makna yang ditunjukkannya hanya diperhatikan sebagai makna, bukan sebagai fakta, maka teks pemikiran tersebut tidak mungkin bisa dipahami. Jika tidak dipahami, maka teks tersebut tidak ada gunanya walaupun dihafal di luar kepala. Karena itu, teks-teks pemikiran itu bagaikan sebuah bangunan. Tidak mungkin menghilangkan sebuah batu darinya dengan tetap mempertahankan bentuk bangunan tersebut sebagaimana adanya. Maka tidak mungkin pula memindahkan satu huruf dari teks pemikiran dari satu tempat ke tempat lain. Begitu pula tidak mungkin mengganti satu kata dengan kata lain. Sebaliknya suatu teks haruslah dijaga sempurna sebagaimana adanya. Sebab, fakta yang dimaksudkan darinya, yaitu makna (*madlul*) dari pemikiran yang hendak disampaikan, adalah sebuah fakta tertentu dan gambaran tertentu. Jika ada suatu fakta atau gambaran yang berubah, akan berubah pula pemahamannya, baik seluruhnya atau sebagiannya. Jadi, memahami teks pemikiran menuntut adanya pemahaman terhadap makna (*madlul*) teks. Dan adanya pemahaman makna tersebut menuntut adanya penjagaan terhadap kata-kata dan susunan-susunan katanya.

Benar, bahwa teks pemikiran kadang disusun seperti susunan teks sastra. Sehingga pengaruh teks pemikiran terhadap perasaan –di samping kejelasan dan

kristalisasi berbagai fakta— akan dapat diamati keberadaannya. Tetapi bagaimana pun teks tersebut adalah teks pemikiran, bukan teks sastra. Karena syarat teks pemikiran bukanlah tidak berpengaruh terhadap perasaan, tetapi menjelaskan fakta-fakta, baik mempengaruhi perasaan maupun tidak. Jadi memperhatikan pengaruh teks pemikiran terhadap perasaan tidak mengeluarkannya dari kategori teks pemikiran, melainkan tetap merupakan teks pemikiran selama perhatian pada teks tersebut diarahkan pada pemikiran, dan pemikiran menjadi maksud mendasar dari perhatian tersebut. Meskipun ada perhatian mengenai pengaruh teks-teks pemikiran terhadap perasaan, namun untuk memahaminya tidaklah berbeda dengan teks yang tidak memperhatikan pengaruhnya terhadap perasaan. Untuk memahami teks pemikiran harus ada informasi terdahulu tentang berbagai pemikiran, harus ada pemahaman terhadap fakta pemikiran, dan gambaran terhadap maknanya.

Memang benar teks-teks pemikiran kadang layak bagi setiap orang, dan teks tersebut mampu menyampaikan pemikiran kepada setiap orang bagaimana pun juga tsaqafah mereka. Jadi meskipun teks pemikiran itu mendalam, ia tetap berpeluang bisa dipahami oleh setiap orang. Namun demikian, teks-teks seperti itu meskipun setiap orang mampu mengambil apa yang mampu dipahaminya dari teks-teks pemikiran tersebut, tetapi tidak setiap orang akan bisa memahaminya, mengingat kedalamannya. Benar, orang akan mengambil teks pemikiran sesuai apa yang mampu dia pahami. Tetapi tidak setiap orang mampu memikirkannya atau memahaminya. Karena teks-teks pemikiran tidak mungkin bisa dipahami apabila tidak terdapat informasi terdahulu yang setaraf dengan pemikiran. Demikian pula jika fakta berbagai pemikiran tidak dipahami, dan maknanya tidak bisa tergambar dalam benak, maka tidak mungkin seseorang mengambil manfaat darinya dan tidak mungkin pula melaksanakan pemikiran-pemikirannya. Jadi bahwa setiap orang mampu mengambil pemahaman dari teks pemikiran sesuai dengan kemampuan untuk memahaminya, tidak berarti bahwa setiap orang mampu memahami teks-teks tersebut. Karena orang-orang yang tidak mempunyai informasi terdahulu yang setaraf dengan pemikiran tidak akan mampu memahaminya, bagaimana pun juga keadaannya.

Mungkin ada yang mengatakan bahwa adanya informasi terdahulu sudah cukup untuk membentuk pemikiran apabila terdapat penginderaan. Dan ini berarti

teks pemikiran bisa dipahami cukup dengan adanya informasi terdahulu pada diri orang yang akan menafsirkan fakta yang dikandung oleh teks-teks pemikiran. Jawabannya, bahwa maksud dari adanya informasi terdahulu adalah untuk menafsirkan fakta yang terkandung dalam suatu teks. Dan fakta tersebut tidak akan bisa ditafsirkan dengan informasi terdahulu, kecuali jika informasi terdahulu itu setaraf dengan pemikirannya. Maka, jika informasi terdahulu yang ada hanya berupa informasi kebahasaan semata, maka itu tidak mencukupi kecuali hanya untuk menghasilkan penafsiran teks secara bahasa (*at-tafsir al-lughawi*). Informasi seperti itu tidaklah cukup untuk bisa menghasilkan penafsiran teks secara pemikiran (*tafsir al-fikr*). Jika informasi terdahulu tentang pemerintahan adalah pemerintahan itu identik dengan kekuatan (*al-quwwah, force*), maka ini tidak cukup untuk memahami makna pemerintahan. Bahkan informasi seperti itu akan dapat membuat orang tersesat dalam memahami makna pemerintahan. Jika informasi terdahulu tentang masyarakat adalah masyarakat itu merupakan kumpulan orang dan berbagai interaksinya saja, maka itu tidak cukup untuk memahami masyarakat guna mengubah atau menjaga masyarakat. Ini dikarenakan informasi terdahulu tersebut tidak setaraf dengan apa yang dimaksud dengan masyarakat. Jadi, agar informasi terdahulu bisa dipakai untuk memahami teks pemikiran, haruslah setaraf dengan pemikiran yang dikandung dalam teks, bukan sekedar informasi.

Mungkin ada yang mengatakan, jika syarat memahami suatu teks pemikiran adalah harus ada informasi terdahulu yang setaraf dengan pemikiran yang ingin dipahami, maka dari mana datangnya persyaratan bahwa pemikiran itu harus dipahami faktanya dan harus tergambarkan maknanya, selain harus ada informasi terdahulu yang setaraf dengan pemikiran?

Jawabannya, bahwa memahami teks pemikiran maksudnya bukanlah untuk mencari kenikmatan, bukan pula hanya untuk mengetahui maknanya. Memahami teks pemikiran tujuannya adalah untuk diambil, yaitu dipahami untuk diamalkan. Jika tidak demikian, maka teks tersebut tidak ada faidahnya dan tidak bernilai. Ini karena mengetahui suatu pemikiran maksudnya adalah untuk mengambilnya, bukan sekedar mengetahuinya. Sedangkan mengambil suatu pemikiran tidak mungkin dilaksanakan kecuali dengan mengetahui faktanya dan mampu menggambarkan maknanya. Maka dari penjelasan tersebut, untuk memahami

teks pemikiran disyaratkan harus ada tiga hal, di samping harus adanya informasi terdahulu. *Pertama*, informasi terdahulu harus setaraf dengan pemikiran yang ingin dipahami. *Kedua*, fakta pemikiran harus dipahami sebagaimana adanya dengan pemahaman yang bisa membatasi dan membedakannya dengan yang lain. *Ketiga*, gambaran fakta pemikiran tersebut haruslah tergambar dengan benar sehingga memberikan gambaran hakiki tentang fakta pemikiran. Apabila tiga hal tersebut tidak terwujud secara bersamaan, tidak mungkin seseorang akan mampu memahami suatu teks pemikiran, yakni maksudnya ia tidak akan mampu memahami suatu pemikiran. Dengan kata lain, dia tidak akan bisa mengambilnya, karena maksud memahami suatu pemikiran adalah untuk mengambilnya, bukan hanya memahami maknanya.

Contohnya yang paling dekat adalah pemikiran-pemikiran Islam, baik akidah maupun hukum syara'. Ketika pemikiran tersebut diturunkan kepada orang Arab secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa yang terjadi, mereka memahaminya dan mengambilnya. Bukan karena bahasa mereka memungkinkan mereka untuk memahaminya, tetapi karena mereka mampu memahami fakta pemikiran-pemikiran itu dan mampu menggambarkan makna-maknanya. Kemudian, mereka mengambilnya setelah adanya pemahaman dan penggambaran tersebut. Karena itu pemikiran Islam mampu memberi pengaruh kepada mereka dan mampu memunculkan revolusi secara total, sehingga nilai-nilai tentang berbagai hal menjadi berubah menurut pandangan orang Arab. Nilai sebagian hal menjadi tinggi dan sebagian lainnya menjadi rendah, juga fundamental-fundamental kehidupan dalam pandangan mereka menjadi berbeda dengan sebelumnya. Tetapi ketika orang Arab tidak mampu memahami fakta pemikiran-pemikiran Islam dan menggambarkan makna-maknanya, mereka pun kehilangan pemahaman terhadap pemikiran-pemikiran Islam tersebut. Dengan kata lain, mereka tidak mampu mengambilnya. Karena itu, pemikiran-pemikiran tersebut tidak mempengaruhi mereka meskipun di kalangan mereka terdapat para ahli hadits yang lebih banyak ilmunya daripada Imam Malik, terdapat para ahli fikih yang lebih luas ilmunya daripada Imam Abu Hanifah, dan terdapat para ahli tafsir yang lebih banyak pengetahuannya daripada Ibnu Abbas. Tetapi meskipun demikian, di kalangan orang Arab tidak terdapat orang yang setaraf dengan orang-orang yang hidup di Madinah pada masa Imam Malik, atau pada masa Ibnu

Abbas, atau pada masa Abu Hanifah. Hal itu terjadi bukan karena ketidakmampuan mereka mengetahui berbagai pemikiran Islam, tetapi karena mereka tidak mampu memahami faktanya dan menggambarkan maknanya. Karena itu dalam proses berpikir tentang teks-teks pemikiran tidaklah cukup adanya informasi terdahulu yang setaraf dengan pemikiran tersebut, namun, selain itu harus terdapat juga pemahaman terhadap faktanya dan penggambaran terhadap maknanya.

Memahami teks-teks pemikiran tidak berarti hanya untuk diambil, kadang juga untuk ditinggalkan dan diperangi. Jadi, mengambil pemikiran dari teks-teks tersebut adalah maksud utamanya. Jika suatu teks termasuk yang tidak bisa diambil, maka ia harus ditinggalkan atau diperangi. Maka, jika tidak terdapat pemahaman tentang faktanya dan penggambaran tentang maknanya, kadang bisa mengakibatkan penyimpangan, sehingga pemikiran yang seharusnya ditinggalkan dan diperangi malah diambil, atau pemikiran yang seharusnya diambil malah ditinggalkan atau diperangi. Ada pula pemikiran yang hanya cukup diketahui saja, tanpa diambil atau ditinggalkan. Karena itu untuk memahami teks-teks pemikiran harus ada pemahaman tentang faktanya dan penggambaran tentang maknanya untuk mengambil sikap yang harus diambil terhadapnya. Yaitu apakah harus diambil, ditinggalkan, atau diperangi. Syarat harus adanya pemahaman fakta berbagai pemikiran dengan pemahaman yang bisa membatasi dan membedakannya dengan yang lain, dan harus adanya penggambaran makna berbagai pemikiran dengan penggambaran yang benar, adalah faktor yang akan menjaga suatu pemikiran dari kesalahan dan penyimpangan. Faktor ini pula yang akan menjadikan seseorang mampu menentukan sikap yang selamat terhadap pemikiran-pemikiran tersebut. Ini karena pemikiran-pemikiran tersebut tidak bisa diketahui bahayanya hanya dengan mengetahuinya. Bahkan orang yang mengambilnya bisa terpalingskan dari aktivitas-aktivitas pokok dalam kehidupannya. Dan kadang ini menjadikannya terpeleset dan menyimpang, atau tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh. Contohnya yang paling mudah, adalah apa yang diakibatkan oleh kegiatan mempelajari filsafat Yunani pada banyak ulama kaum muslimin. Demikian juga apa yang diakibatkan oleh pemikiran kapitalisme dan sosialisme pada banyak putera umat Islam. Semua itu terjadi karena pemahaman terhadap fakta pemikiran yang ada bukan merupakan

pemahaman yang dapat membatasi dan membedakannya dari yang lain. Juga karena penggambaran terhadap makna pemikiran-pemikiran tersebut bukan merupakan penggambaran yang benar.

Sebagai contoh, marilah kita ambil filsafat Yunani, yang telah ada di kalangan orang-orang Kristen di Syam dan Irak. Dulu, kaum muslimin mengemban dakwah Islam kepada orang-orang Kristen itu terutama setelah mereka berada di bawah pemerintahan dan kekuasaan Islam. Ketika berdebat dengan kaum muslimin, orang-orang Kristen menggunakan filsafat Yunani dan logika Yunani. Maka kaum muslimin pun lalu menggunakan filsafat dan logika Yunani untuk membantah orang-orang Kristen, tanpa memahami pemikiran yang terkandung dalam filsafat Yunani, dan tanpa melihat kekeliruan-kekeliruan yang masuk ke dalam premis-premis logikanya. Maka aktivitas mempelajari filsafat dan logika Yunani yang semula untuk menyebarkan Islam, telah memalingkan sebagian ulama kaum muslimin untuk mempelajari logika guna mencari kenikmatan yang ditemukan ketika mempelajarinya. Sebagian ulama kaum muslimin yang lain berpaling menuju logika karena ingin membantah orang-orang Kristen dan ingin menyusun argumen bagi kebenaran pemikiran Islam.

Adapun golongan yang pertama dari para ulama tersebut, mereka telah mengikuti jalan para filosof Yunani dan mengambil filsafat Yunani sehingga menjadi tsaqafah mereka. Mereka memeluk pendapat-pendapat dalam filsafat Yunani dengan memperhatikan Islam menurut pandangan ide-ide filsafat Yunani tersebut. Karena itu munculah para filosof muslimin. Di antara mereka ada yang terpeleset dan menyimpang. Ada pula di antara mereka yang tersesat dengan kesesatan yang jauh sekali. Kedua golongan tersebut, yaitu orang-orang yang menyimpang dan tersesat, sesungguhnya telah meninggalkan Islam dan menjadi orang-orang kafir. Oleh karena itu, semua yang disebut dengan filosof muslimin atau para filosof Islam, sesungguhnya adalah orang-orang kafir, tidak ada bedanya antara Ibnu Sina dengan Al-Farabi, atau antara Ibnu Rusyd dengan Al-Kindi.

Adapun golongan kedua dari ulama kaum muslimin, yaitu orang-orang yang mempelajari filsafat Yunani dan logika Yunani, mereka terbagi lagi menjadi dua golongan. Golongan yang pertama, adalah golongan yang menjadikan filsafat Yunani sebagai asas dan melakukan ta'wil terhadap berbagai pemikiran Islam

agar sesuai dengan berbagai pemikiran filsafat Yunani. Mereka juga menerapkan berbagai pemikiran filsafat Yunani terhadap pemikiran Islam. Golongan ini adalah kaum Mu'tazilah. Golongan yang kedua, adalah golongan yang menyikapi pemikiran-pemikiran golongan pertama tersebut dengan sikap penentangan dan kritikan. Mereka berusaha untuk meluruskan dan menolak Mu'tazilah. Golongan inilah yang dikenal dengan nama Ahlu Sunnah. Maka terjadilah perdebatan di antara dua golongan tersebut. Mereka akhirnya disibukkan dengan perdebatan tersebut dan meninggalkan aktivitas mengemban dakwah Islam. Mereka akhirnya terpalingskan dari aktivitas pokok yang diwajibkan oleh Allah atas mereka --yaitu mendakwahkan Islam kepada non-muslim— dengan usaha mereka untuk meluruskan akidah pada sesama kaum muslimin, apakah dengan menggunakan pemikiran-pemikiran filsafat Yunani sebagai dalil untuk membuktikan kebenaran pemikiran Islam dan untuk menjelaskannya, atautkah dengan cara menolak pemikiran-pemikiran tersebut. Kaum muslimin akhirnya sibuk dengan aktivitas ini dari generasi ke generasi dan dari abad ke abad. Meskipun mereka semuanya adalah kaum muslimin, tapi karena terpengaruh oleh filsafat Yunani akhirnya mereka terpalingskan dari tugas mengemban dakwah Islam kepada selain kaum muslimin.

Masalahnya tidak berhenti sampai di sini. Kajian filsafat dan logika Yunani tersebut juga memunculkan kelompok-kelompok lain seperti Jabariyah, Murji'ah, Qadariyah, dan lain-lain. Keadaan ini mengakibatkan lahirnya berbagai macam sekte, aliran, pemikiran, dan kelompok di antara kaum muslimin. Maka muncullah kekacau-balauan, sehingga kaum muslimin pun menjadi berpuluh-puluh firqah dan aliran pemikiran. Semua itu akibat masuknya filsafat Yunani ke negeri-negeri Islam dan akibat kesediaan dari banyak kaum muslimin untuk mempelajarinya, tanpa adanya pemahaman yang bisa membatasi dan membedakan berbagai pemikirannya, juga tanpa adanya gambaran yang benar terhadap makna pemikiran-pemikiran tersebut. Andaikata kekuatan Islam itu sendiri tidak ada, andaikata tidak ada sikap Ahlu Sunnah wal Jamaah yang dengan jujur dan ikhlas menghadapi berbagai pemikiran-pemikiran tersebut dengan menjelaskan fakta yang ditunjukkannya serta menggambarkan makna-maknanya dengan benar, andaikata tidak dihunus pedang yang tajam untuk menghadapi orang-orang kafir di antara berbagai firqah dan aliran tadi, andaikata semua ini tidak ada, niscaya

Islam telah hilang dan punah akibat filsafat Yunani beserta berbagai pemikiran dan pendapat yang telah dilahirkannya.

Adapun pemikiran-pemikiran kapitalis dan sosialis, maka bahayanya bisa disaksikan dan diindera dengan jelas. Kesesatan pemikirannya telah menimpa banyak putra kaum muslimin. Kesalahan pemahamannya telah menyebar hingga pada mayoritas kaum muslimin. Kita tidak perlu mendatangkan bukti lagi atau menyebutkan contoh-contoh pemikiran-pemikirannya yang sesat dan salah. Itu karena fakta yang bisa disaksikan di negeri-negeri Islam --terutama bagi orang-orang yang sadar akan kondisi kehidupan setelah Perang Dunia II-- akan memperlihatkan kepada kita kehancuran pemikiran kaum muslimin dan keterpalingan mereka dari aktivitas untuk menegakkan Islam, sebagai akibat pemikiran-pemikiran Barat tersebut.

Karena itu, proses berpikir tentang teks-teks pemikiran harus diketahui dengan sempurna. Yaitu dalam proses berpikir tentang teks pemikiran tidaklah cukup hanya dengan adanya informasi terdahulu, tetapi informasi terdahulu itu haruslah setaraf dengan pemikiran yang ada, harus ada pemahaman (*idrak, comprehension*) terhadap fakta pemikiran sedemikian hingga dapat dibatasi dan dibedakan dengan pemikiran yang lain, juga harus ada gambaran (*tashawwur, concept*) terhadap makna pemikiran secara benar yang akan memberikan gambaran yang hakiki tentang makna pemikiran tersebut.

Memang benar, Islam tidak melarang adanya kajian pemikiran, bahkan membolehkannya. Islam juga tidak melarang adanya pengambilan pemikiran, bahkan juga membolehkannya. Akan tetapi Islam telah menjadikan Akidah Islamiyah sebagai landasan bagi seluruh pemikiran dan standar untuk mengambil atau menolak pemikiran. Islam tidak membolehkan mengambil suatu pemikiran yang bertentangan dengan landasan ini, meskipun Islam membolehkan kita membaca teks-teks yang mengandung pemikiran tersebut. Islam juga tidak membolehkan mengambil suatu pemikiran, kecuali jika landasan pemikiran tersebut telah membolehkan mengambilnya. Untuk mengetahui apakah suatu pemikiran bertentangan atau tidak dengan landasan pemikiran (*qa'idah fikriyah*) tersebut, maka tidaklah mungkin mengambil sikap terhadap pemikiran tersebut, kecuali setelah memahami faktanya dengan pemahaman yang bisa membatasi dan membedakannya dan setelah menggambarkan makna pemikiran tersebut

dengan benar. Tanpa ini semua, tidak akan mungkin menstandarisasi pemikiran tersebut dengan landasan pemikiran. Selanjutnya, tidak mungkin pula mengambil sikap yang benar terhadap pemikiran tersebut. Maka dari itu, jika seseorang hendak berpikir pada suatu teks pemikiran, yang mana pun juga, haruslah dia mempunyai informasi terdahulu yang setaraf dengan pemikiran tersebut. Selain itu dia harus memahami fakta pemikirannya dengan pemahaman yang bisa membatasi dan membedakannya, serta mampu menggambarkan maknanya secara benar yang akan memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang pemikiran itu.

Memahami Teks-Teks Hukum

Adapun teks-teks hukum (*an-nushush at-tasyri'iyah, legislative texts*), maka untuk memahami pemikiran-pemikiran yang dikandungnya dan untuk sampai pada penggalian pemikiran-pemikiran, tidaklah cukup dengan memahami kata-kata dan susunan kata (*at-tarakib, phrases*) yang ada di dalamnya serta makna-makna yang ditunjukkannya. Ia juga tidak membutuhkan informasi-informasi apa pun yang ada sebelumnya. Yang dibutuhkan hanya dua perkara secara bersamaan. *Pertama*, membutuhkan pengetahuan tentang makna kata-kata dan susunan-susunan kata, kemudian mengetahui makna-makna yang ditunjukkan oleh kata dan susunan kata tersebut. Kemudian yang *kedua*, menggunakan informasi-informasi tertentu untuk memahami suatu pemikiran atau menggali pemikiran. Untuk mengetahui makna suatu kata dan susunan kata maka dibutuhkan pengetahuan tentang bahasa, baik tentang kata atau susunan kata. Juga dibutuhkan pengetahuan tentang istilah-istilah tertentu. Setelah itu barulah akan didapatkan pengetahuan tentang berbagai pemikiran dan hukum.

Meskipun hal ini mungkin saja diterapkan pada seluruh proses berpikir tentang hukum, namun ketika kita membicarakan proses berpikir tentang hukum, yang kita maksudkan bukanlah membicarakan sembarang hukum, tapi hanya hukum Islam saja. Itu karena kita sebagai kaum Muslim tidak dibenarkan mengadakan pembahasan kecuali tentang hukum Islam, mengingat perintah pasti yang diwajibkan oleh akidah kita telah membatasi proses berpikir kita hanya pada hukum Islam saja. Adapun hukum selain Islam maka kita tidak dibenarkan membahasnya bahkan kita tidak dibenarkan membacanya. Karena membaca teks

hukum tiada lain adalah untuk mengambil apa yang ada di dalamnya. Bukan membaca untuk kesenangan dan kenikmatan. Ketika kita membahas dan menjalankan proses berpikir tentangnya, itu dilakukan semata hanya untuk mengambilnya. Kita diharamkan mengambil sesuatu hukum dari selain Islam dan diharamkan mengambil selain hukum syara'. Jika kita dibolehkan membaca dan membahas teks-teks selain teks hukum, seperti teks-teks sastra, pemikiran, dan politik, maka kita tidak dibenarkan membaca atau membahas selain teks-teks hukum Islam. Teks-teks sastra dibaca dan dibahas tiada lain untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan. Teks-teks pemikiran ketika kita baca, kita telah mengambil landasan pemikiran (*al-qaidah fikriyah, intelectual basis*) untuk dijadikan standar bagi pemikiran-pemikiran yang ada di dalamnya. Teks-teks politik dibaca tiada lain untuk mengetahui bagaimana cara mengatur urusan-urusan luar negeri. Terhadap ketiga jenis teks tersebut tidak ada larangan untuk membaca, membahas, mempelajari dan memikirkannya. Sedangkan teks-teks hukum, ketika dibaca dan dibahas adalah untuk diambil. Maka dikarenakan kita tidak diperbolehkan mengambil selain hukum syara', maka konsekuensinya, kita tidak dibenarkan membaca, membahas, dan memikirkan selain hukum Islam. Jika pemikiran-pemikiran dibangun di atas akidah, maka akidah tersebut akan menjadi standar bagi benar dan tidaknya pemikiran-pemikiran tersebut. Akidah akan menjadi standar untuk menentukan sikap terhadap pemikiran apakah diambil atau ditinggalkan. Adapun hukum-hukum syara', maka ia terpancar (*tanbatsiq*) dari akidah. Hukum syara' digali dan diambil dari akidah. Jadi apa-apa yang terlahir dari akidah tersebut dan merupakan hukum syara', maka itulah satu-satunya yang harus diambil. Dan apa-apa yang tidak terlahir dari akidah harus ditinggalkan, baik sesuai dengan akidah ataupun tidak sesuai. Karena itu, kita tidak boleh mengambil apa-apa yang sesuai dengan Islam. Kita hanya mengambil yang Islam saja. Sebab, hukum syara' itu terpancar dari akidah --bukan dibangun dari akidah-- dan harus diambil. Ini berbeda dengan pemikiran, karena pemikiran itu dibangun di atas akidah. Allah Swt ketika berfirman, "*Iqra`!*" ("Bacalah!") telah membolehkan kita membaca apa saja. Tetapi ketika Allah memerintahkan kita untuk mengambil solusi-solusi (*mu'alajat, solutions*) dalam kehidupan --yaitu hukum-hukum syara'-- maka Allah membatasi kita hanya boleh mengambilnya dari Allah dan Allah telah menghubungkannya dengan keimanan. Allah telah menjadikan pengambilan

hukum dari selain Allah sebagai pengambilan dari *thaghut*. Jadi teks-teks yang membahas tentang hukum telah mengkhususkan aktivitas membaca tadi, sehingga kebolehan membaca adalah khusus untuk teks yang tidak berkaitan dengan hukum. Adapun hukum, yaitu hukum-hukum dan solusi-solusi, tidak dicakup oleh kebolehan membaca, karena terdapat nash-nash yang menunjukkan ketidak-bolehan mengambil selain hukum Islam. Karena itu kita tidak boleh membaca, membahas, dan memikirkan selain hukum Islam. Dengan demikian ketika kita membahas bagaimana proses berpikir tentang hukum, maka kita hanya membahas hukum Islam saja.

Berpikir tentang hukum (*at-tafkir bi at-tasyri'*) meskipun membutuhkan pengetahuan bahasa Arab dan pemikiran-pemikiran Islam, tetapi sebelum dan sesudahnya, juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang fakta. Kemudian membutuhkan pengetahuan hukum syara', dan selanjutnya menerapkan hukum tersebut pada fakta. Apabila sesuai dengan faktanya maka itulah hukumnya. Apabila tidak sesuai maka berarti bukan hukumnya, sehingga harus dicari hukum lain yang sesuai dengan fakta. Karena itu berpikir tentang hukum tidak mudah dilakukan oleh setiap orang. Ini dikarenakan ia membutuhkan banyak hal yang berkaitan dengan kata dan susunan kata dalam bahasa Arab. Ia berkaitan pula dengan pemikiran-pemikiran tentang hukum, yaitu informasi-informasi tertentu yang merupakan informasi tentang hukum. Juga membutuhkan pemahaman tentang fakta, yaitu fakta hukum yang ingin diambil atau digali. Berpikir tentang teks-teks hukum tidak cukup hanya dengan memperhatikan kata-kata dan susunan kata saja, sebagaimana berpikir tentang teks-teks sastra. Tidak cukup pula hanya dengan memperhatikan makna dari pemikiran-pemikiran, seperti berpikir tentang teks-teks pemikiran. Juga tidak cukup dengan hanya memperhatikan peristiwa-peristiwa serta situasi dan kondisi, seperti berpikir tentang teks-teks politik. Tetapi berpikir tentang teks-teks hukum membutuhkan perhatian terhadap kata-kata dan susunan kata, makna-makna dan pemikiran-pemikiran, serta peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang ingin dihukumi, secara bersamaan. Dengan kata lain, berpikir tentang teks hukum membutuhkan semua yang dibutuhkan oleh teks-teks lainnya. Karena itu berpikir tentang teks hukum lebih sulit dari berpikir tentang teks apa pun selainnya. Ia membutuhkan kedalaman dan kecemerlangan secara bersamaan sehingga tidak cukup hanya

dengan kedalaman saja, meskipun cukup dengan kecemerlangan. Karena kecemerlangan tidak terdapat kecuali dari kedalaman berpikir.

Berpikir tentang teks-teks hukum berbeda-beda sesuai tujuan yang hendak dicapai dari proses berpikir tentang teks hukum. Karena tujuan dari berpikir tersebut adalah kadang untuk mengambil hukum syara' dan kadang untuk menggali hukum syara'. Ada perbedaan di antara keduanya. Berpikir untuk mengetahui hukum syara' saja meskipun membutuhkan pengetahuan makna kata dan susunan kata, akan tetapi tidak membutuhkan pengetahuan tentang *nahwu*, *sharaf*, teks bahasa, dan ilmu-ilmu balaghah. Berpikir untuk mengetahui hukum hanya membutuhkan pengetahuan tentang bacaan berbahasa Arab meski tidak mengetahui tata cara penulisannya. Membaca teks bahasa Arab dan memahami apa yang dibaca sudah cukup untuk mencari tahu tentang hukum-hukum syara' dari teks-teks tersebut. Berpikir tentang teks hukum meskipun membutuhkan pengetahuan tentang pemikiran-pemikiran syar'i --yaitu informasi-informasi terdahulu tentang syara'-- tetapi ia cukup dengan mengetahui informasi-informasi dasar yang mesti diketahui. Ia tidak membutuhkan pengetahuan tentang ushul fikih, atau pengetahuan tentang ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits. Proses berpikir ini cukup dengan memahami hukum syara' dari orang lain, dari hanya membaca. Ia juga tidak menuntut pengetahuan tentang fakta, namun cukup dengan mengetahui bahwa hukum ini adalah untuk fakta ini. Ketika seseorang membaca untuk mengetahui hukum daging kalengan, maka cukup ia mengetahui bahwa daging bangkai itu adalah haram, dan mengetahui bahwa daging kaleng adalah daging bangkai karena tidak disembelih secara syar'i. Ketika dia membaca untuk mengetahui hukum minyak/pengharum kolonyet (*eau de cologne*), maka cukuplah ia mengetahui bahwa benda yang memabukkan adalah haram, dan bahwa minyak kolonyet adalah memabukkan. Demikian juga dengan contoh yang lainnya. Berpikir untuk mengetahui hukum syara' dari teks-teks syara' cukup dengan informasi terdahulu yang diperlukan untuk menafsirkan fakta hukum yang sedang dibahas.

Adapun berpikir tentang penggalian (*istinbath*) hukum syara', maka tidak cukup hanya dengan membaca suatu teks lalu menggali hukum. Tetapi proses berpikir ini membutuhkan pengetahuan tentang tiga hal, yaitu: kata dan susunan kata dalam bahasa Arab; pemikiran-pemikiran syar'i; dan fakta yang akan

dipikirkan (dihukumi). Semua pengetahuan ini haruslah ada dalam kadar yang memungkinkan seseorang untuk menggali hukum, tidak sekedar mengetahui. Maka seseorang haruslah mengetahui ('*alim*) dalam hal bahasa Arab seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan yang lainnya, mengetahui tafsir, hadits, dan ushul fikih, juga mengetahui fakta yang menjadi objek hukum. Bahwa seseorang harus mengetahui ('*alim*) bukan berarti ia harus menjadi mujtahid pada ilmu-ilmu di atas. Melainkan cukup sekedar mengetahui dengan baik. Sebab dia bisa bertanya kepada orang lain tentang makna suatu kata atau mencarinya di dalam kamus. Dia bisa juga bertanya kepada seorang mujtahid dalam ilmu *nahwu* dan *sharaf*, atau merujuk pada buku-buku *nahwu* dan *sharaf*, agar dia bisa mengetahui *i'rab* suatu kalimat atau perubahan (*tashrif*) dari suatu kata. Untuk mengetahui hadits, seseorang bisa merujuk kepada para ulama hadits atau merujuk pada kitab-kitab hadits. Dia juga bisa bertanya kepada seorang yang mengetahui suatu fakta yang ingin dia pahami, walaupun kepada non-muslim, atau merujuk pada buku yang membahas fakta tersebut. Seseorang harus menjadi seorang alim bukan berarti harus menjadi mujtahid dan luas ilmunya, melainkan cukup dengan mengetahui secara baik sehingga memungkinkannya untuk menggali hukum. Inilah yang dimaksud dengan pernyataan bahwa seseorang harus mempunyai informasi-informasi tertentu, yaitu informasi yang cukup untuk menggali hukum. Karena itu meski penggalan hukum syara' membutuhkan informasi yang lebih banyak daripada informasi untuk mengetahui hukum syara', tidak berarti seseorang harus menjadi mujtahid pada tiga pengetahuan yang dibutuhkan untuk menggali hukum syara'. Melainkan cukuplah seseorang mengetahuinya dengan baik sehingga bisa melakukan proses penggalan hukum. Ketika seseorang telah mampu menggali hukum, berarti ia telah menjadi seorang mujtahid. Karena itu istinbat atau ijtihad adalah sesuatu yang mungkin dan mudah dilakukan oleh seluruh manusia. Apalagi setelah buku-buku bahasa Arab, buku-buku hukum Islam, dan buku-buku tentang berbagai fakta kehidupan mudah didapatkan oleh setiap orang. Buku-buku tersebut bisa dipakai sebagai rujukan dan alat bantu untuk menggali hukum. Karena itu jika mengetahui hukum syara' bisa dilakukan oleh setiap orang, maka demikian pulalah menggali hukum syara', meski ini membutuhkan pengetahuan atau informasi yang lebih banyak dan lebih luas.

Orang-orang sebelum kita memang telah mempersempit jalan ijtihad dan istinbat untuk diri mereka sendiri, serta menganggap cukup hanya dengan mengetahui hukum saja, karena mayoritas mereka memang adalah orang-orang yang bertaklid (*muqallid*). Padahal berbagai kejadian dan peristiwa baru selalu bermunculan dan itu semua tidak diketahui hukumnya. Maka tekad kita untuk terikat dengan hukum syara' dan untuk mengarungi medan kehidupan dengan taraf yang paling luhur, luas, dan terbuka, telah mewajibkan kita –sedang buku-buku ilmu pengetahuan mudah didapatkan– untuk meningkatkan diri kita dari taklid menuju derajat istinbat. Tekad ini juga mengharuskan kita menyelesaikan seluruh masalah dalam kehidupan hanya dengan hukum syara' saja. Dan hal itu tidak menuntut kita kecuali harus mendapatkan pengetahuan yang mesti ada untuk beristinbat.

Memang benar mengetahui hukum syara' adalah fardhu 'ain, sedangkan menggali hukum syara' adalah fardhu kifayah. Tetapi karena mendesaknya berbagai kejadian baru yang senantiasa bermunculan dan karena Islam mengharamkan kita mengambil hukum apa pun dari selain hukum syara', maka itu menjadikan fardhu kifayah tersebut tidak kurang mendesaknya dibanding fardhu 'ain. Karena itu di tengah umat harus ada sejumlah besar orang dari kalangan para penggali hukum dan para mujtahid.

Dengan demikian, jelaslah bahwa berpikir tentang teks hukum meskipun termasuk jenis pemikiran yang paling sulit, tetapi merupakan jenis pemikiran yang paling wajib bagi umat Islam, baik berpikir untuk mengetahui hukum syara' atau untuk menggali hukum syara'. Berpikir untuk menggali hukum syara' tidak bisa dilakukan dengan enteng dan sederhana, tetapi harus dilakukan dengan penuh perhatian dan ketelitian. Tidak boleh seorang pun melakukannya kecuali setelah memiliki pengetahuan-pengetahuan yang mesti dimiliki untuk menggali hukum. Dia juga harus senantiasa memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan dalam berpikir tentang teks-teks hukum, yaitu informasi-informasi yang cukup dalam tiga hal, yaitu bahasa Arab, pemikiran-pemikiran syar'i, dan pengetahuan tentang hakikat fakta. Juga penerapan hukum terhadap fakta yang ada. Meskipun penerapan hukum terhadap fakta bukan termasuk pengetahuan-pengetahuan yang harus ada untuk menggali hukum, namun ia merupakan buah dari pengetahuan yang benar tentang tiga hal tersebut.

Inilah berpikir tentang hukum, yaitu bahwa informasi-informasi yang akan dikaitkan dengan fakta haruslah merupakan informasi-informasi yang cukup untuk mengetahui hukum fakta tersebut atau menggali hukum tentang fakta tersebut. Musuh-musuh kita telah sukses merancukan pemikiran-pemikiran kita dan menjadikan kita memandang bahwa madu adalah kotoran lebah sehingga kita membenci dan menjauhinya. Maksudnya mereka telah sukses menjadikan fikih sebagai perkara yang kita benci dan kita hinakan, sehingga kita berpaling darinya. Maka kini telah datang waktunya untuk mengungkap kerancuan tersebut dan kita harus memandang bahwa kebahagiaan kita dan hakikat hidup kita tidak akan terwujud kecuali dengan hukum-hukum syara'. Dengan kata lain, kita tidak bisa meraih kebahagiaan dan hakikat hidup kecuali dengan fikih. Kita tidak bisa meraih itu semua kecuali dengan mengetahui dan menggali hukum-hukum syara'. Terlebih lagi hukum selain Islam seperti undang-undang sipil tiada lain adalah hukum *thagut*. Dan ia termasuk hukum yang dilarang dengan jelas oleh al-Qur'an atas kita.

Bagaimana pun juga masalahnya, sesungguhnya berpikir tentang teks-teks hukum --yaitu hukum Islam— sangatlah berbeda dengan berpikir tentang teks-teks lainnya. Jika berpikir tentang teks-teks sastra membutuhkan pengetahuan tentang kata-kata dan susunan kata bahasa Arab, selanjutnya membutuhkan cita rasa kebahasaan yang muncul dari pengetahuan tersebut; jika berpikir tentang teks-teks pemikiran membutuhkan pengetahuan yang setaraf dengan pemikiran yang ingin dipahami; dan jika berpikir tentang teks-teks politik membutuhkan pengetahuan tentang berbagai kejadian dan peristiwa, maka berpikir tentang teks-teks hukum membutuhkan seluruh pengetahuan yang dibutuhkan oleh ketiga jenis proses berpikir tersebut. Hal ini dikarenakan dia membutuhkan pengetahuan tentang kata-kata dan susunan kata dalam bahasa Arab, membutuhkan pengetahuan syar'i yang setaraf dengan fakta syar'i, juga membutuhkan pengetahuan tentang berbagai peristiwa dan kejadian yang menjadi objek penerapan hukum, baik untuk mengetahui hukum atau menggali hukum. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa berpikir tentang hukum lebih sulit dari berpikir yang mana pun dan lebih mendesak bagi kaum Muslim.

Berpikir Politik

Berpikir politik (*at-tafkir as-siyasi*) sangat berbeda dengan berpikir memahami teks hukum (*at-tafkir at-tasyri'i*), meskipun ia termasuk salah satu jenisnya. Ini karena berpikir memahami teks hukum adalah berpikir untuk memberikan solusi pada berbagai problematika manusia, sedangkan berpikir politik adalah berpikir untuk mengatur berbagai urusan manusia. Hanya saja terdapat perbedaan di antara keduanya. Begitu juga berpikir politik berbeda dengan berpikir memahami teks sastra (*at-tafkir al-adabi*), karena berpikir memahami teks sastra hanyalah untuk mencari kenikmatan dan kesenangan dengan kata-kata dan susunan-susunan kata, serta mencari kegembiraan dengan makna-makna yang ada di balik kata-kata yang disusun dengan memakai gaya bahasa sastra.

Adapun kaitan berpikir politik dengan berpikir memahami teks pemikiran (*at-tafkir al-fikri*), maka ada perincian sebagai berikut. Apabila berpikir politik merupakan proses berpikir terhadap teks-teks ilmu politik dan pembahasan-pembahasan politik (*al-abhats as-siyasiyah, political studies*), maka kedua jenis berpikir tersebut hampir merupakan satu tipe. Di antara keduanya terdapat banyak sekali kesamaan dan keserupaan. Hanya saja dalam berpikir memahami teks pemikiran disyaratkan bahwa informasi terdahulu harus setaraf dengan pemikiran yang sedang dibahas, walaupun bukan termasuk jenisnya, tapi harus berkaitan dengannya. Sedangkan berpikir politik, di samping membutuhkan informasi terdahulu yang setaraf dengan pemikiran yang sedang dibahas, juga membutuhkan informasi terdahulu pada topik yang sedang dibahas itu sendiri, tidak cukup hanya yang berkaitan atau yang mirip dengan pemikiran yang sedang dibahas, atau yang bisa digunakan untuk menafsirkan proses berpikir. Karena itu berpikir tentang teks-teks politik termasuk jenis proses berpikir tentang teks-teks pemikiran.

Apabila berpikir politik merupakan proses berpikir tentang berbagai berita dan kejadian, dan pengaitannya dengan berbagai peristiwa, maka berpikir politik seperti ini berbeda dengan seluruh jenis proses berpikir yang ada. Tidak bisa diterapkan satu kaidah pun dalam proses berpikir politik ini, bahkan hampir-hampir tidak bisa dihubungkan dengan suatu kaidah (aturan berpikir, *the rule of thinking*).

Karena itulah, berpikir politik termasuk jenis proses berpikir yang paling tinggi dan paling sulit.

Bahwa ia merupakan proses berpikir yang paling tinggi, karena berpikir politik merupakan proses berpikir tentang berbagai hal dan peristiwa, dan juga merupakan proses berpikir dengan seluruh jenis proses berpikir yang ada. Karena itu, ia dipandang sebagai jenis proses berpikir yang paling tinggi. Memang benar bahwa landasan pemikiran (*al-qaidah al-fikriyyah*) yang menjadi dasar dibangunnya seluruh pemikiran dan menjadi sumber seluruh solusi (*mu'alajat*) berbagai problem, merupakan jenis proses berpikir yang paling tinggi. Tetapi, landasan pemikiran itu sendiri sebenarnya merupakan suatu pemikiran politik, atau ide politik. Jika bukan merupakan berpikir politik dan pemikiran politik, maka tidak bisa menjadi landasan yang benar, dan tidak layak menjadi landasan. Karena itu ketika kami mengatakan bahwa berpikir politik merupakan jenis proses berpikir yang paling tinggi, maka itu mencakup juga landasan pemikiran (*al-qaidah al-fikriyyah*), yakni pemikiran yang layak menjadi landasan pemikiran (*al-qaidah al-fikriyyah*).

Sedangkan bahwa berpikir politik merupakan jenis proses berpikir yang paling sulit, adalah karena tidak terdapatnya kaidah di dalamnya, yang bisa menjadi dasar dibangunnya proses berpikir politik tersebut dan yang bisa menjadi standarnya. Karena itu berpikir politik dapat membingungkan seorang pemikir, dan pada awalnya akan membuatnya jatuh pada banyak kesalahan serta menjadi korban berbagai imajinasi dan kesalahan. Jika dia tidak mempunyai pengalaman politik (*at-tajribah as-siyasiyah*), tidak senantiasa sadar, dan tidak selalu mengikuti berbagai berita dan peristiwa keseharian, maka dia akan mengalami kesulitan melakukan proses berpikir politik. Karena itu, berpikir politik tentang berbagai berita dan peristiwa sangat berbeda dengan seluruh jenis proses berpikir lainnya, dan jelas lebih nampak keistimewaannya dibanding semuanya.

Jadi, meskipun proses berpikir terhadap teks-teks politik mencakup pula proses berpikir terhadap teks-teks ilmu-ilmu politik dan berbagai pembahasan politik, tetapi berpikir politik yang sesungguhnya adalah proses berpikir terhadap teks-teks berbagai berita dan peristiwa. Karena itu, tulisan mengenai berbagai berita itulah yang dipandang sebagai teks-teks politik yang sebenarnya. Jika seseorang bermaksud melakukan proses berpikir politik, dia wajib melakukan

proses berpikir tentang berbagai teks berita, terutama penyusunan berita dan cara memahami susunan tersebut. Karena, hanya itulah yang dipandang sebagai berpikir politik, bukan proses berpikir tentang berbagai ilmu politik dan pembahasan politik. Proses berpikir tentang berbagai ilmu politik dan pembahasan politik, akan memberikan berbagai informasi, persis seperti halnya proses berpikir tentang teks-teks pemikiran, juga akan memberikan pemikiran yang mendalam dan cemerlang. Namun, ini tidak akan menjadikan seorang pemikir sebagai politisi, melainkan hanya akan menjadikannya sebagai orang yang banyak tahu tentang politik, yakni mengetahui berbagai pembahasan dan ilmu politik. Orang yang seperti itu hanyalah layak menjadi seorang pengajar politik, tidak layak menjadi politisi. Karena seorang politisi adalah orang yang mampu memahami berbagai berita dan peristiwa, memahami maksud-maksud yang ditunjukkannya, juga mampu mencapai pengetahuan yang memungkinkannya untuk bertindak. Baik dia mengetahui ilmu-ilmu dan berbagai pembahasan politik dengan baik, maupun tidak. Meskipun ilmu-ilmu dan pembahasan politik memang akan membantunya untuk memahami berbagai berita dan peristiwa, tetapi itu hanya membantunya sampai pada batas dia mampu mengambil jenis informasi ketika mengkaitkan peristiwa dengan informasi, tidak membantunya pada selain dari itu. Karena itu, pengetahuan yang baik terhadap ilmu dan pembahasan politik bukanlah merupakan syarat berpikir politik.

Hanya saja, kenyataan yang ada sungguh sangat menyedihkan. Sejak adanya ide pemisahan agama dari negara (sekulerisme), dan para penganutnya didominasi oleh ide mengambil jalan tengah (kompromi), maka Barat --yakni Eropa dan Amerika-- secara sendiri telah menerbitkan berbagai tulisan dan buku tentang ilmu politik dan pembahasan politik atas dasar ide mereka tentang kehidupan, atas dasar ide kompromi, dan atas dasar format-format yang akan memberikan pemikiran kompromi, yang diwujudkan untuk mencari konsensus dan mediasi. Ketika muncul ide komunisme dan kemudian diadopsi oleh Rusia sebagai negara komunis, mereka berharap ingin memunculkan pembahasan politik di atas dasar yang tetap, tidak memakai dasar sikap moderat/kompromi. Namun, sangat menyedihkan, Rusia akhirnya mengikuti bangsa Barat. Karena itu, ilmu-ilmu dan pembahasan politik mereka pun berjalan pada jalan yang sama, meskipun berbeda-beda bentuknya, tetapi esensinya tidak berbeda. Dengan

demikian kita bisa mengatakan bahwa ilmu-ilmu dan pembahasan politik yang dimunculkan sekarang ini, merupakan pembahasan politik yang kebenarannya tidak bisa diterima dengan tenteram oleh akal. Ilmu-ilmu politik saat ini menjadi mirip dengan apa yang disebut ilmu psikologi, yang dibangun di atas dasar perkiraan dan estimasi, selain didasarkan pada jalan tengah. Karena itu ketika terjadi proses berpikir tentang teks-teks ilmu-ilmu dan pembahasan politik tersebut, seorang pemikir harus senantiasa sadar akan berbagai pemikiran, dan senantiasa hati-hati agar tidak terpeleset karena kesalahan-kesalahannya. Hal demikian itu karena ilmu dan pembahasan politik mengandung berbagai pemikiran yang bertentangan dengan fakta dan pembahasan-pembahasan yang sangat keliru. Meskipun kami mengutamakan sikap bahwa hukum Barat hendaknya tidak dibaca dan dikaji --karena di dalamnya terdapat hal-hal yang berkaitan dengan hukum, bukan politik, seperti sistem pemerintahan-- tetapi karena ia dipandang termasuk jenis pembahasan pemikiran --dan di dalamnya terdapat pembahasan-pembahasan politik-- maka dilihat dari sisi ini, tidak mengapa membaca dan mempelajarinya asalkan disertai kesadaran dan kehati-hatian.

Mari kita ambil beberapa pemikiran sebagai contoh, tentang apa-apa yang dikandung oleh pembahasan-pembahasan politik di Barat. Kepemimpinan (*al-qiyadah, leadership*) dalam pandangan Barat adalah kepemimpinan kolektif, yang direpresentasikan dalam dewan para menteri (kabinet). Kemudian bangsa Timur mengambil pemikiran tersebut dan memberikan bentuk yang lain baginya. Mereka pun berpendapat kepemimpinan adalah kepemimpinan kolektif. Pemikiran ini tidak sesuai dengan fakta, dan hanya dibangun di atas dasar sikap jalan tengah. Kemunculannya karena para raja yang zalim di Eropa dulu adalah individu-individu. Kemudian rakyat memprotes kezaliman para raja, dan menganggap bahwa penyebabnya adalah karena mereka menjalankan kepemimpinan individual. Mereka pun mengatakan bahwa kepemimpinan adalah milik rakyat, bukan milik individu tertentu, dan mereka menjadikan kepemimpinan itu dalam bentuk dewan menteri. Itu sebenarnya sikap jalan tengah (kompromi), karena dewan menteri bukanlah rakyat, dan tidak dipilih oleh rakyat. Juga karena perdana menteri lah yang memegang kepemimpinan para menteri. Dengan demikian, kepemimpinan bukanlah di tangan rakyat, juga bukan di tangan individu, tetapi di

tangan perdana menteri dan dewan menteri. Maka sistem ini merupakan jalan tengah antara kepemimpinan individu dengan kepemimpinan rakyat. Ide tersebut bukanlah pemecahan terhadap masalah kepemimpinan, melainkan merupakan tindakan mendamaikan (konsiliasi) bagi dua kelompok. Terlebih lagi sebenarnya fakta kepemimpinan yang mereka jalankan adalah kepemimpinan individu dalam seluruh tipe sistem demokrasi. Kepemimpinan dalam demokrasi pada faktanya bisa dipimpin oleh kepala negara, seperti presiden, atau dipimpin oleh perdana menteri. Jadi fakta kepemimpinan yang berlaku di Barat sebenarnya kepemimpinan individu, bukan yang lainnya. Tidak mungkin kepemimpinan menjadi kepemimpinan kolektif bagaimana pun juga keadaannya, walaupun dijadikan kepemimpinan kolektif, ataupun dinamai kepemimpinan kolektif. Itu karena aktivitas pemerintahan itu sendiri akan mengubah kepemimpinan menjadi kepemimpinan individu, sebab tidak mungkin ada kepemimpinan kecuali kepemimpinan individu.

Menurut pandangan Barat, kedaulatan adalah milik rakyat. Jadi, rakyat adalah yang membuat hukum dan yang memerintah. Juga rakyatlah yang memiliki kehendak dan wewenang melaksanakan hukum. Ide tersebut sebenarnya bertentangan dengan fakta dan hanya didasarkan pada jalan tengah. Kemunculannya karena dulu para raja yang zalim mempunyai kehendak dan wewenang mengeluarkan ketetapan. Para raja itulah yang membuat hukum dan menjalankan pemerintahan. Kemudian rakyat memprotes kesewenang-wenangan para raja tersebut. Mereka menganggap bahwa hal itu disebabkan karena para raja memiliki kehendak dan wewenang untuk mengeluarkan ketetapan, sehingga raja-raja tersebut memiliki wewenang untuk membuat hukum dan menjalankan pemerintahan. Akhirnya mereka melontarkan ide kedaulatan adalah milik rakyat. Sehingga rakyatlah yang berhak membuat hukum dan memerintah. Maka akhirnya hak untuk membuat hukum diberikan kepada suatu majelis yang dipilih oleh rakyat (parlemen). Sedang wewenang untuk melaksanakan hukum diberikan kepada dewan menteri (kabinet), perdana menteri, atau kepala negara. Ide tersebut sebenarnya merupakan jalan tengah. Karena, meskipun parlemen dipilih oleh rakyat, tetapi parlemen tidak menetapkan hukum, karena yang menetapkan hukum adalah pemerintah. Dan dewan menteri atau kepala negaralah yang menjalankan pemerintahan. Meskipun kepala negara dipilih oleh rakyat atau

disetujui oleh para wakil rakyat, tetapi tidak berarti rakyat yang memerintah. Yang ada hanyalah fakta bahwa rakyat memilih penguasa/pemerintah. Jadi, ide tersebut merupakan jalan tengah. Terlebih lagi orang-orang Barat telah menyerukan supremasi hukum (kedaulatan di tangan hukum). Dan mereka memandang bahwa pemerintahan yang baik adalah yang di dalamnya terdapat supremasi hukum. Maka, ide kedaulatan rakyat tersebut menjadi jalan tengah dan suatu bentuk tipuan kepada diri sendiri. Apalagi fakta pemerintahan sebenarnya bukanlah seperti itu. Karena fakta pemerintahan yang baik adalah yang pemimpinnya dipilih oleh rakyat dan terdapat supremasi hukum. Jadi, kedaulatan rakyat itu sebenarnya tidak ada sama sekali dan rakyat pun tidak menjalankan pemerintahan, bagaimana pun juga keadaannya.

Menurut pandangan Barat pula, kekuasaan adalah satu hal, sedang urusan-urusan moral dan agama adalah hal lain. Menurut mereka kekuasaan gereja berbeda dengan kekuasaan negara. Aktivitas-aktivitas moral seperti mengerjakan berbagai macam kebajikan, menyantuni fakir miskin, menolong orang-orang yang luka, dan yang sejenisnya, tidak ada peran negara di dalamnya. Hal tersebut didasarkan pada ide pemisahan agama dari negara dan ide jalan tengah, serta bertentangan dengan fakta. Yang demikian itu karena dulu para raja yang zalimlah yang mendominasi gereja, dan mereka tidak menolong manusia baik yang luka, sakit, miskin, dan yang semisalnya. Karena itu rakyat memprotes para raja. Akhirnya muncullah jalan tengah dengan memisahkan gereja dari negara, dan memisahkan aktivitas-aktivitas moral dari negara. Maka dari itu di Barat muncul kekuasaan gereja yang berbeda dari kekuasaan negara. Juga muncul organisasi-organisasi sosial (amal), organisasi palang merah, dan yang sejenisnya. Tetapi karena fakta pemerintahan adalah pengaturan urusan seluruh manusia, sedangkan agama dan aktivitas-aktivitas moral termasuk di dalam urusan tersebut, karena itu negaralah sebenarnya yang mengontrol gereja tetapi dengan cara yang tidak nampak. Juga negaralah yang mengontrol organisasi-organisasi sosial dan palang merah, tetapi dengan cara yang samar. Karena itu pandangan tersebut bertentangan dengan fakta yang sebenarnya. Meskipun tampak terdapat pemisahan antara kekuasaan dan aspek yang lainnya.

Itulah tiga pemikiran sebagai contoh kesalahan berbagai pemikiran politik yang terdapat pada pembahasan-pembahasan politik Barat. Jika kesalahan

tersebut ada pada berbagai pemikiran politik yang berkaitan dengan sistem pemerintahan, maka demikian pula pembahasan-pembahasan politik yang berkaitan dengan berbagai perkara dan peristiwa. Meskipun pada pembahasan-pembahasan politik tersebut ada beberapa kebenaran yang dapat diterima oleh akal, tetapi sebenarnya dipenuhi dengan hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran dan dipenuhi dengan kekeliruan. Sebagai contoh adalah ketika mereka menyatakan bahwa politik Inggris dibangun atas tiga hal, yaitu hubungan Inggris dan Amerika, hubungan Inggris dengan Eropa, dan hubungan Inggris dengan negara-negara Persemakmuran. Perkataan mereka ini adalah benar, karena merupakan deskripsi atas fakta yang tidak mungkin ada kekeliruan di dalamnya. Tetapi ketika mereka bicara tentang politik Inggris dilihat dari sisi sikap Inggris terhadap berbagai aliansi, juga sikap Inggris terhadap kawan dan lawannya, serta pandangannya terhadap berbagai bangsa dan umat, maka selain terdapat kemunafikan dan penyesatan, perkataannya juga bertentangan dengan fakta dan merupakan kejahatan atas kejadian dan peristiwa. Katakan juga yang demikian pada setiap perkataan Inggris tentang negara mana pun, baik negara Barat ataupun bukan, baik pembicaraan tentang sejarah masa lalu, maupun pembicaraan tentang peristiwa yang sedang terjadi, ataupun kejadian-kejadian yang terjadi di hadapan mereka. Sesungguhnya Inggris mempunyai kemahiran dalam menyesatkan orang dan memutarbalikkan fakta. Ini tidak dapat disembunyikan lagi khususnya bagi orang-orang yang sadar. Karena itu berpikir tentang ilmu politik dan pembahasan politik bagaimana pun keadaannya, tidak boleh dilakukan kecuali disertai dengan kesadaran dan kehati-hatian.

Adapun berpikir politik terhadap berbagai peristiwa dan kejadian yang sedang berlangsung, maka inilah yang memang dimaksudkan dengan kata “berpikir politik” (*at-tafkir as-siyasi, political thinking*). Berpikir seperti inilah yang akan membuat seseorang menjadi politisi. Proses berpikir ini membutuhkan lima hal pokok secara bersama-sama. Yaitu :

1. Berpikir politik membutuhkan pemantauan terus menerus terhadap seluruh peristiwa dan kejadian yang terjadi di dunia. Yakni membutuhkan pemantauan terhadap semua berita. Namun dengan adanya kemampuan membedakan berita --dari segi penting tidaknya, dari segi disengaja tidaknya suatu peristiwa dan kejadian, atau penyebaran beritanya, dari segi ringkas panjangnya suatu

berita-- maka dengan adanya latihan dan seiring perjalanan waktu, proses mengikuti berita ini tidaklah ditujukan untuk seluruh berita, tetapi hanya pada berita yang perlu diketahui untuk kesinambungan pengetahuan.

2. Berpikir politik membutuhkan informasi-informasi, meski informasi dasar atau ringkas, mengenai hakikat peristiwa dan kejadian --yakni maksudnya mengenai makna-makna berita-- baik informasi geografi, sejarah, pemikiran, atau informasi politik, dan yang sejenisnya, yang dengannya akan dapat dipahami fakta peristiwa dan kejadian, atau hakikat makna-makna berita.
3. Dalam berpikir politik, peristiwa tidak boleh dilepaskan dari kondisi-kondisi yang melingkupinya, juga tidak boleh dilakukan generalisasi darinya. Melepaskan peristiwa dari kondisinya, membuat generalisasi dan analogi komprehensif (al-qiyas asy-syumuli, comprehensive analogy), adalah bahaya dalam memahami berbagai peristiwa dan kejadian, yakni bahaya dalam mengetahui berbagai berita. Peristiwa dan kejadian harus diambil dengan kondisinya sekaligus, dalam arti suatu peristiwa tidak boleh dipisahkan dengan kondisinya bagaimana pun juga. Selain itu pengambilan harus dibatasi pada peristiwa tersebut beserta apa-apa yang terjadi di dalamnya, sehingga tidak boleh digeneralisasikan pada seluruh peristiwa yang serupa dengannya, juga tidak boleh dilakukan analogi universal terhadap yang lainnya. Peristiwa harus diambil sebagai suatu peristiwa individual, dan dihukumi sebagai sebuah peristiwa individual. Dengan kata lain, yang dihukumi hanya peristiwa itu saja, tidak selainnya.
4. Berpikir politik membutuhkan kemampuan membedakan peristiwa dan kejadian, yakni membeda-bedakan suatu berita dengan jalan menelitinya secara sempurna. Dengan demikian, akan bisa diketahui sumber berita tersebut, tempat dan waktu terjadinya berita, tingkat kepercayaannya, situasi-kondisi yang terdapat di dalamnya, maksud adanya berita atau maksud dieksposnya berita, panjang pendeknya berita, benar dan bohongnya berita, serta hal lainnya yang termasuk aktivitas penelitian berita. Penelitian inilah yang akan mewujudkan kemampuan membedakan berbagai berita. Kadar kesempurnaan dan kedalaman penelitian ini, akan menentukan kadar kemampuan membedakan berita. Tanpa adanya kemampuan membedakan berita tidak mungkin seseorang bisa mengambil peristiwa atau kejadian

tersebut, karena berarti dia akan menjadi korban penyesatan dan kekeliruan. Karena itu, kemampuan membedakan berita adalah faktor yang sangat penting dalam pengambilan berita, bahkan sekedar untuk mendengarkannya.

5. Dalam berpikir politik harus ada pengaitan berita dengan informasi-informasi, terutama pengaitan satu berita dengan berita-berita yang lainnya. Pengaitan itulah yang akan menghasilkan keputusan yang lebih mendekati kebenaran terhadap suatu berita. Suatu berita yang berkaitan dengan politik internasional, bisa dikaitkan dengan politik regional, atau berhubungan dengan politik regional, kemudian dihubungkan dengan politik internasional. Atau bisa saja suatu berita merupakan berita ekonomi dan dihubungkan dengan ekonomi, padahal sebenarnya termasuk urusan-urusan politik meski dalam bentuk ekonomi, atau merupakan berita yang berkaitan dengan Jerman kemudian dikaitkan dengan politik Jerman, padahal termasuk urusan yang berkaitan dengan Amerika. Namun, apabila suatu berita dihubungkan dengan yang tidak semestinya untuk dihubungkan, pasti akan terjadi kesalahan, jika tidak terdapat penyesatan dan tipu daya. Karena itu, mengaitkan suatu berita dengan apa-apa yang berhubungan dengannya adalah hal yang sangat penting. Pengaitan tersebut haruslah dilakukan dengan benar, yaitu dihubungkan untuk memahami dan mengerti, bukan dihubungkan hanya untuk mengetahui. Dengan kata lain, pengaitan itu hendaknya adalah untuk diamalkan, bukan untuk ilmu semata.

Lima hal tersebut mesti diwujudkan agar proses berpikir terhadap teks-teks politik --yakni berpikir politik-- dapat berlangsung. Tidak bisa dikatakan bahwa kelima hal tersebut terlalu banyak, sulit, serta berat merealisasikannya. Tidak bisa dikatakan demikian, karena terwujudnya lima hal tersebut sebenarnya bukanlah sesuatu yang sulit, karena yang dimaksud adalah sekedar adanya pengetahuan yang baik tentang kelimanya, bukan pengetahuan yang luas sekali. Itu bisa diwujudkan sejalan dengan berlangsungnya waktu, tidak harus sekaligus. Juga kelimanya akan didapatkan dengan jalan mengikuti secara kontinyu berbagai berita dan peristiwa, bukan dengan mempelajari dan melakukan riset ilmiah. Memang benar kajian dan studi ilmu politik akan banyak membantu kemampuan berpikir politik. Namun hal itu tidak mesti ada pada berpikir politik dan pada seorang

politisi. Jadi, pengetahuan tersebut sebenarnya merupakan penyempurna dan perkara sekunder. Yang terpenting dalam kelima hal tersebut adalah harus adanya pemantauan berita yang kontinyu. Jika itu telah terwujud maka empat hal yang lainnya akan terwujud pula secara alami. Yang merupakan hal pokok dalam berpikir politik adalah adanya pemantauan terhadap berbagai berita dan peristiwa. Jika ini telah terwujud, berpikir politik akan terwujud pula.

Berdasarkan penjelasan di atas berpikir politik --meskipun sulit dan tinggi-- tetap masih ada dalam batas kemampuan manusia, bagaimana pun proses berpikirnya dan taraf akalnya. Orang yang akalnya biasa-biasa saja, orang yang istimewa, atau orang jenius, semuanya mampu melakukan proses berpikir politik dan mampu pula menjadi politisi. Ini dikarenakan berpikir politik tidak menuntut adanya taraf tertentu bagi akal dan pengetahuan, tetapi menuntut adanya pemantauan terhadap berbagai peristiwa dan kejadian yang tengah berlangsung, yakni memantau berbagai berita. Apabila pemantauan tersebut telah terwujud berarti terwujud pula aktivitas berpikir politik. Hanya saja pemantauan tersebut tidak boleh terputus-putus, melainkan harus berkesinambungan. Karena, peristiwa dan kejadian yang tengah berlangsung akan membentuk satu rantai yang saling sinambung pada kedua ujungnya. Apabila terdapat satu mata rantai yang terputus, maka rantainya pun akan terputus. Dengan kata lain, rantai tersebut akan terpecah. Maka seorang pemikir tidak akan mampu mengaitkan dan memahami berbagai berita. Karena itu, keutuhan rantai tersebut merupakan hal yang mesti ada dalam berpikir politik. Dengan kata lain, pemantauan yang sambung-menyambung merupakan syarat mendasar dalam berpikir politik.

Berpikir politik tidaklah khusus bagi individu saja. Sebagaimana ada pada individu, berpikir politik terdapat pula pada kelompok, yakni terdapat pula pada berbagai bangsa dan umat. Berpikir politik tidak seperti berpikir memahami teks sastra dan berpikir memahami teks hukum yang hanya bisa diwujudkan oleh individu saja dan tidak bisa diwujudkan oleh kelompok, karena sifatnya memang individual. Berpikir politik merupakan proses berpikir yang sifatnya individual dan kolektif, sehingga ia dapat terwujud pada individu maupun kelompok. Berpikir politik ada pada bangsa dan umat sebagaimana ada pada individu, seperti para penguasa dan politisi. Bahkan berpikir politik tidak cukup hanya ada pada individu saja, melainkan harus diadakan pada berbagai bangsa dan umat. Itu karena jika

berpikir politik tidak ada pada suatu bangsa dan umat, maka tidak akan terwujud kekuasaan yang baik, tidak mungkin terwujud suatu kebangkitan, juga bangsa atau umat tersebut tidak akan mampu mengemban misi-misinya. Karena itu, berpikir politik mesti diwujudkan pada bangsa dan umat. Hal ini dikarenakan kekuasaan hanya terdapat pada bangsa dan umat, dan secara laten ada pada mereka. Tidak akan ada kekuatan yang mampu mengambilnya kecuali apabila diberikan oleh bangsa dan umat itu sendiri. Jika kekuasaan tersebut dapat dirampas dari suatu bangsa dan umat, maka itu hanya untuk sementara waktu saja. Bisa jadi umat akan memberikan kekuasaannya sehingga keadaan yang ada akan terus berlangsung, atau bisa jadi umat akan bersikeras untuk mengambilnya kembali sehingga jatuhlah kekuasaan itu. Selama kekuasaan itu ada pada bangsa dan umat atau secara laten ada pada mereka, maka pada bangsa dan umat tersebut harus ada berpikir politik. Karena berpikir politik harus ada pada diri umat sebelum ada pada para penguasa. Berpikir politik lebih dibutuhkan keberadaannya untuk menjaga lurusnya kekuasaan daripada mewujudkan kekuasaan. Karena itu umat atau bangsa mesti diberi pendidikan politik dan harus ada pada mereka berpikir politik. Umat harus dibekali dengan berbagai informasi dan berita politik, juga harus dibiasakan mendengarkan berita-berita politik. Hal ini dilakukan dengan cara yang alami, bukan dengan rekayasa. Umat juga harus diberi tsaqafah yang sahih dan berita-berita yang benar, sehingga umat tidak menjadi korban penyesatan. Karena itu, politik dan berpikir politik adalah faktor yang akan mewujudkan kehidupan (dinamika) pada diri suatu dan bangsa dan umat. Dengan kata lain, politiklah yang akan membuat umat hidup. Tanpa berpikir politik, umat bagaikan mayat yang membisu, yang tidak bergerak dan tidak berkembang.

Hanya saja kesalahan dalam memahami politik dan kesesatan yang terjadi dari memahami politik, muncul tiada lain karena proses berpikir tentang teks-teks politik seperti dilakukan sama persis dengan proses berpikir tentang teks-teks yang lain, seperti teks sastra, pemikiran, dan hukum. Sehingga seorang pemikir akan memikirkan kata dan susunan kata, misalnya, dan memahami kata-kata dan susunan kata tersebut apa adanya. Atau dia akan memikirkan makna-makna yang terkandung di dalam kata dan susunan kata itu, dan memahami makna-maknanya apa adanya. Atau dia akan memikirkan indikasi-indikasi (*ad-dalalat, indications*)

dari kata-kata dan susunan-susunan kata tersebut, dan memahami indikasi-indikasi yang ada. Di sini terjadinya kesalahan dan kesesatan. Karena berpikir tentang teks-teks politik berbeda dengan teks apa pun, sebab kesalahan dan bahaya dalam berpikir politik terjadi karena tidak adanya perbedaan antara teks politik dengan teks lainnya. Makna-makna teks politik kadang terdapat di dalam teks. Kadang juga terdapat di luar teksnya. Kadang terdapat pada redaksi kata dan susunan kata yang ada, seperti dalam perjanjian, misalnya, dan juga terdapat pada pernyataan-pernyataan para pejabat. Makna teks politik kadang terdapat pada makna-makna, tidak pada redaksinya. Kadang terdapat pada indikasi-indikasinya, bukan pada makna dan kata yang ada. Dan kadang pula terdapat di balik makna, kata, dan indikasi yang ada. Bahkan makna teks politik kadang bertentangan atau berbeda sama sekali dengan teks-teksnya. Apabila seorang pemikir tidak mengetahui apa yang dimaksud dalam teks politik, baik yang terkandung di dalam teks maupun di luar teks, maka dia tidak akan bisa memahami teks politik, bagaimana pun juga keadaannya. Dia akan terjerumus ke dalam kesalahan dan kesesatan ketika berpikir tentang teks politik.

Kemudian di antara hal yang membahayakan proses berpikir politik adalah melepaskan teks dari situasi-kondisinya, membuat generalisasi, atau memasukkan analogi komprehensif di dalamnya. Itu karena teks politik tidak bisa dipisahkan dari situasinya, bagaimana pun juga situasi tersebut, sebab situasi dan kondisi merupakan bagian dari teks politik. Demikian pula tidak boleh melakukan generalisasi dengan cara apa pun, atau memasukkan analogi komprehensif, bahkan sekedar analogi sekalipun. Yang demikian itu karena selain situasi politik merupakan bagian dari teks politik, teks tersebut merupakan teks bagi suatu peristiwa tertentu. Maka teks harus diambil untuk peristiwa itu saja, tidak untuk yang lainnya, dan tidak digeneralisasikan atas lainnya atau dianalogikan dengan lainnya, baik analogi komprehensif maupun analogi riil. Sebaliknya, teks politik harus diambil untuk peristiwa itu saja. Karena itu melepaskan teks dari situasi-kondisinya, membuat generalisasi, atau memasukkan analogi komprehensif atau analogi riil, akan membentuk bahaya kesalahan dan kesesatan dalam proses berpikir politik. Terkadang seorang pejabat memberikan suatu pernyataan, kemudian dari pernyataan tersebut bisa dipahami sesuatu. Lalu pejabat tadi memberikan pernyataan yang sama atau pernyataan yang lain, sehingga darinya

dapat dipahami sesuatu yang lain yang kadang berbeda --bahkan terkadang bertentangan-- dengan pernyataan yang pertama. Seorang pejabat kadang memberikan suatu pernyataan yang benar, yakni pernyataan yang jujur, lalu dipahami itu adalah pernyataan bohong dengan tujuan untuk menyesatkan. Terkadang seorang pejabat memberikan pernyataan yang bohong, lalu dipahami itu sebagai pernyataan yang benar dengan tujuan untuk menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Dan kebohongan di dalamnya adalah memberikan pernyataan yang samar secara dusta. Terkadang suatu aktivitas dilaksanakan sesuai dengan pernyataan dan terkadang bertentangan dengan pernyataan. Demikian seterusnya. Jadi situasi dan berbagai faktor yang melingkupi suatu teks merupakan hal yang akan memberikan pedoman yang jelas untuk memahami suatu pernyataan, hingga akhirnya akan tersingkap apa yang dimaksud oleh teks politik, bukan apa makna teks politik itu sendiri. Karena itu proses berpikir politik tidak akan mendekati kebenaran kecuali sesuai dengan cara tersebut di atas. Yaitu, proses berpikir tidak akan mendekati kebenaran, kecuali jika situasi-situasi dijadikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari teks atau aktivitas, setiap peristiwa diambil sebagai peristiwa individual, serta menjauhkan generalisasi dan analogi darinya.

Umat Islam telah mengalami banyak musibah dan bencana akibat buruknya mereka dalam berpikir politik. Sebagai contoh adalah Daulah Utsmaniyyah. Ketika Eropa memerangnya pada abad ke-19, sebenarnya Eropa lebih banyak memerangi Daulah Utsmaniyyah dengan aktivitas-aktivitas politik dibandingkan dengan aktivitas-aktivitas militer. Meskipun terdapat aktivitas militer, tetapi sebenarnya hanya untuk mendukung aktivitas politik. Misalnya, apa yang disebut dengan Masalah Balkan, adalah suatu masalah yang diciptakan oleh negara-negara Barat melalui pernyataan-pernyataan. Barat mengumumkan bahwa negara-negara Balkan wajib dibebaskan dari Utsmaniyyin, yakni dari kaum muslimin. Tetapi Barat sebenarnya tidak bermaksud memerangi Daulah Utsmaniyyah. Barat hanya bertumpu pada aktivitas-aktivitas politik untuk menimbulkan kegoncangan dan kegelisahan di Balkan. Kemudian Barat membawa ide nasionalisme dan kemerdekaan, lalu diambil oleh orang-orang Balkan dan mulailah mereka melancarkan berbagai revolusi melawan Daulah Utsmaniyyah. Daulah Utsmaniyyah lalu melakukan aktivitas-aktivitas militer untuk

menghadapi berbagai revolusi tersebut dengan tetap menjaga situasi yang telah dibuat oleh negara-negara Barat. Daulah Utsmaniyyah berusaha untuk menyenangkan negara-negara Barat, padahal negara-negara Barat itulah yang menyokong revolusi tersebut dan mengacaukan Daulah Utsmaniyyah. Negara-negara Barat itu pula yang menjadikan Daulah Utsmaniyyah sibuk melawan berbagai revolusi, dengan tujuan agar aktivitas Daulah Utsmaniyyah itu bisa menghancurkan kekuatannya sendiri, bukan menghilangkan revolusi tersebut. Dengan demikian, akibat kesalahan Daulah Utsmaniyyah dan kesesatannya dalam berpikir politik, maka lepaslah Balkan. Ini kemudian diikuti dengan munculnya ide nasionalisme di pusat negerinya sendiri, hingga akhirnya Daulah Utsmaniyyah bisa dihancurkan.

Hal tersebut berbeda dengan Rusia atau Uni Soviet. Mereka telah mengalami masalah yang sama di Eropa Timur pada tahun 50-an. Pada saat itu Amerika menyerukan kemerdekaan Eropa Timur dari komunisme. Negara-negara Eropa Timur pun mulai menyerukan kemerdekaan dari Uni Soviet, yang senantiasa didukung oleh Amerika baik secara terang-terangan maupun rahasia. Rusia tidak menyikapinya seperti sikap Daulah Utsmaniyyah. Mereka mengetahui bahwa ide kemerdekaan sebenarnya adalah perang melawan Uni Soviet. Karena itu mereka tidak mau berdamai Amerika, malah menjadikan Amerika musuh pertamanya. Dan ketika muncul revolusi Polandia, Uni Soviet pun menghancurkannya dan membuatnya tidak bisa meraih keberhasilan sedikitpun. Ketika Bulgaria melakukan revolusi, Uni Soviet pun menghancurkannya tanpa belas kasihan sedikit pun. Uni Soviet lalu memperkuat cengkeramannya atas Eropa Timur, dan menyiapkan perang melawan Amerika apabila Amerika bergerak untuk mendukung Eropa Timur baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Itu semua merupakan penyebab gagalnya Amerika, sehingga memaksa Amerika --setelah kegagalannya dan setelah dia mengetahui sikap politik Rusia dan pemahaman politiknya-- untuk menggantikan ide untuk memerangi dan melemahkan komunisme dengan mengadakan berbagai kesepakatan dengan Rusia dan memilih hidup rukun dengannya. Semua itu bukan diakibatkan oleh kekuatan Rusia, tetapi karena adanya proses berpikir politik yang salah pada Uni Soviet.

Contoh lain adalah ketika Amerika melihat Israel yang telah dijadiakannya sebagai suatu negara, hampir lepas dari tangannya, dan Inggris hampir saja mengambil kembali negeri-negeri tersebut dengan mengubah negara Israel menjadi institusi lain yang disebut Palestina. Ketika Amerika melihat itu pada akhir tahun 60-an, Amerika menyebut masalah Palestina sebagai masalah Timur Tengah. Amerika pun melakukan aktivitas politik yang akan memungkinkannya untuk menangani sendiri masalah tersebut. Amerika pun lalu membuat kata “perdamaian” dan membuat konsep “penyelesaian masalah” sebagai sarana justru untuk semakin mempersulit masalah tersebut. Begitulah, Amerika terus melakukan penyesatan politik sehingga bangsa Arab dan Yahudi jatuh mengikuti kehendak Amerika. Amerika secara kontinyu terus melakukan distorsi dan penyesatan sehingga hancurlah kekuatan Arab dan Yahudi. Akhirnya Arab dan Yahudi berjalan –tidak menuju penyelesaian masalah-- tetapi menuju transformasi kawasan dari kondisi kacau –yang disebut Amerika sebagai kondisi perang— menuju kondisi tenang yang nisbi yang dinamakan Amerika sebagai keadaan damai. Hal itu dilakukan agar Amerika secara perlahan-lahan dan tenang dapat mengokohkan kawasan tersebut pada kondisi yang telah digariskannya. Akhirnya, Inggris pun terusir secara total dari kawasan tersebut dan Amerika dapat sendirian menguasai dan memperluas pengaruhnya pada seluruh kawasan tersebut. Caranya adalah dengan memperkuat negara Israel. Dengan demikian, apa yang disebut sebagai masalah Timur Tengah adalah sama dengan masalah Balkan. Seperti halnya Daulah Usmaniyyah dan penduduk negara-negara Eropa Selatan terjerumus dalam perangkap akibat kesesatan politik, maka bangsa Arab dan Yahudi pun terjerumus ke dalam perangkap yang sama. Apabila pada diri kaum muslimin saat ini tidak terdapat proses berpikir politik untuk memahami masalah Timur Tengah seperti halnya Rusia yang telah memahami masalah Eropa Timur, maka nasib akhir Timur Tengah akan sama seperti nasib Balkan.

Jadi, buruknya proses berpikir politik itulah yang telah memusnahkan berbagai bangsa dan umat. Buruknya proses berpikir politik juga telah menghancurkan dan melemahkan berbagai negara, telah menghalangi bangsa-bangsa yang tertindas untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan, serta telah menghalangi bangsa-bangsa yang mengalami kemunduran untuk bangkit. Karena itu, berpikir terhadap teks-teks politik merupakan hal yang sangat penting.

Hasil-hasilnya merupakan kegagalan atau keberhasilan yang sangat besar. Bahaya kesesatan yang ada di dalamnya adalah bahaya yang akan menghancurkan. Dari sini, mesti ada perhatian yang sungguh-sungguh terhadap berpikir politik, dengan perhatian yang lebih besar daripada proses berpikir lainnya. Hal itu dikarenakan berpikir politik adalah suatu keharusan bagi suatu bangsa, sebagaimana keharusan adanya kehidupan.

Hanya saja, meskipun berpikir politik merupakan jenis berpikir yang paling sulit dan paling tinggi, tidaklah cukup ia menjadi proses berpikir individu saja, karena individu tidak ada nilainya berapa pun juga jumlahnya dan bagaimana pun juga lurus atau jeniusnya pemikiran individu-individu itu. Karena penyesatan dalam berpikir politik apabila telah tertanam pada suatu bangsa atau umat, maka untuk menghadapinya tidak cukup dengan kejeniusan individu-individu tertentu. Tidak ada nilainya pula orang-orang yang jenius dalam berpikir politik berapa pun jumlahnya dan bagaimana pun juga kejeniusan berpikirnya. Itu karena suatu kesesatan bila telah tertanam pada diri umat atau bangsa, maka arusnya akan menyapu bersih segala sesuatu. Umat atau bangsa tersebut akan menjadi santapan empuk bagi penyesatan. Bangsa dan umat yang demikian, bila bersamanya ada orang-orang yang jenius, maka itu akan menjadi makanan yang lezat yang akan disantap dengan lahap oleh musuh-musuhnya. Kesuksesan Musthafa Kamal dalam menghancurkan Daulah Islamiyyah dan melenyapkan negara Khilafah pada awal abad ke- 20 M, dan keberhasilan Gamal Abdul Nasser pada tahun 50-an dan 60-an dalam upayanya menghambat kemerdekaan Arab – padahal bangsa Arab pasca Perang Dunia II telah siap untuk memerdekakan diri-- merupakan contoh yang nyata untuk buruknya berpikir politik apabila telah menguasai bangsa dan umat. Dalam kondisi ini kejeniusan individu-individu tertentu menjadi tidak bermanfaat, selama mereka tetap merupakan individu, meski jumlahnya mencapai ribuan orang. Karena itu buruknya berpikir politik tidak akan menimbulkan bahaya bagi individu, tetapi akan menimbulkan bahaya bagi bangsa dan umat. Dengan demikian, harus ada perhatian pada berpikir politik pada bangsa dan umat dengan perhatian yang melebihi segala sesuatu. Memang benar, jika proses berpikir politik telah ada pada individu-individu dan berjalan pada jalan yang lurus, maka mereka mungkin bisa melakukan proses berpikir politik yang bisa menghadapi musuh dan bisa mengungkap kesesatannya.

Namun, ini hanya bisa terjadi jika proses berpikir politik individu-individu tersebut telah berpindah kepada bangsa dan umat, jika proses berpikir politik pada umat telah menjadi berpikir politik yang sama dengan berpikir politik pada individu, dan jika proses berpikir politik telah berubah menjadi proses berpikir politik pada umat bukan pada individu. Dengan demikian, individu-individu tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari umat bukan sebagai individu. Dan umat pun seluruhnya telah menjadi umat yang berpikir, bukan hanya sebagian individu saja yang berpikir. Jika proses berpikir individual tidak berubah menjadi proses berpikir kolektif, dan jika proses berpikir individu tertentu tidak menjadi proses berpikir umat, maka proses berpikir ini tidak ada nilainya. Individu-individu tersebut tidak ada nilainya pula. Berpikir politik perorangan tidak akan mampu menghadapi musuh dan menghadapi penyesatannya meskipun jumlah mereka banyak dan tinggi tingkat kejeniusannya. Ini karena yang akan mampu menghadapi musuh hanyalah proses berpikir yang ada pada suatu bangsa dan umat.

Memang benar bahwa individu-individu yang jenius adalah manusia biasa, sama seperti manusia yang lainnya. Mereka tidak memiliki keistimewaan dari manusia biasa lainnya dari segi sifat kemanusiaan mereka. Manusia pun memandang individu-individu jenius itu dengan pandangan biasa, karena kejeniusan mereka tidak bisa disaksikan dengan mata, tidak bisa diraba, atau diindera. Karena itu, ketika kejeniusan mereka bekerja dan membuahkan hasil, pertama kalinya tidak terlihat adanya keistimewaan apa pun pada mereka. Demikian pula pada awalnya, hasil berpikir mereka tidak menampakkan adanya kelebihan dan kejeniusan apa pun. Hal itu dikarenakan jika mereka kaum yang terpelajar, maka banyak juga kaum terpelajar lain seperti mereka. Jika mereka cerdas, maka banyak pula orang cerdas seperti mereka. Jika pemikiran mereka diperhatikan, itu hanyalah oleh individu-individu lain yang menerima pemikiran mereka karena mereka ingin seperti orang-orang jenius itu, atau agar pemikiran tersebut bisa membantu mereka meningkatkan derajatnya di tengah-tengah masyarakat. Atau karena ingin menjadikan pemikiran tersebut sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pribadinya atau karena adanya tujuan-tujuan lain yang bersifat individual. Apabila pemikiran tersebut tetap seperti itu keadaannya dan tidak beralih kepada kelompok, maka pemikiran mereka akan tetap bersifat individual, berapa pun banyaknya individu yang berpikir seperti itu, meskipun

pemikiran itu merupakan pemikiran yang istimewa yang akan diterima oleh setiap orang yang merasakan dan mengetahuinya.

Maka dari itu, agar proses berpikir politik ini bisa bermanfaat dan mampu menghadapi musuh, haruslah ia beralih menjadi proses berpikir kolektif dan keluar dari tempurung individu dan selongsong isolasi. Jika ia telah beralih menjadi proses berpikir kolektif, dan berpindah pada bangsa atau umat, maka akan terdapatlah kekuatan yang mampu menghadang musuh dan akan terdapat pula benih yang kuat yang akan menumbuhkan pohon kebangkitan.

Inilah proses berpikir politik yang bermanfaat, yaitu yang merupakan berpikir kolektif bukan berpikir individual. Dengan kata lain, proses berpikir politik yang bermanfaat adalah proses berpikir politik pada suatu bangsa dan umat, bukan pada individu-individu tertentu meskipun jenius. Karena itu, umat wajib diberi pendidikan politik, wajib dilatih dan dididik untuk melakukan berpikir politik sehingga berpikir politik tersebut menjadi berpikir umat bukan berpikir individu.

Itulah berpikir politik, yaitu berpikir tentang ilmu-ilmu politik dan berbagai pembahasan politik, dan berpikir tentang berbagai peristiwa dan kejadian politik. Berpikir politik yang pertama tidak ada nilainya sedikit pun dan tidak akan memberi tambahan apa-apa kecuali sekedar pengetahuan akan berbagai pemikiran. Adapun berpikir politik yang kedua, itulah berpikir yang bermanfaat dan memberikan faidah. Itulah proses berpikir yang mempunyai efek yang sangat dahsyat dan pengaruh yang sangat besar. Maka dari itu, meskipun boleh melakukan proses berpikir politik tentang berbagai ilmu dan pembahasan politik dan itu mempunyai faidah bagi individu tertentu seperti para ahli politik, tetapi sesungguhnya berpikir tentang berbagai peristiwa dan kejadian adalah fardhu kifayah atas umat Islam. Wajib juga diupayakan agar proses berpikir politik ini terwujud pada umat, terutama pada orang-orang yang pada diri mereka terdapat pola berpikir seperti itu, baik dari kalangan pelajar maupun bukan.

BAB V

PENUTUP

Inilah sekilas pembahasan tentang topik berpikir, dilihat dari sisi berpikir itu sendiri. Kami menyuguhkannya bagi umat Islam yang mudah-mudahan dengan mempelajarinya bisa mewujudkan proses berpikir di tengah umat ini sehingga proses berpikir tersebut bisa memindahkan umat kembali menuju umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Terutama setelah umat ini selama sepuluh abad jauh dari proses berpikir, meskipun mereka telah mengusahakan proses berpikir tersebut beberapa kali.

Sesungguhnya umat Islam telah mendapatkan cobaan pada abad ke-4 H dengan adanya ulama-ulama yang berusaha untuk meniadakan proses berpikir di tengah-tengah umat. Mereka menyerukan bahayanya berpikir atas Islam dan kaum muslimin. Itu terjadi ketika segolongan ulama seperti seorang alim yang masyhur dengan nama Al-Qaffal menyerukan agar umat Islam menutup pintu ijtihad, berusaha mencegah ijtihad, serta meyakinkan manusia akan bahayanya ijtihad. Kaum muslimin pun membenarkan seruan tersebut dan mengamalkannya. Para ulama pun mulai enggan berijtihad, para pemikir juga takut dengan ijtihad, serta orang pun tidak senang kalau di kalangan mereka terdapat para mujtahid. Pendapat tersebut telah menjadi opini umum di seluruh penjuru Dunia Islam. Dengan demikian, maka berpikir pun tidak dilakukan lagi oleh umat Islam dan mereka merasa cukup hanya dengan bertaklid. Mereka tidak menggunakan akalunya dan tidak lagi berani berijtihad. Larangan untuk berijtihad dan berpikir tersebut hanya terjadi dalam Islam. Ini akhirnya mengakibatkan berhentinya proses berpikir pada manusia dan mereka pun merasa senang dengan mandegnya proses berpikir tersebut. Padahal, manusia secara alami adalah makhluk yang malas. Karena itu umat Islam pun memberhentikan proses berpikir tersebut sampai abad ini (20 M/14 H). Berlalulah sepuluh abad di mana umat Islam telah menanggalkan proses berpikir.

Maka dari itu, tidaklah mudah bagi umat yang telah mengalami kekosongan dalam berpikir selama sepuluh abad dari usianya, untuk menggerakkan proses berpikir di tengah mereka dan memahami dengan sadar akan nilai proses berpikir dan nilai para pemikir. Karena itu jutaan kitab seperti kitab ini tidak

menjamin akan bisa menggerakkan umat untuk berpikir dan membimbingnya agar menjadikan berpikir sebagai salah satu karakternya. Tetapi berbagai peristiwa menyakitkan yang benar-benar telah menghancurkan dan menghinakan umat ini akan dapat menumbuhkan harapan agar berpikir bisa menemukan kembali jalannya di tengah-tengah umat. Terutama setelah di tengah-tengah umat terwujud berbagai kelompok yang berpikir dan kelompok yang berusaha untuk berpikir, dan setelah adanya ribuan manusia di tengah-tengah umat yang mencintai berpikir dan menjadi para pemikir yang tidak merasa senang dengan tidak berpikir, hingga mereka sendiri menjelma menjadi proses berpikir yang hidup, dinamis, dan tumbuh. Karena itu, dua hal berikut, yaitu kedahsyatan dan kengerian berbagai peristiwa yang ada di tengah umat, dan kenyataan bahwa proses berpikir telah mendarah daging pada individu-individu tertentu hingga mereka menjelma menjadi proses berpikir yang berjalan di pasar-pasar di antara manusia, telah mewujudkan suatu harapan yang gemilang. Yaitu harapan untuk memindahkan proses berpikir dari individu kepada kelompok, agar proses berpikir menjadi proses berpikir kolektif, bukan proses berpikir individual, dan agar proses berpikir menjadi proses berpikir umat, bukan proses berpikir individu. Dengan demikian umat Islam akan menjadi umat yang berpikir dan kembali menjadi umat terbaik yang telah dilahirkan untuk umat manusia.

8 Safar 1393 H

12 Maret 1973 M

Convert to PDF by :

www.al-khilafah.co.cc

admin@al-khilafah.co.cc